



BARANG MILIK NEGARA

# Modul Pembelajaran SMP Terbuka BAHASA INDONESIA

Kelas  
**IX**



Modul 3

**BERKREASI DALAM  
IMAJINASI**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,  
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah  
Direktorat Sekolah Menengah Pertama

**MILIK NEGARA**  
TIDAK DIPERJUALBELIKAN



Modul Pembelajaran SMP Terbuka  
**BAHASA INDONESIA**  
Kelas IX

**Modul 3**  
**BERKREASI DALAM IMAJINASI**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,  
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah  
Direktorat Sekolah Menengah Pertama  
2021

© Hak cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah  
Direktorat Sekolah Menengah Pertama

## Modul Pembelajaran SMP Terbuka

# BAHASA INDONESIA

### Modul 3:

## Berkreasi dalam Imajinasi

### Kelas IX

**Pengarah:**

Mulyatsyah

**Penanggung Jawab:**

Eko Susanto

**Kontributor:**

Imam Pranata, Harnowo Susanto,  
Ninik Purwaning Setyorini,  
Maulani Mega Hapsari

**Penulis:**

Seni Asiati

**Reviewer:**

Abdul Hakim

**Editor:**

Didi Teguh Chandra, Amsor,  
Agus Fany Chandra Wijaya, Hutnal Basori,  
Sukma Indira, Kader Revolusi,  
Andi Andangatmadja, Tri Mulya Purwiyanti, Tim  
Layanan Khusus

**Layout Design:**

Ghina Fitriana,  
Belaian Pelangi Baradiva,  
Putri Nidaan Khofiya

Diterbitkan oleh:  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,  
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah  
Direktorat Sekolah Menengah Pertama

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah telah berhasil menyusun Modul Pembelajaran SMP Terbuka kelas IX dengan baik. Tujuan disusunnya Modul Pembelajaran ini adalah sebagai salah satu bentuk layanan penyediaan bahan belajar peserta didik SMP Terbuka agar proses pembelajarannya lebih terarah, terencana, variatif, dan bermakna. Dengan demikian, tujuan memberikan layanan SMP Terbuka yang bermutu bagi peserta didik SMP Terbuka dapat terwujud.

Modul Pembelajaran SMP Terbuka kelas IX yang telah disusun ini disajikan dalam beberapa kegiatan belajar untuk setiap modulnya dan beberapa modul untuk setiap mata pelajarannya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan adanya modul pembelajaran SMP Terbuka kelas IX ini, kami berharap, peserta didik dapat memperoleh kemudahan dan kebermaknaan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran mandiri dan terstruktur. Selain itu, Guru Pamong dan Guru Bina pun dapat merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan lebih baik sebagai bagian dari proses peningkatan mutu layanan di SMP Terbuka. Dengan layanan SMP Terbuka yang bermutu, peserta didik akan merasakan manfaatnya dan termotivasi untuk mencapai cita-citanya menuju kehidupan yang lebih baik.

Dengan diterbitkannya Modul Pembelajaran SMP Terbuka kelas IX ini diharapkan kualitas layanan pembelajaran di SMP Terbuka menjadi lebih baik. Modul Pembelajaran SMP Terbuka kelas IX ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami berharap dapat memperoleh kritik, saran, rekomendasi, evaluasi, dan kontribusi nyata dari berbagai pihak untuk kesempurnaan modul ini. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi aktif dalam proses penyusunan Modul Pembelajaran SMP Terbuka kelas IX ini. Apabila terdapat kekurangan atau kekeliruan, maka dengan segala kerendahan hati akan kami perbaiki sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masa yang akan datang.

Jakarta, Desember 2021  
Direktur  
Sekolah Menengah Pertama,



Drs. Mulyatsyah, M.M.  
NIP. 196407141993041001



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
<b>I. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Deskripsi Singkat .....	1
B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar .....	2
C. Petunjuk Belajar .....	3
D. Peran Orang Tua dan Guru .....	4
<b>II. Kegiatan Belajar 1: Belajar dari Teks Narasi .....</b>	<b>5</b>
A. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	5
B. Aktivitas Pembelajaran .....	5
C. Tugas .....	10
D. Rangkuman .....	17
E. Tes Formatif .....	18
<b>III. Kegiatan Belajar 2: Belajar Pokok Cerita dan Tokoh .....</b>	<b>21</b>
A. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	21
B. Aktivitas Pembelajaran .....	21
C. Tugas .....	23
D. Rangkuman .....	32
E. Tes Formatif .....	33
<b>IV. Kegiatan Belajar 3: Belajar Meramu Bahasa Cerpen .....</b>	<b>37</b>
A. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	37
B. Aktivitas Pembelajaran .....	37
C. Tugas .....	40
D. Rangkuman .....	47
E. Tes Formatif .....	48
<b>V. Kegiatan Belajar 4: Belajar Menulis Cerpen .....</b>	<b>53</b>
A. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	53
B. Aktivitas Pembelajaran .....	53
C. Tugas .....	56
D. Rangkuman .....	61
E. Tes Formatif .....	62
<b>TES AKHIR MODUL .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>
A. Glosarium .....	77
B. Kunci Jawaban Tugas .....	78
C. Kunci Jawaban Tes Formatif .....	89
D. Kunci Jawaban Tes Akhir Modul .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>



# DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Cerita Pendek .....	16
Gambar 3.2 Unsur Intrinsik Cerpen .....	22
Gambar 3.3 Struktur Cerpen.....	23
Gambar 3.4 Inspirasi Swafoto .....	28
Gambar 3.5 Peta Cerita.....	55
Gambar 3.6 Langkah Menulis Cerpen.....	56



# DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar..... 2





# I PENDAHULUAN



## BERKREASI DALAM IMAJINASI

### A. DESKRIPSI SINGKAT

Selamat Ananda sudah menyelesaikan pelajaran Modul 3. Ananda diharapkan sudah lebih memahami penggunaan modul dalam pembelajaran. Pada Modul 3 Ananda sudah berani berbicara di depan umum. Ananda sudah pandai mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam teks pidato yang Ananda tulis. Pembelajaran di Modul 3 Ananda dituntut lebih kreatif lagi dalam menulis. Oleh karena itu, persiapkan diri untuk belajar, berlatih, dan berkarya. Ananda sudah memahami bahwa belajar di SMP terbuka pastinya berbeda dengan SMP reguler. Perbedaan terletak pada kegiatan belajar yang Ananda lakukan. Ananda akan lebih banyak belajar secara mandiri dan tentu saja lebih cakap untuk memahami pembelajaran.

Penggunaan Modul 3 ini dapat membantu Ananda untuk bekerja mandiri dan berkolaborasi dengan teman. Buku teks/siswa tetap Ananda gunakan sebagai buku utama. Gunakan juga referensi lain untuk mencari istilah atau kata yang belum Ananda mengerti. Ananda harus disiplin dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan kegiatan di dalam modul.

Modul 3 dengan judul “Berkreasi dalam Imajinasi” adalah pembelajaran mengenai cerita pendek. Cerita pendek adalah bagian dari cerita naratif. Pembelajaran ini tentu saja menarik karena Ananda akan belajar bersastra dan berbahasa dalam bentuk cerita pendek. Pembelajaran teks cerita pendek mengenai unsur-unsur pembangun karya sastra dan Ananda akan berlatih menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan berkreasi dalam imajinasi yang indah. Selain itu, Ananda belajar mengembangkan kemampuan kosakata sastra, baik majas maupun pilihan kata.

Modul ini terbagi dalam empat kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan ada beberapa tugas yang harus Ananda selesaikan. Modul ini juga memuat Tes Formatif yang harus Ananda kerjakan dengan jujur dan percaya diri. Ananda dapat menyelesaikan dengan waktu yang dapat disesuaikan dengan kemampuan. Waktu yang tertulis pada modul sebagai pengatur agar Ananda termotivasi untuk tertib dan disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, manfaatkan waktu dengan bijak agar tercapai tujuan pembelajaran dan Ananda beroleh nilai yang memuaskan.

Tugas yang harus Ananda kerjakan terdiri atas dua tugas, yaitu tugas mandiri dan kelompok. Jika ada kesulitan dalam memahami materi maupun mengerjakan tugas, bertanyalah pada guru. Apabila seluruh kegiatan beserta tugas telah Ananda selesaikan dengan baik, kerjakanlah Tes Akhir Modul.

Berdoalah sebelum belajar! Selamat belajar dan tetap semangat!  
Tetap jaga protokol kesehatan!

## B. KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai Ananda untuk suatu mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Berikut Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada pembelajaran Modul 3.

Tabel 3.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti Pengetahuan	Kompetensi Inti Keterampilan
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
Kompetensi Dasar Pengetahuan	Kompetensi Dasar Keterampilan
3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.	4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.
3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.	4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

## C. PETUNJUK BELAJAR

Sebelum menggunakan Modul 3, terlebih dahulu Ananda baca petunjuk mempelajari modul berikut.

1. Pelajarilah modul ini dengan baik. Mulailah mempelajari materi pelajaran yang ada dalam Modul ini di setiap kegiatan pembelajarannya hingga Ananda dapat menguasainya dengan baik.
2. Di dalam modul ini juga dilengkapi dengan beberapa sumber belajar yang dapat Ananda akses secara dalam jaringan (*daring/online*). Ananda dapat memindai (*scan*) kode batang (*barcode*) maupun mengakses alamat laman/situs *web* yang telah disediakan.
3. Lengkapilah setiap bagian aktivitas dan tugas yang terdapat dalam modul ini dengan semangat dan gembira. Jika mengalami kesulitan dalam melakukannya, catatlah kesulitan tersebut pada buku catatan Ananda untuk dapat mendiskusikannya bersama teman, menceritakannya kepada orang tua, atau dapat menanyakannya langsung kepada Bapak/Ibu Guru pada saat jadwal kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Lengkapi dan pahamiilah setiap bagian dalam rangkuman sebagai bagian dari tahapan penguasaan materi modul ini.
5. Kerjakan bagian Tes Formatif pada setiap bagian Kegiatan Belajar sebagai indikator penguasaan materi dan refleksi proses belajar Ananda pada setiap kegiatan belajar. Ikuti petunjuk pengerjaan dan evaluasi hasil pengerjaannya dengan saksama.
6. Jika Ananda telah menguasai seluruh bagian kompetensi pada setiap kegiatan belajar, lanjutkan dengan mengerjakan Tes Akhir Modul secara sendiri untuk kemudian dilaporkan kepada Bapak/Ibu Guru.
7. Gunakan Daftar Pustaka dan Glosarium yang disiapkan dalam modul ini untuk membantu mempermudah proses belajar Ananda.



## D. PERAN ORANG TUA DAN GURU

Teruntuk Bapak/Ibu Orang Tua peserta didik, mohon berkenan meluangkan waktu untuk mendengarkan, menampung, dan membantu memecahkan permasalahan belajar yang dialami oleh Ananda. Jika permasalahan belajar tersebut belum dapat diselesaikan, arahkanlah Ananda untuk mencatatnya, lalu mendiskusikan bersama teman maupun Bapak/Ibu Guru saat jadwal kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teruntuk Bapak/Ibu Guru, modul ini disusun dengan orientasi aktivitas peserta didik. Setiap modul dirancang untuk dapat mencakup satu atau lebih pasangan kompetensi dasar yang terdapat pada Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) dan Kompetensi Inti 4 (Keterampilan). Setiap peserta didik diarahkan untuk dapat mempelajari modul ini secara mandiri dan diharapkan dapat menuliskan setiap permasalahan pembelajaran yang ditemui saat mempelajari modul ini dalam buku catatan. Berkenaan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, diharapkan Bapak/Ibu Guru dapat membahasnya dalam jadwal kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sehingga Ananda dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang disiapkan dengan tuntas.



## II

# KEGIATAN BELAJAR 1



## BELAJAR DARI TEKS NARASI

### A. Indikator Pencapaian Kompetensi

Untuk mencapai tujuan Kompetensi Dasar 3.5 dan Kompetensi Dasar 4.5, Indikator Pencapaian Kompetensi pada Kegiatan Belajar 1 meliputi:

1. mengenal tujuan dan fungsi teks cerita pendek yang dibaca atau didengar;
2. membedakan teks narasi cerpen dengan teks narasi lain dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar; dan
3. menyajikan hasil telaah terhadap teks cerpen dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.

### B. Aktivitas Pembelajaran



Kenali model teks yang Ananda baca. Ananda dapat memindai *QR code* untuk membaca buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX atau kunjungi tautan berikut!



<https://bit.ly/bukuteks9>

Saat sedang menunggu bus atau mobil angkutan, tentunya banyak kegiatan yang dapat Ananda lakukan. Salah satunya dengan membaca. Bacaan tersebut dapat saja berupa informasi, cerita, atau sekadar membaca pesan singkat di gawai. Kegiatan membaca ini tentunya memiliki banyak manfaat.

Tahukah manfaat dari kegiatan membaca yang Ananda lakukan? Ya, Ananda menjadi tahu informasi yang dibutuhkan atau mendapat hiburan di kala jenuh menunggu melanda. Bagaimana dengan cerpen? Apakah Ananda sempat membaca cerpen di sela waktu menunggu atau waktu luang? Apa yang Ananda ketahui tentang cerpen? Adakah manfaat yang Ananda rasakan dari membaca cerpen? Atau adakah tujuan dari membaca cerpen yang Ananda lakukan?

Kegiatan Belajar 1 dalam modul ini akan kita bahas mengenai tujuan dan fungsi cerpen. Selain itu, Ananda akan belajar mengenali teks cerpen dan membedakan teks cerpen dengan teks narasi lainnya.

Untuk memahami pembelajaran ini, silakan Ananda cermati teks berikut.

### Rumah Masa Kecil

karya Bunda NaRa

Perkenalkan aku Nuri Hayati. Aku anak ketiga dari lima bersaudara. Ini ceritaku bersama Bapak. Tentu kalian pun banyak memiliki cerita dengan bapak. Rumah masa kecil memang menorehkan kesan yang dalam. Aku dan keluargaku pindah ke rumah ini tahun 1976. Sebenarnya, rumah ini bukan rumah masa kecil karena aku dilahirkan di Cipanas, Jawa Barat. Kemudian Bapak pindah tugas ke Jakarta dan tinggal di kompleks perumahan yang disediakan pemerintah.

Mambo, begitu orang menyebut wilayah tempat aku tinggal. Entah mengapa orang menyebut begitu tidak jelas benar. Pasti teringat mambo teringat es mambo. Mungkin dinamakan “mambo” karena banyak yang menjual es mambo di kompleks kami. Yah, es yang selalu dibuat mamahku dengan plastik panjang diikat karet. Kulkas kami tak pernah sepi dengan es ini. Mamah membuat hanya untuk anak-anaknya. Kata Mamah, kalau dibuat sendiri kebersihannya lebih terjamin, yang pasti aku dan saudara-saudaraku tak perlu merengek minta dibelikan es mambo. Pada zamanku dulu, tahun 80-an, es ini sangat terkenal dan aku selalu berebut dengan adikku sepulang sekolah. Bahkan, karena seringnya kami minum es mambo, Mamah mengajari kami membuat dan menjualnya. Mungkin kalau di daerah Jawa Barat dikenal dengan nama ‘es lilin’. Nah, kalau es lilin ada lagunya kalau es mambo aku belum dengar lagunya.

“Ri, bantu Mamah yah?” kata Mamah sepulang aku sekolah.

“Bantu apa, Mah? Aku menaruh tas dan berganti pakaian siap untuk makan. Sudah terbayang sedapnya sayur asam buatan Mamah. Aku lihat Mamah mengangkat baskom berisi air berwarna merah, harum sirup merasuk lubang hidungku. “Mamah mau membuat es mambo?” tanganku sudah menjangkau centong yang ada di baskom dan mengaduk-aduk isi baskom.

“Iya, ini Mamah kasih selasih dan biji mutiara.” Mamah menaruh selasih dan biji mutiara di baskom. Sekarang air merah itu sudah ramai dengan bertambahnya pasukan selasih dan biji mutiara berwarna-warni dan tentu saja menggoda. Wah, pasti enak yang pasti aku akan membawa ke sekolah dua dan menyimpan dua untuk siang.

“Aku bantu tuang ke plastik, ya, Mah.” Mulutku masih penuh nasi dan tangan kiriku menjangkau plastik es.

“Makan dulu, nanti bantunya habis Nuri makan.” Mamah menjauhkan tanganku dari plastik es.

“Asyik, bikin es mambo.” Adikku Tita berseru sambil memegang baskom air merah. Tangan mungilnya sibuk menyendok air dan mengangkat biji mutiara dengan sendok. Sambil tertawa Tita memakan biji mutiara. Matanya mendelik-delik merasakan biji mutiara. Aku heran mengapa harus mendelik seperti itu. Kalau kata anak sekarang, adikku ini *lebay*.

“Yah, kurang manis, Mah,” seru Tita. Muka kecilnya mendadak mengerut. Mulutnya dimonyongkan tanda penilaiannya pasti akurat.

“Masa, sih, kurang manis.” Mamah mengambil air sirup dengan ujung tangannya. Tak lama kemudian, secentong besar gula pasir yang putih sudah tertuang di baskom. Adikku tersenyum bangga karena penilaiannya tentang rasa es mambo diapresiasi Mamah. “Es memang harus lebih manis dari minuman, karena kalau sudah mengeras rasa itu akan perlahan berkurang.” Itu alasan Mamah mengapa

es yang dibuat harus lebih manis, berbeda dengan minuman. Mamah selalu menggunakan gula pasir bukan biang gula. Makanya es Mamah terjamin asli manisnya.

Aku ingat benar, hari kami memulai usaha es mambo. Aku dan adikku Tita tentu saja jadi pengusahanya, hahahahaha. Es mambo ini resmi menjadi dagangan aku dan adik. Kenangan masa kecil tentang es mambo dan cara kami berjualan begitu terpatrit. Aku dan Tita tidak berdagang keliling kompleks, hanya menaruh termos es di depan rumah dan iklan jualan kami pun hanya omonganku pada teman-teman kalau kami berjualan es mambo. Pelanggan kami tentu saja teman-teman kami sendiri, tetangga kiri-kanan di kompleks. Bahkan, untuk menarik perhatian pembeli aku dan Tita pernah berebut es mambo. Teman-teman yang meleraikan ikut penasaran mengapa es tersebut jadi rebutan. Ahaaa, taktik jualan kami berhasil semakin banyak yang membeli. Jenis es mambo yang tadinya hanya berwarna mulai bervariasi. Mamah memang selalu punya ide. Ada es mambo rasa coklat yang dibuat dari susu coklat dan diberi meses, ada es kacang hijau, ada es ketan hitam, bahkan ada es teh susu. Dagangan kami selalu habis apalagi di samping rumah ada lapangan tempat anak-anak bermain.

Ibu-ibu kompleks yang memiliki kulkas pastinya juga membuat es ini. Banyak yang menitipkan di warung-warung. Tahun 80-an kulkas masih barang langka hanya satu dua keluarga yang memiliki. Bapak yang mengajarkan untuk menggunakan kulkas dengan bijak. Es mambo buatan Mamah dan cara kami menjajakan memang berbeda dengan es mambo yang dibuat ibu-ibu di kompleks. Aku tak tahu mengapa Mamah begitu pandai meramu es mambo. Kini es mambo jarang dijumpai, sesekali Mamah masih membuat untuk anak-anakku. Rindu es mambo dan rindu masa kecilku.

Yang pasti, aku bahagia menghabiskan masa kecilku di rumah yang kami sebut “rumah mambo”. Rumah inilah pertama kalinya keluarga kami tinggal dan menginjakkan kaki di ibukota Jakarta. Padahal, aku lebih senang tinggal di kota kelahiranku yang sejuk dan hijau di daerah Cipanas, Cianjur, Jawa Barat. Rumah mambo mengisahkan masa kecilku di belantara ibukota yang bernama Tanjung Priuk.

Rumah mambo wilayahnya persis dekat dengan pelabuhan Tanjung Priuk. Hanya karena tidak banyak yang aku ingat di rumah Cipanaslah, sehingga rumah mambo menjadi rumah masa kecil dari ingatkanku tentang sebuah rumah. Aku dan ketiga saudaraku dilahirkan di Cipanas, tapi tumbuh dan menghabiskan masa kecil di rumah mambo. Sebenarnya ini kompleks perumahan untuk para pengawal keamanan masyarakat. Sebuah rumah kompleks “anak kolong”, itu julukan untuk kami anak kompleks.

Pindah ke Jakarta tidak ada dalam benakku sebagai seorang anak. Kami, anak-anak Bapak, pastinya harus ikut ke mana orang tua akan membawa. Pindah ke Jakarta siapa yang tidak mau, tetapi pindah ke daerah pantai dari daerah pegunungan, sungguh jauh dari keinginan Mamah. Aku dan saudara-saudaraku masih kecil belum mengerti apa yang diinginkan. Aku pernah bertanya pada Bapak mengapa harus pindah ke Tanjung Priuk dan tidak meminta ke wilayah selatan yang katanya lebih sejuk dan tidak gersang. Bapak bilang tempat inilah yang cocok dengan Bapak. Kompleks ini dekat dengan tempat Bapak bekerja.

“Nuri mau tahu gak mengapa dinamakan Tanjung Priuk?” Malam itu Bapak menemani aku dan saudaraku belajar. Kami diharuskan membaca apa saja bacaan yang ada di rumah. Aku paling senang membaca buku cerita terutama cerita sejarah.

“Cerita, Pak, ayo cerita!” Aku memeluk Bapak memintanya cerita. Kalau Bapak bercerita pastinya seru karena bumbu cerita Bapak selalu sayang untuk dilewatkan.

“Asyik, kita dengar cerita, yah, Pak?” Adikku ikut bergelayut di pundak Bapak yang duduk santai di sofa.

Kakakku yang sedang membaca novel di kamar ikut bangkit dan mengambil posisi di sebelahku. Mulailah Bapak bercerita. Bapak bercerita tentang asal-usul nama Tanjung Priok, yang antara lain konon berasal dari kata *tanjung* dan *priok*. Kata Bapak, kata *tanjung* artinya daratan yang menjorok ke laut dan kata *priok* (periuk) yakni semacam panci masak dari tanah liat yang merupakan komoditas perdagangan sejak zaman prasejarah.

“Jadi, panci itu namanya periuk, yah, Pak?” tanya kakakku.

“Katanya seperti itu.” Bapak menyeruput teh hangat yang diberikan Mamah.

“Loh, kok bisa disandingkan dengan Periuk? Kalau Tanjung aku tahu karena di Ancol aku melihat, tapi mengapa Periuk, Pak? Memang di Tanjung itu ada pabrik pembuatan Periuk?” tanyaku masih belum paham mengapa harus kata Periuk.

“Jadi, dinamakan periuk, karena orang-orang yang bekerja di perahu atau para nelayan selalu membawa periuk untuk menanak nasi, selama mereka di laut periuk nasi itulah yang menemani untuk memasak.” Penjelasan Bapak mulai masuk akal. Bapak melanjutkan lagi cerita daerah yang menjadi tempat kami tinggal.

Belanda mengembangkan kawasan Tanjung Priok sebagai pelabuhan baru Batavia pada akhir abad ke-19 untuk menggantikan Pelabuhan Sunda Kelapa yang berada di sebelah baratnya. Sebab, pelabuhan tersebut sudah menjadi terlalu kecil untuk menampung peningkatan lalu lintas perdagangan yang terjadi akibat pembukaan Terusan Suez. Pembangunan pelabuhan baru dimulai pada 1877 oleh Gubernur Jenderal Johan Wilhelm van Lansberge (1875-1881). Beberapa fasilitas dibangun untuk mendukung fungsi pelabuhan baru, di antaranya stasiun kereta api Tanjung Priok pada 1914.

“Oh, pantas, ada rel kereta api yang melintas di kompleks kita, yah, Pak.” Kali ini Mamah menyahut sambil menidurkan adikku. Waktu itu, kadang-kadang ada kereta barang yang melintas di kompleks kami.

“Ada lagi cerita tentang asal usul Tanjung Priok ini, mau dengar, gak?” tanya Bapak melihat adikku sudah menguap. Mataku masih terang benderang. Cerita yang disampaikan Bapak membuat aku seperti berada di Jakarta ketika masih Batavia. Kalau ini, yah, pastinya lebay banget, yah.

“Mauuuuu, aku teriak lebih dahulu. Dek jangan ngantuk, yah, nanti gak selesai cerita Bapak.” Aku membujuk adikku yang mulai meredup kedua matanya. Aku lihat adikku mengangguk. Tita paling takut tidak kebagian cerita Bapak, karena Bapak tak akan mengulang kembali cerita yang sudah disampaikan. Adikku ini badannya kecil dan orang kompleks sering memanggilnya *cingir* alias kecil

“Mah, masih ada teh, gak, yah?” Bapak berjalan ke dapur. Sebelum Bapak sampai dapur, Mamah sudah membawakan teh hangat. Bukan hanya untuk Bapak, tapi empat gelas teh hangat Mamah bawa. Yang pasti, masing-masing akan dapat satu gelas, Bapak, aku, adikku, dan kakakku.

“Mah, berdua, yah,” kata Tita dengan mata setengah mengantuk. Rambutnya yang berponi dan hidung kecilnya yang mengendus membuat Mamah tertawa dan mengusap muka Tita.

Bapak melanjutkan ceritanya mengenai sejarah Tanjung Priok. “Versi lain menyatakan, nama daerah ini bermula dari nama pohon *tanjung* (*mimusops elengi*) yang tumbuh menandai makam Mbah Priok (Habib Ali Al-Haddad). Versi yang lebih lengkap tentang sejarah Tanjung Priok, dikisahkan bahwa Mbah Priok yang biasa dipanggil Habib, adalah seorang ulama kelahiran Palembang pada 1727. Dia

kemudian ke Pulau Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Bersama pengikutnya, Habib berlayar menuju Batavia selama dua bulan. Lolos dari kejaran perahu Belanda, kapalnya digulung ombak besar, sehingga semua perlengkapan di dalam kapal hanya di bawah gelombang. Akibatnya, yang tersisa hanya alat penanak nasi dan beberapa liter beras yang berserakan. Habib sendiri ditemukan tewas di sebuah semenanjung yang saat itu belum punya nama.” Bapak menggendong Awan yang bangun dari tidurnya.

“Wah, seru juga, yah,” komentarku ditanggapi Tita dengan suara mendengkur.

“Di samping jenazahnya ditemukan pula periuk dan sebuah dayung. Kemudian oleh warga, sebagai tanda, makam Habib diberi nisan berupa dayung, sedangkan periuk diletakkan di sisi makam itu. Konon, dayung tersebut tumbuh menjadi pohon tanjung sedangkan priuknya hanyut terbawa ombak. Namun, setelah empat tahun, periuk itu konon kembali lagi ke sisi makam Habib. Nah, cerita ini Bapak baca di buku tentang sejarah Jakarta, loh.” Bapak menjelaskan dari mana bapak mendapat cerita ini.

“Aku mau baca bukunya, Pak,” kataku antusias. Tak ada yang membuatku penasaran selain harus membacanya sendiri.

“Nanti Bapak pinjamkan dari perpustakaan kota tua, yah, Ri.” Jawaban Bapak membuat aku semangat. “Sekarang, Bapak lanjutkan cerita Bapak, yah.” Kami semua mengangguk dengan menyeruput teh hangat yang disediakan Mamah.

“Kisah periuk nasi dan dayung yang menjadi pohon tanjung itulah yang kemudian diyakini sebagai asal usul nama Tanjung Priok. Sedangkan panggilan Mbah Priok merupakan penghormatan untuk Habib, yang makamnya kini masih ada di daerah Tanjung Priok dan sering diziarahi warga.” Bapak menghabiskan teh yang tersisa di cangkir.

“Di mana Pak, makam Mbah Priok?” Mamah antusias sekali menanyakan Bapak. Rupanya Mamah ikut juga mendengarkan cerita bapak.

“Nanti kita berkunjung ke sana, yah, sekarang karena sudah malam, seperti biasa sikat gigi, cuci kaki dan ti.....

“Durrrrr,” serempak kami melanjutkan kata-kata Bapak. Berebutan aku dan saudaraku ke kamar mandi. Celotehan kami masih nyaring terdengar. Malam ini ada cerita yang bisa aku banggakan pada teman-temanku kalau aku tahu sejarah Tanjung priuk. Namun, sampai kami pindah dari rumah mambo, Bapak belum mengajak kami pergi ke makam Mbah Priuk.

Sumber: Dokumen Seni Asiat Basin

Bagaimana, menarik sekali, ya, ceritanya? Ananda dapat membacakan teks tersebut di depan teman-teman.

Cerita pendek atau sering disingkat cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel. Cerpen biasanya mengangkat berbagai kisah, baik itu nyata maupun imajinasi. Cerita pendek kebanyakan berfokus pada satu kejadian tertentu atau spesifik dan terdiri dari beberapa pemeran karakter.

### C. TUGAS



Tugas-tugas berikut harus Anda selesaikan secara mandiri. Anda dapat membaca kembali materi pembelajaran dan mencari referensi dari buku lain. Kerjakan dengan jujur dan bertanggung jawab. Baca dengan saksama petunjuk pengerjaan.



#### Tugas 1: Mengidentifikasi Ciri Cerita Pendek 80 Menit

Baca kembali cerita pendek yang berjudul “Rumah Masa Kecil”. Analisislah pernyataan berikut dengan menuliskan Benar atau Salah

Nomor	Pernyataan	Benar/Salah
1	Cerita tersebut berisi tentang sejarah Tanjung Priuk.	
2	Pembuka cerita adalah penjelasan tokoh cerita dan latar cerita.	
3	Terdapat amanat dalam cerita dan pembaca dapat memahami dengan jelas.	
4	Tema cerita merupakan hal yang dialami sehari-hari.	
5	Jalan ceritanya cenderung berbelit-belit tidak fokus satu cerita.	
6	Isi cerita sederhana dan mudah dipahami.	
7	Membaca cerita tersebut tidak membutuhkan waktu lama.	
8	Teks cerita tersebut tidak lebih dari sepuluh ribu kata.	
9	Ceritanya hanya hiburan, tidak ada pembelajaran atau pendidikan untuk para pembaca.	
10	Pilihan kata/diksi yang dipakai sangat rumit sehingga tidak mudah dipahami.	



#### Tugas 2 : Mengidentifikasi Isi Cerpen 80 Menit

Baca kembali cerita berjudul “Rumah Masa Kecil”. Kemudian jawablah pertanyaan berikut.

1. Tema apakah yang diangkat dalam cerita tersebut?
2. Apakah tema tersebut sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat sekarang?
3. Setelah membaca cerpen tersebut, adakah pengetahuan yang Anda dapatkan? Jelaskan!
4. Apakah tempat, suasana, waktu kejadian cerita sesuai dengan tema?
5. Siapa sajakah tokoh-tokoh dalam cerita?
6. Berilah bukti yang menunjukkan watak tokoh dalam cerita tersebut!
7. Apakah amanat yang ingin disampaikan dalam cerita?
8. Bagaimanakah cara tokoh Bapak memancing anak-anaknya untuk mendengarkan cerita?
9. Siapakah tokoh yang menurut kamu perwakilan dari pengarang cerita? Beri penjelasan!
10. Apa yang diajarkan Mamah sebagai syarat membantu pekerjaannya?



### Tugas 3: Menganalisis Bagian Teks Cerpen

80 Menit

Baca kembali cerita berjudul “Rumah Masa Kecil”. Kemudian tutup modul Ananda dan buatlah pertanyaan berdasarkan cerita tersebut. Ananda dapat menggunakan kata tanya apa, mengapa, bagaimana, di mana, dan siapa.

Perhatikan contoh pertanyaan pada nomor 1, kemudian lanjutkan!

1. Siapakah yang membantu Mamah berjualan es mambo?
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...
6. dst.



### Tugas 4: Menentukan Ciri Cerpen

80 Menit

Ananda sudah memahami tentang cerita pendek. Tugas berikut Ananda identifikasikan ciri teks cerita pendek dengan bukti pendukung berdasarkan teks cerita pendek berikut. Ananda dapat mencari referensi berkenaan dengan ciri teks cerpen.

#### **Mang Ujang** karya Dwi Irawati

Perkenalkan, namaku Irawati. Aku duduk di kelas IX SMP Terpadu Depok. Walaupun perempuan, aku punya hobi yang biasanya disukai anak laki-laki, yaitu karate, bersepeda, bulu tangkis, dan memancing. Hobi ini tidak diikuti dari ayah, ibu ataupun kakakku. Tapi dari Mang Ujang. Kalian pasti bertanya-tanya, siapakah Mang Ujang?

Mang Ujang adalah penjaga di sekolahku. Sekolah Terpadu ini punya 3 jenjang, yaitu SD, SMP, dan SMA. Aku bersekolah di sini sejak SD, dan sekarang aku kelas IX, berarti 9 tahun sudah aku mengenal Mang Ujang. Sosok yang baik, jujur, sopan, bersahabat, dan humoris. Ada saja ceritanya yang membuat aku senang. Memakai topi dengan posisi terbalik merupakan cirinya. Walaupun penjaga sekolah, urusan olahraga, Mang Ujang jagonya. Volly, tenis meja, karate, sepeda, memancing, dan tentu saja bulu tangkis. Kehebatannya dalam olahraga tidak diragukan lagi.

Pertama, mengayunkan raket saat aku kelas VII. Itu pun tidak sengaja. Pulang sekolah aku menunggu jemputan yang belum datang. Saat itu Mang Ujang lewat dan menanyakan kenapa aku belum pulang. Kujawab dengan santai kalau Bu Ade belum menjemput. Karena kasihan, Mang Ujang menemaniku menunggu Bu Ade. Dia mulai bercerita tentang hobinya, terutama bulu tangkis. Banyak yang dia bicarakan, mulai dari nama perlengkapan bulu tangkis, wasit, kejuaraan-kejuaraan, atlet bulu tangkis, dan juga pemain favoritnya. Aku menjadi pendengarnya. Mang Ujang kemudian mengajakku bermain bulu tangkis, sambil menunggu Bu Ade katanya. Sebenarnya aku ragu, tapi daripada bengong, akhirnya aku pun mengiyakan ajakannya.

Mang Ujang mulai mengajarku. Sebenarnya kalau sekedar tepok-tepok sih sudah kulakukan sejak kecil karena aku suka ikut kakek bermain bulu tangkis di halaman kantor RW. Namun, kali ini aku bermain bersama Mang Ujang, hebat, kan! Aku kagum, walaupun sudah tidak muda lagi tapi tenaga Mang Ujang masih kuat, napasnyanya teratur, dan pukulannya luar biasa. Mungkin, karena dia memang rutin berolahraga.

Aku tak bisa menghadapinya, aku kalah. Cuma dikasih angka satu, itu pun mungkin karena kasihan. Saat Bu Ade datang, aku pun berhenti bermain. Pamit pada Mang Ujang dan mengucapkan terima kasih karena sudah mengajari aku bermain bulu tangkis. Mang Ujang tersenyum dan memintaku untuk latihan lagi besok. Aku tidak menolak, tapi tidak juga mengiyakan.

Sampai di rumah, aku merasa seluruh tubuhku sakit. Mungkin karena aku memforsir tenagaku menghadapi Mang Ujang. Aku masih teringat saat Mang Ujang melakukan berbagai gerakan yang tak kumengerti. Saat mulai *servis*, Mang Ujang sudah 100% konsentrasi. *Backhand*, *dropshot*, dan *smash* adalah beberapa istilah yang kemudian aku ketahui setelah beberapa kali menonton pertandingan bulu tangkis di televisi.

Kini, hari-hariku diisi dengan sekolah dan latihan bulu tangkis. Mang Ujang yang melatih. Menurutnya, aku berbakat. Walaupun terhitung baru, tapi aku sudah mulai menguasai lapangan. Badanku yang enteng membuat gerakan kakiku lebih lincah. Mang Ujang membereskan tugasnya di sekolah, dan aku membereskan tugasku sebagai pelajar. Setelah itu, kami bertemu untuk latihan. Kadang-kadang, temanku Rosa, Neni, Heri, dan Nanda ikut juga. Makin lama makin seru permainan ini. Seperti sore ini, aku bermain bersama teman-temanku, Mang Ujang yang jadi wasitnya.

“Ira...,” kudengar seseorang memanggilku.

“Yaaaa,” jawabku.

“Hebat pukulanmu!” seru Pak Sugiono, guru olahragaku.

“Lebih semangat lagi akan semakin baik,” katanya.

“Iya, Pak,” jawabku.

“Lanjutkan latihanmu, besok kalau ada lomba Bapak akan daftarkan namamu, siap?”

“Baik Pak, siap!” jawabku mantap sambil melambaikan tangan ke arah Pak Sugiono.

Entah dari mana aku punya keberanian menjawab “iya” untuk ikut lomba, latihan saja baru beberapa bulan. Namun, Mang Ujang memberikan aku semangat untuk mengikuti lomba. Dia yakin dengan kemampuanku. Baru beberapa bulan berlatih, Mang Ujang melihat aku memiliki bakat di sini. Dari ceritanya aku tahu, di kampungnya Mang Ujang adalah jawara bulu tangkis. Minimal tiap Agustusan dia mendapatkan juara untuk lomba ini. Uangnya dibelikan raket dan sepatu baru. Dia ceritakan mimpinya yang banyak itu. Ia ingin sekali bisa masuk Pelatnas, jadi pemain Thomas Cup, mengikuti kejuaraan dunia. Mengibarkan Bendera Merah Putih diiringi Lagu Indonesia Raya, kemudian panitia menyebutkan namanya sebagai pemenang seraya mengalungkan bunga.

“Aaahhh, saya ini pemimpi,” kata Mang Ujang. Aku tersenyum mencoba memakluminya.

Selasa pagi, Pak Sugiono memanggilku ke ruang guru. Setelah mengetuk pintu, aku pun menghampirinya.

“Bapak memanggil saya?” tanyaku.

“Ya, seperti yang Bapak katakan beberapa waktu lalu, kamu akan Bapak sertakan dalam Kompetisi Olahraga Siswa Nasional. Kamu mewakili sekolah kita untuk cabang bulu tangkis.”

“Tapi, Pak, saya...,” ucapku nyangkut di tenggorokan

“Kenapa, Ira takut? Jangan takut, kamu harus yakin dengan kemampuan dan kekuatanmu.”

“Kalau saya kalah gimana, Pak?” tanyaku tak semangat.

“Ira, Ira... Dengar Bapak. Dalam lomba pasti ada yang menang, ada yang kalah, hal yang biasa itu. Yang luar biasa adalah saat kamu mencoba untuk memberikan yang terbaik.”

“Tapi...,”

“Sudah, jangan pakai tapi-tapi, hilangkan rasa was-was, berlatih lagi lebih keras!”

“Baik, Pak” jawabku sambil pamit meninggalkan ruang guru.

Sampai di rumah, kuceritakan pada bapak, ibu, dan kakakku mengenai lomba ini. Mereka senang mendengarnya. Menurut mereka ini adalah kesempatan emas untuk menunjukkan kemampuanku. Jadi tidak boleh disia-siakan. Bahkan, kakakku berjanji saat bertanding nanti dia akan menemaniku untuk memberi semangat. Jadilah hari-hariku diisi latihan bulu tangkis dengan serius. Untuk sementara, karate, memancing, dan bersepeda, aku lupakan. Aku yang awalnya ragu-ragu mengikuti lomba menjadi semangat karena banyak yang mendorongku. Mang Ujang terutama.

Teman-temanku sangat mendukung dan mengharapanku menjadi pemenang. Mereka katakan akan bangga menjadi teman seorang juara. Hahaha, ada-ada saja. Dukungan mereka terlihat saat aku berlatih bersama Mang Ujang. Mereka setia menemaniku berlatih dan akan sibuk memberi instruksi supaya aku bisa menang. Lawan Mang Ujang bukan hanya aku, tetapi keempat temanku. Mereka tak rela kalau aku harus kalah melawan Mang Ujang. Hehehe.

Sisa lima hari untuk mengikuti lomba. Hari ini aku latihan lagi. Namun, karena nafsu ingin mengalahkan Mang Ujang, aku terpeleset, jatuh di tengah lapangan.

“Ira, kamu gak apa-apa, kan?” tanya Mang Ujang panik.

“Pengennya sih gak apa-apa, tapi kakiku sakit, pake banget!” jawabku sambil menahan sakit.

“Mang Ujang kan sudah kasih tahu, kamu jangan emosi, terlihat sekali kamu tadi bernafsu ingin mengalahkan saya,” lanjutnya.

“Iya, saya pikir gampang ngalahin Mang Ujang,” jawabku jujur.

“Kamu akan jadi pemenang jika bisa mengontrol emosi,” kata Mang Ujang lagi

“Jangan sampai perjuangan kamu kalah karena nafsu ingin menang.”

“Pukulan kamu bagus, *smash* kamu tajam, tinggal bagaimana kamu mengontrol emosi. Pahami yang saya katakan?”

“Paham.”

Jadilah hari itu aku tak bisa melanjutkan latihan. Mang Ujang dan teman-teman membawaku ke tukang urut langganan Mang Ujang. Aku sebenarnya tidak mau diurut, pasti sakit, tapi Mang Ujang memaksa dan mengingatkanku waktu lomba tinggal sebentar lagi. Kalau kakiku gak beres, ya, aku juga gak bakalan bisa ikut lomba. Akhirnya aku pasrah.

“Assalamualaikum,” salam Mang Ujang ketika kami tiba di rumah sederhana bercat hijau.

“Waalaiikumsalam,” jawab Pak Haji sambil mempersilakan kami masuk.

“Mang Ujang, kenapa? Terkilir lagi? Kaki atau tangan?” tanya Pak Haji.

“Hari ini pasiennya bukan saya Pak Haji, tapi murid saya.”

“Oh, begitu.”

“Silakan taruh di dipan, kalau nyaman kamu boleh duduk, tiduran juga boleh.”

Aku duduk di dipan. Wajah teman-temanku terlihat khawatir. Pak Haji membalurkan minyak ke betis dan kakiku, terasa dingin. Setelah itu Pak Haji mulai mengurut, aku berteriak kencang sekali. Sakitnya luar biasa. Keringat mengucur deras di seujur tubuhku. Aku lemas. Setelah beres, Pak Haji memberiku segelas air putih hangat. Pak Haji bilang selang sehari aku harus diurut lagi supaya kakiku bisa diajak kompromi saat lomba. Aku pun mengikuti saran Pak Haji, aku kembali ke rumah ini, diurut untuk kedua dan ketiga kali. Aku mulai merasa nyaman dengan kakiku, dan berharap saat mengikuti lomba tidak ada masalah.

Tak terasa hari yang dinanti pun tiba. Pagi-pagi ibu sudah membangunkan. Mengingatku aku bahwa hari ini aku lomba. Secepat kilat aku mandi, berganti pakaian olahraga, salat Subuh dan berdoa pada Allah. Tak lupa aku sarapan, ibu membuatkan telur dadar kesukaanku. Setelah rapi, aku berpamitan dan mohon doa restu pada bapak dan ibu. Aku diantar bapak dan kakak ke SMP Sejahtera, tempat lomba dilaksanakan. Di sana Pak Sugiono sudah menungguku beserta Heri, Nanda, Rosa, Neni, dan tentu saja Mang Ujang. Saat bersalaman dengannya ia berbisik “Jadikan hari ini hari kemenangan kita” kata-kata yang berhasil melejitkan semangatku.

Satu per satu peserta lomba memasuki ruangan. Hatiku bergetar hebat. Keringatku menetes satu satu. Kakak memegang pundakku memberikan ketenangan.

“Kakak yakin kamu pasti bisa, kuncinya tenang dan fokus” katanya. Aku tersenyum kecil.

“Irawati dari SMP Terpadu Depok, silakan memasuki lapangan dua, berhadapan dengan Yuliana dari SMP Kemuning.”

“De, waktumu memberikan yang terbaik!” kata kakakku.

“Waduh, lawanku tinggi besar, pasti hebat,” gumamku ketika melihat Yuliana masuk lapangan dua.

“Kamu pasti bisa, Mang Ujang yakin kamu akan menjadi pemenang!”

“Jangan lengah, jangan anggap remeh lawanmu!”

“Jangan biarkan dia memperlmainkanmu!”

“Tenang, tarik napas dalam-dalam, kemudian keluarkan secara perlahan,” instruksi panjang Mang Ujang.

“*Bismillah*,” aku pun memasuki lapangan dua.

Aku ayunkan langkah kaki memasuki lapangan dua. Kujabat tangan Yuliana, dia mengangguk dan tersenyum. Permainan pun dimulai.

“*Smash!*”

“Mundur!”

“Bagus!”

“Keluar!”

“Yaaahhhh.”

“Semangat, kamu pasti bisaaaa!”

“Kalau kau punya tenaga cadangan, boleh kau lepas set kedua, rebut set ketiga, tapi untuk apa *rubber set* kalau dua set bisa kau menangkan.”

Mang Ujang beberapa kali pernah mengatakan hal itu. Maka set kedua ini aku bermain lebih agresif. Semua kemampuanku kukeluarkan. Keringat yang membanjiri tubuhku tak kuhiraukan. Aku benar-benar bersemangat. Dan ketika wasit menyatakan *smash* yang dilakukan Yuliana keluar, maka Mang Ujanglah orang pertama memasuki lapangan sambil berteriak.

“Yeeeyyyyyy, kamu menang, kamu menang, Ira.”

Aku membalas ucapan Mang ujang dengan mengatakan bahwa ini kemenangan “kita”. Tak lupa kuucapkan terima kasih karena Mang Ujang sudah membuka jalan untuk kesuksesanku. Aku sempat menangis karena haru. Kakak menghampiri dan memberikan ucapan selamat, diikuti Pak Sugiono, Rosa, Neni, Heri, dan Nanda. Mereka ikut dalam keriaan ini. Kusalami Yuliana, juga wasit kemudian meninggalkan lapangan dua.

Senyumku mengembang. Aku bersyukur atas kemenangan ini. Minimal aku membuktikan tak ada kerja keras yang sia-sia. Saat pengalungan medali, aku dijalari perasaan bahagia. Mungkin ini yang juga dirasakan oleh Mang Ujang dulu. Benar yang dikatakan Mang Ujang, bahagia itu tidak bisa dibeli, tapi bisa dicari. Aku mencari kebahagiaan itu lewat bulu tangkis dan aku mendapatkannya.

Identifikasi ciri teks cerpen dengan memberi tanda centang (v) di depan kata setuju atau tidak setuju dan berikan alasannya!

1. Di dalam cerpen tersebut hanya memuat satu peristiwa yang menguasai jalan cerita.

<input type="checkbox"/>	Setuju	Alasannya:
<input type="checkbox"/>	Tidak setuju	Alasannya:

2. Terdapat konflik tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib tokohnya.

<input type="checkbox"/>	Setuju	Alasannya:
<input type="checkbox"/>	Tidak setuju	Alasannya:

3. Tidak banyak alur, hanya satu alur yang disajikan.

<input type="checkbox"/>	Setuju	Alasannya:
<input type="checkbox"/>	Tidak setuju	Alasannya:

4. Perwatakan tokoh dilukiskan secara singkat.

<input type="checkbox"/>	Setuju	Alasannya:
<input type="checkbox"/>	Tidak setuju	Alasannya:

5. Tidak ada pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan.

<input type="checkbox"/>	Setuju	Alasannya:
<input type="checkbox"/>	Tidak setuju	Alasannya:

6. Saya tidak membutuhkan waktu lama untuk membaca.

<input type="checkbox"/>	Setuju	Alasannya:
<input type="checkbox"/>	Tidak setuju	Alasannya:

7. Cerita tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan.

<input type="checkbox"/>	Setuju	Alasannya:
<input type="checkbox"/>	Tidak setuju	Alasannya:

8. Tokoh-tokoh cerita sedikit dan penokohan tidak diuraikan secara terperinci.

<input type="checkbox"/>	Setuju	Alasannya:
<input type="checkbox"/>	Tidak setuju	Alasannya:

9. Peristiwa disajikan dengan cermat dan jelas.

	Setuju	Alasannya:
	Tidak setuju	Alasannya:

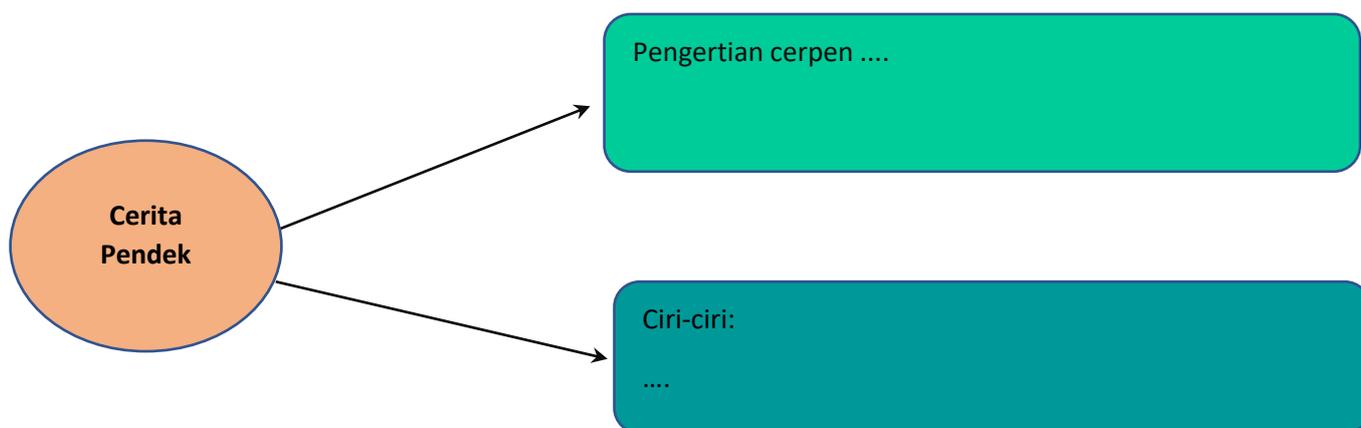
10. Tidak menggambarkan kisah semua tokoh.

	Setuju	Alasannya:
	Tidak setuju	Alasannya:



**Tugas 5: Berdiskusi**  
120 Menit

Bentuklah kelompok beranggotakan 2—3 siswa. Baca kembali teks berjudul “Rumah Masa Kecil”. Diskusikan mengenai pengertian dan ciri teks cerita pendek dengan menggunakan peta konsep berikut. Ananda dapat membuat peta konsep dengan berbagai bentuk. Lakukan diskusi bersama-sama. Aktivitas kelompok ini dapat dilakukan dengan bimbingan guru Ananda. Bekerjalah dengan gembira dan penuh tanggung jawab.



Gambar 3.1 Cerita Pendek



Cerpen merupakan karangan pendek yang berbentuk prosa yang terbatas dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspek yang terkecil. Singkat atau pendeknya suatu cerpen bukan karena bentuk dan sifatnya sebagai sastra pendek, melainkan cerpen memang hanya mengangkat dan membatasi dalam pembahasan dan penyelesaian satu konflik. Cerpen dikatakan sebagai kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi dan satu waktu, yang dapat dibaca cepat tanpa waktu lama. Tujuan menulis cerpen untuk memberikan informasi kepada pembaca, mencerahkan jiwa pengarang dan pembacanya, mengekspresikan diri pengarang, mengedepankan idealisme pengarang, mengemukakan opini, dan menghibur pengarang atau pembaca. Cerita pendek biasanya dijelaskan dengan bahasa yang lugas dan langsung pada intinya sehingga mudah dimengerti.

# E.

# TES FORMATIF



## Petunjuk Tes Formatif

Untuk mengetahui apakah Anda telah menguasai materi pelajaran pada Modul 3 ini, kerjakan Tes Formatif yang diberikan. Tes Formatif berikut terdiri dari pertanyaan uraian dan pertanyaan pilihan ganda kompleks. Kerjakan dengan penuh tanggung jawab dan jujur.

**Tentukan satu jawaban yang benar dengan memilih jawaban A, B, C, atau D!**

1. Ciri cerpen yang tepat adalah ....
  - A. dibaca sekali duduk
  - B. memiliki keragaman alur
  - C. penokohan secara terperinci hingga akhir cerita
  - D. ceritanya hanya tentang pengalaman hidup
2. Alur pada cerpen umumnya ...
  - A. merangkai cerita dari masa kecil tokoh sampai perubahan nasib.
  - B. cerita hanya terpusat pada tokoh utama.
  - C. menggunakan alur maju saja.
  - D. peristiwa dengan rangkaian masa depan tokoh.

3. Perhatikan kutipan teks cerpen berikut!

Pagi itu, sehabis membuatkan bubur untuk ibunya, diambalnya sapu. Lokasi pertama jamahan sapunya adalah kamar kakaknya. Semalam kakaknya tidak pulang katanya menginap di rumah temannya. Banyak tugas kuliah yang harus diselesaikan. Itu kata kakaknya ketika ibu menelepon menanyakan. Padahal Lita tahu, kakaknya sudah satu semester ini tidak kuliah. Uang kuliah yang diberikan oleh ibunya habis dipakai untuk berfoya-foya. Setiap hari ada saja belanjaan *online* yang datang ke rumah. Belum lagi belanjaan yang dibawa kakaknya jika ibu habis memberi uang jajan. Padahal, ibu mendapatkan uang itu sampai sakit-sakitan. Warung nasi ibu selama pandemi ini malah jarang buka. Terakhir, buka warung itu karena terpaksa, kakak meminta uang yang katanya untuk penelitian. Aku tak sanggup mengatakan pada ibu kalau uang itu habis oleh kakak untuk belanja.

Ciri teks cerpen yang tergambar dari kutipan tersebut adalah ...

- A. mengungkapkan semua masalah masalah tokoh dari hal-hal sepele.
  - B. menyajikan peristiwa dengan cermat dan jelas.
  - C. rangkaian peristiwa selalu tidak terduga.
  - D. tokoh yang ditampilkan terbatas sekitar 1—3 orang saja.
4. Penokohan dalam cerpen sangat sederhana maksudnya adalah ...
    - A. pakaian tokoh sangat sederhana.
    - B. latar yang menceritakan tokoh sederhana.
    - C. tokoh hanya sedikit dan cerita hanya seputar tokoh utama saja.
    - D. waktu yang digunakan sangat pendek.

5. Panjang kata dalam cerita pendek umumnya tidak lebih dari ... kata.
- 500
  - 1.500
  - 5.000
  - 10.000
6. Mengapa cerpen disebut kegiatan menulis yang kreatif?
- karena mengekspresikan inspirasi.
  - karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menulis.
  - kapan saja dan di mana saja dapat membaca cerpen.
  - tidak membutuhkan waktu lama membaca cerpen.
7. Cerpen lebih sederhana daripada novel karena ...
- menulis cerpen tidak sama dengan menulis novel.
  - cerpen fokus pada satu aspek cerita dan mengungkapkan masalah yang penting saja.
  - buku kumpulan cerpen lebih murah daripada harga satu novel.
  - cerpen tidak banyak yang mau menulis.
8. Asha sedang isolasi mandiri di rumah sakit. Dia sangat senang membaca cerpen. Isi cerpen yang dibacanya tentang kehidupan. Hal ini berpengaruh pada hatinya yang terhibur dengan isi cerpen yang dibacanya. Kadang, tokoh menceritakan pengalamannya menjadi penari atau hebatnya pengaruh media sosial. Ilustrasi tersebut sesuai dengan tujuan cerpen, yaitu ...
- Menghibur para pembaca sehingga pembaca dapat memperoleh hiburan serta teguran/nasihat dari sebuah cerpen.
  - Membuat pembaca terhibur dan riang gembira setelah membaca cerpen yang ditulisnya.
  - Membaca mengikuti keinginan penulis cerpen.
  - Kreativitas penulis mampu mengajak pembaca untuk keliling dunia walaupun tidak pernah ke tempat atau daerah yang ingin dikunjunginya.
9. Natasha membaca cerpen dan dia terhanyut oleh ceritanya. Tokoh utama yang harus berjuang agar dapat bersekolah dengan berjalan kaki puluhan kilometer. Natasha jadi ikut merasakan bagaimana perjuangan tokoh dan tak terasa air matanya pun menitik. Pernyataan tersebut sesuai dengan ciri-ciri cerpen, yaitu ...
- Cerpen selalu hadir dengan cerita yang mengharu biru.
  - Cerpen kisahnya gampang ditebak dan pembaca dapat melanjutkan cerita sendiri.
  - Kesan atau pesan yang terdapat pada cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca turut merasakan kisah dari cerita tersebut.
  - Cerpen isinya 1.500—10.000 kata jadi pembaca dapat menduga apakah cerita tersebut sudah selesai atau belum.
10. Cerpen yang baik adalah cerpen yang ...
- membuat pembacanya terhibur dan merasakan isi cerita.
  - membuat pembacanya berpikir kritis dan logis untuk terus membaca atau tidak.
  - isinya yang sesuai keinginan penulis cerpen.
  - mengandung banyak pesan dan nasihat untuk pembaca agar mengikuti apa yang ditulisnya.

## Petunjuk Evaluasi Hasil Pengerjaan Tes Formatif

1. Setelah selesai mengerjakan Tes Formatif Kegiatan Belajar 1 ini, silakan cocokkan jawaban Ananda dengan Kunci Jawaban yang telah disediakan pada bagian lampiran Modul 3. Kemudian hitung tingkat penguasaan yang dapat Ananda capai dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal Seluruhnya}} \times 100$$

2. Jika Nilai Capaian yang Ananda peroleh kurang dari 75 (d disesuaikan dengan KKM yang ditetapkan), Ananda harus mempelajari kembali materi yang belum dikuasai. Jika masih mengalami kesulitan, catat pada buku catatan Ananda bagian mana saja yang masih belum Ananda pahami untuk kemudian mendiskusikannya bersama teman, menceritakannya kepada orang tua, atau dapat menanyakannya langsung kepada Bapak/Ibu Guru pada saat jadwal kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Jika tingkat penguasaan yang Ananda peroleh lebih dari atau sama dengan 75, Ananda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar selanjutnya atau mengikuti Tes Akhir Modul.
4. Setelah lulus dalam mengikuti Tes Akhir Modul, Ananda dapat mempelajari materi pembelajaran yang terdapat dalam modul berikutnya.
5. Lakukan langkah **1** sampai dengan **4** tersebut merupakan persyaratan Ananda untuk dapat mempelajari modul berikutnya.



# III

## KEGIATAN BELAJAR 2

### BELAJAR POKOK CERITA DAN TOKOH

#### A. Indikator Pencapaian Kompetensi

Untuk mencapai tujuan Kompetensi Dasar 3.5 dan Kompetensi Dasar 4.5, Indikator Pencapaian Kompetensi pada Kegiatan Belajar 2 meliputi:

1. mengidentifikasi struktur teks cerita pendek;
2. menemukan unsur-unsur pembangun karya sastra naratif cerita pendek dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar pembangun cerpen; dan
3. membuat peta cerita berdasarkan cerpen yang dibaca.

#### B. Aktivitas Pembelajaran



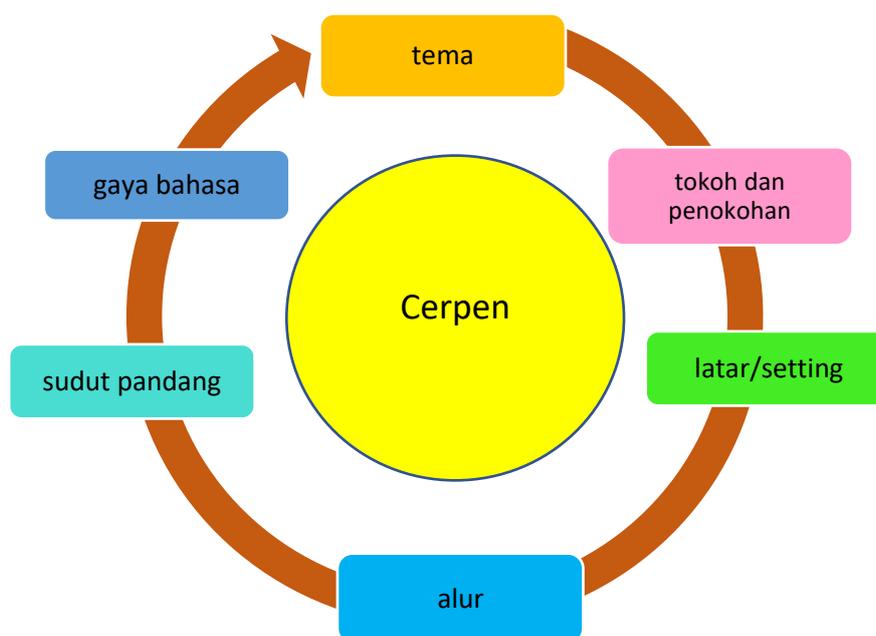
Kenali model teks yang Ananda baca. Ananda dapat memindai *QR code* untuk membaca buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX atau kunjungi tautan berikut!



<https://bit.ly/bukuteks9>

Apa kemenarikan cerpen? Ceritanya pendek dan tentu saja tidak membutuhkan waktu lama untuk membaca dan mengetahui isinya. Kemenarikan cerpen dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya isi cerita, tokoh, jalan cerita/alur, latar, serta permasalahan yang diangkat dalam cerita. Hal tersebut dinamakan unsur intrinsik atau unsur pembangun cerita.

Perhatikan gambar berikut!



Gambar 3.2 Unsur Instrinsik Cerpen

Unsur intrinsik cerpen meliputi:

**1. Tema**

Tema adalah sebuah gagasan pokok yang mendasari jalan cerita sebuah cerpen. Tema biasanya dapat langsung terlihat jelas di dalam cerita (tersurat/eksplisit) maupun tidak langsung (tersirat/implisit), pembaca menyimpulkan sendiri.

**2. Alur/Plot**

Alur merupakan urutan atau tahapan jalannya cerita, antara lain: pengenalan, muncul konflik atau suatu permasalahan, peningkatan konflik, puncak konflik (klimaks), penurunan konflik, penyelesaian.

**3. Latar/Setting**

Latar cerita berkaitan dengan tempat kejadian, waktu, dan suasana dalam cerpen.

**4. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan pelaku yang terlibat dalam cerita. Setiap tokoh biasanya mempunyai karakter tersendiri. Di dalam sebuah cerita terdapat tokoh protagonis atau tokoh baik, antagonis atau tokoh jahat, dan tokoh pendukung.

Penokohan yaitu pemberian sifat pada tokoh atau pelaku dalam cerita. Sifat yang diberikan dapat tercermin dalam pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu hal.

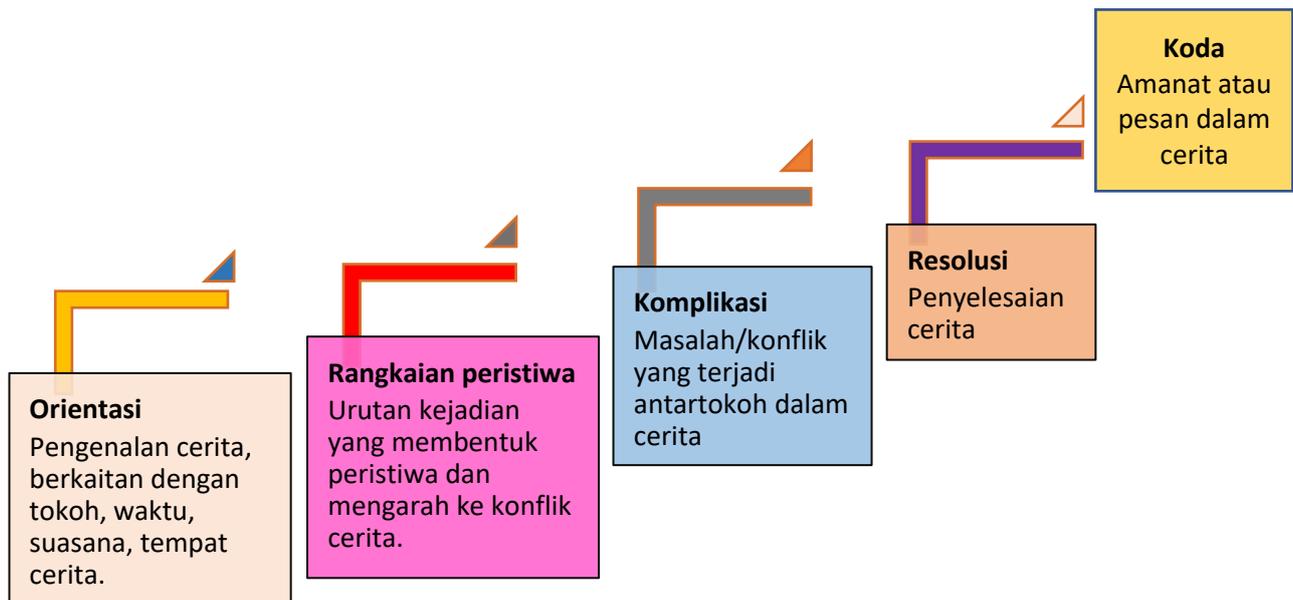
**5. Sudut Pandang**

Cara pengarang bercerita. Pengarang dapat bercerita menjadi orang pertama (saya, aku, kami) atau ketiga (ia, dia, menyebut nama tokoh, mereka).

**6. Gaya bahasa**

Cara pengarang menggunakan pilihan kata dan gaya berbahasa.

Selain unsur pembangun, cerpen juga terbentuk dari struktur cerpen. Memahami struktur cerita akan memudahkan Ananda jika ingin menulis cerpen. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 3.3 Struktur Cerpen

Ananda tentunya sudah memahami mengapa sebuah cerita harus dibangun dengan unsur-unsur pembangun dan struktur cerita.

### C. TUGAS



Tugas-tugas berikut harus Ananda selesaikan secara mandiri. Ananda dapat membuka kembali pembelajaran dan mencari referensi lain dari buku. Kerjakan dengan jujur dan bertanggung jawab. Bacalah petunjuk pengerjaan tugas dengan saksama.



#### Tugas 1: Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek 80 Menit

Bacalah teks berikut dengan saksama dan identifikasikan unsur-unsur pembangun cerita dengan bukti pendukung.

**Ada Kisah dalam Matematika**  
karya Bunda NaRa

Ruangan kelasku hari itu sunyi, bel belum berbunyi. Maklum, pelajaran matematika dan hari itu ulangan pula. Beberapa anak asyik dengan pekerjaan masing-masing. Ada satu dua orang yang masih sibuk statusnya di media sosial menggunakan ponsel. Hari masih pagi, baru pukul 06.00. Sekolahku memulai pelajaran tepat pukul 06.30. Aku masih bisa berpikir, apalagi tadi pagi ibu memberiku segelas susu coklat kegemaranku. Aku buka kembali buku catatan matematika. Aku tahu kelemahanku ada di hafalan rumus-

rumus. Aku diajarkan ibuku untuk menghafal dengan cara inisial dari setiap rumus. Walaupun tidak tamat sarjana, hanya penjual nasi pecel di depan rumah, ibu selalu tahu jawaban jika aku dan adik bertanya.

Bel berbunyi, semua teman-temanku sudah duduk manis di bangku masing-masing dengan pulpen dan selembar kertas soal. Aku sudah siap dengan alat-alat tempur yang semalam aku siapkan. Aku tak mau pulpen yang aku bawa tak ada tintanya atau pensil yang belum diserut. Ibu juga yang mengajarkan kami, anak-anaknya, untuk memeriksa lagi kelengkapan pagi sebelum berangkat.

“Aduh, susah amat, sih, soal!” celetuk Arif sehingga mengganggu kesunyian kelas. Namun, tak ada yang menggubris celetukan Arif. Pak Udin yang duduk di depan kelas memandang ke arah Arif.

“Susah karena kamu tidak belajar.” Nadanya tegas dan tangannya menunjuk ke kepala. Arif menunduk dengan wajah kesal. Kelas kembali hening, beberapa temanku asyik melirik ke sana kemari. Apalagi kalau bukan meminta bantuan. Aku sendiri masih asyik mencari jawaban soal yang diberikan pak Udin guru matematikaku. Suasana ruang kelas yang sunyi malah membuatku tenang untuk berpikir. Tiba-tiba terdengar bunyi keras dari depan.

“Brukk!” Buku yang ada di meja guru terjatuh. Mulanya tak ada yang menggubris karena semua sibuk dengan urusannya masing-masing. Junet yang duduk di depan meja guru berinisiatif mengambil dan meletakkan kembali buku ke atas meja. Rupanya Pak Udin terlelap tadi. Aku tersenyum dan beberapa teman mengulum senyum. Mungkin mengatur strategi melihat situasi Pak Udin yang terkantuk.

“Maaf, Pak, buku Bapak jatuh,” kata Juned. Senyum menyeringai di bibir Juned. Ekor matanya melirik ke arah Arif sambil tersenyum jahat. Aku lirik dengan ekor mataku, Pak Udin menganggukan kepala dan mungkin berucap terima kasih. Suasana kembali hening semua sibuk menyelesaikan lima soal yang diberikan Pak Udin. Soal-soal itu memang sedikit susah, walau aku tahu hanya dibedakan angkanya saja dari latihan yang sering kami lakukan. Namun, tetap saja, teman-temanku kalau untuk pelajaran matematika pastinya sudah suntuk dan meruntuk kesal tak bisa menjawab.

Beberapa teman saling melempar kertas. Itu dilakukan di sela Pak Udin yang lengah karena menulis, mungkin memeriksa tumpukan buku tugas yang ada di depannya. Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Aku memang kurang peduli terhadap semua kelakuan teman-temanku. Aku tak banyak berinteraksi dengan mereka. Selain tak penting, aku juga tak mau bersinggungan jika mereka meledekku sebagai anak pecel. Beberapa kulihat menggeser buku catatan di pahanya. Beberapa sudah pasrah. Pemandangan biasa kalau ulangan matematika. Entahlah mengapa hanya sebagian saja yang menganggap matematika itu soal mudah.

Keluh kesah dan sumpah serapah terhadap soal matematika yang susah, rasanya tak berlaku pada Intan yang duduk di pojok kiri belakang kelas. Aku yang duduk di sebelah Intan bisa melihat bagaimana Intan dengan cepatnya menjawab semua soal yang diberikan. Kertas jawabannya sudah hampir penuh dan kudengar Intan masih sempat bersenandung. Intan temanku satu kelas dari kelas 7. Setiap hari ia selalu sendiri tanpa teman. Intan juga setipe denganku tak pernah sering berinteraksi dengan teman sekelas. Intan diam tetapi nilai-nilainya selalu di atas rata-rata.

“Selesai juga,” Intan meletakkan pulpen dan meregangkan tubuhnya. Ingin aku bertanya, tetapi kulihat Intan tak ada niat untuk melihat sekelilingnya. Seperti biasa ia sibuk dengan dunianya dan tak peduli sekitar. Wajahnya terlihat puas. Dilihat sekali lagi jawaban yang rapi di kertasnya. Aku kadang kagum dengan Intan. Entah makan apa yang diberikan ibunya hingga Intan bisa pandai. Pernah iseng aku tanyakan ketika aku lihat nilai IPA nyaris sempurna 99. Aku saja dapat 76 sudah berteriak kegirangan

karena sudah melampaui KKM yang 75, walaupun hanya lebih 1 angka. Paling tidak aku tidak di barisan teman-teman yang mengulang.

“Ibumu kasih makan apa, sih, sampai kamu pintar begitu?” Intan hanya tersenyum dan membuka catatannya yang penuh dengan gambar. Belakangan aku tahu cara mencatat Intan adalah dengan strategi *mind mapping*. Intan memberi warna yang menarik untuk setiap gambarnya. Bentuknya seperti peta dan Intan bilang itulah yang membuatnya bersemangat untuk belajar karena banyak warna di catatannya.

“Waktu tinggal lima menit yang sudah bisa dikumpulkan.” Suara Pak Udin membuat lebah beterbangan. Aku yang tidak bisa menjawab dua soal hanya bisa pasrah. Beberapa teman malah asyik melempar-lempar kertas yang tak tahu bagaimana mengisinya. Suasana kelas semakin ramai. Sampai Pak Udin harus menggebrak meja baru suasana kelas hening. Kulihat beberapa anak melempar kertas ke arah Intan. Marhayani yang duduk di belakang bangku Intan sampai berdiri dan menunduk melihat lembar jawaban Intan. Tentu saja sia-sia karena Intan membalik lembar jawabannya jadi hanya terlihat kertas kosong saja. Dengan kesal Marhayani yang biasa dipanggil Yani menguncangkan bangku Intan.

“Awes, Lo, yah.” Terdengar ancaman dari kalimat itu. Pasti Intan akan dipersekusi seperti biasanya. Yani dan pasukannya akan membuat Intan tak bisa tenang di kelas. Pernah suatu hari sehabis berolahraga, baju seragam putih biru Intan direndam di ember penuh air bekas cucian piring ibu kantin oleh Yani. Sehabis olahraga, ketika Intan ingin berganti pakaian, dia lihat pakaiannya basah dan tercium bau yang tidak sedap. Mau tidak mau karena takut dihukum guru Intan tetap memakai baju itu. Luar biasanya Intan dia tidak mengadu ke guru BK. Aku hanya menatapnya kasihan. Ingin menolong tapi itulah aku, bukan urusanku. Itu yang selalu aku pikirkan.

“Tan, Lo bisa, yah, cuek, sementara yang lain susah jawab soal.” Tini yang ceriwis mendatangi tempat duduk Intan setelah pak Udin ke luar kelas.

“Emang tuh, sok banget, belagu, emang Lo mau pintar sendiri, yah!” tangan Yani yang kekar mendorong tubuh Intan yang akan beranjak ke luar kelas. Tubuh Intan yang kurus kecil terjatuh dan wajahnya mencium lantai. Baru saja Intan berdiri Ningsih yang ada di depannya langsung mengangkat kerah kemeja baju Intan.

“Lain kali kamu sok seperti ini habis Kamu, yah,” ancam Yani lagi. Tersenyum melihat semua teman mendukungnya. Ditepuknya bahu Ningsih disuruh melepaskan cengkeramannya dari seragam Intan.

Aku yang melihatnya meringis, duh, salah Intan gitu, kalau mereka gak bisa jawab soal? Urusan Intan juga, yah, kalau mereka gak belajar? Yang begini harus tahu diri siapa, yah? Aku ingin sesekali Intan membela diri.

“Maaf, teman-teman jawaban saya juga belum tentu benar.” Akhirnya terdengar suara lirih Intan. Wajahnya menunduk tak berani menatap wajah Yani dan gerombolannya.

“Iya, kalau Intan kasih jawaban ke kalian terus ternyata salah, terus kalian menyerang Intan lagi bilang menyesatkan? Kasih jawaban asal, penipu!” Tiba-tiba saja aku langsung menyambar. Entah darimana keberanian itu aku lakukan. Aku hanya kasihan melihat Intan dipojokkan.

“Cie, anak pecel ikutan kasih dukungan,” suara Yani yang lantang membuat mataku memerah. Kali ini aku tak bisa diremehkan begitu saja. Ibuku jualan pecel dan tidak menyusahkan mereka.

“Kenapa kalau aku anak pecel? Kamu terganggu dengan pecel ibuku? Gak usah makan, gak usah beli, beres, kan?” Aku berdiri dan aku tatap garang Yani. Aku sudah kadung kesal dengan kelakuannya yang meremehkan orang lain.

“Gile, anak pecel bisa marah,” suara tawa Yani diikuti suara tawa anak-anak lainnya.

Aku berjalan ke arah mereka dan menggandeng tangan Intan. Kali ini harus ada yang melawan. Ini sekolah umum bukan sekolah Yani dan gerombolannya. Aku ajak Intan ke luar kelas. Paling tidak ke taman literasi di belakang sekolah. Belum sempat kami beranjak jauh. Aku lihat polisi dan beberapa guru berjalan ke kelasku. Selanjutnya aku lihat Yani dan gerombolannya ada di belakang pak polisi dan bapak ibu guru kulihat kesal.

Terdengar kabar gerombolan Yani kemarin mengutil di sebuah toko serba ada. Mereka menyembunyikan berbagai barang elektronik kecil, gawai, *headset*, dan banyak lagi, di saku dan di dalam tas. Tindakan ini sudah lama dan sudah dipantau pihak berwajib. Rupanya dari sana Yani membiayai teman-teman agar mau dekat dengannya. Satu dua kali memang tidak ketahuan, tetapi pemilik toko bukan orang yang bodoh dan mudah terpedaya. Orang tua Yani yang ikut hadir merasa sedih dan hanya bisa minta maaf atas kelakuan anaknya.

Aku dan Intan hanya bisa memandang. Kami yakin Tuhan adil untuk menjaga umatnya.

(Suken 2020, SA)

Identifikasi unsur pembangun cerita pendek “Ada Kisah dalam Matematika”!

Nomor	Unsur Pembangun Cerita	Bukti Pendukung
1	Tema	
2	Latar	
3	Alur	
4	Tokoh dan penokohan	
5	Sudut pandang	
6	Gaya bahasa	



## Tugas 2: Mengidentifikasi Struktur Teks Cerita Pendek

80 Menit

Tentukan bagian-bagian dalam struktur teks cerpen “Ada Kisah dalam Matematika” dengan menunjukkan bukti pendukung!

Nomor	Struktur Teks	Paragraf Pendukung
1	Orientasi	
2	Rangkaian peristiwa	
3	Komplikasi	
4	Resolusi	



### Tugas 3: Mencari Kata Tersembunyi

80 Menit

Perhatikan rangkaian huruf dalam tabel berikut! Carilah sepuluh kata yang berhubungan dengan cerpen!

T	I	Z	W	C	R	N	O	I	S	W	N	T	I	A
U	O	S	T	I	D	O	S	T	D	R	E	S	S	E
M	O	K	A	U	B	U	V	D	O	M	A	A	A	Z
X	F	D	B	T	L	N	B	A	A	K	H	W	K	U
L	N	U	L	O	N	S	Q	A	K	A	O	Q	I	B
V	C	O	S	Q	Y	E	M	T	B	D	R	H	L	P
L	G	E	S	N	A	Y	I	A	A	O	H	Z	P	G
T	R	R	Q	R	R	R	Y	R	Y	Q	B	X	M	O
G	L	B	K	I	R	A	T	W	O	W	Y	T	O	Y
O	L	R	L	V	G	M	W	R	E	Z	J	H	K	C
F	C	W	R	A	T	A	L	B	A	B	N	G	U	K
K	Q	R	E	F	F	L	C	Z	L	R	E	N	P	C
J	L	Q	R	P	O	R	I	T	U	H	O	W	I	L
P	E	N	O	K	O	H	A	N	R	K	T	X	L	R
S	U	D	U	T	P	A	N	D	A	N	G	U	L	K



### Tugas 4: Menyusun Kembali Cerita

80 Menit

Perhatikan kalimat-kalimat berikut! Susunlah sehingga menjadi paragraf orientasi yang utuh dan tepat!

1. Rambutku hitam lurus sebahu.
2. Di antara mereka ada yang hobi berenang, fotografi, futsal, masak, melukis, bermain musik, bernyanyi, dan masih banyak lagi.
3. Namun, hobiku berbeda dengan mereka.
4. Namaku Mentari. Lahir dan dibesarkan di Kota Bogor.
5. Ada yang cuma sekedar hobi, ada juga yang dari hobi mereka jadikan jalan karier.
6. Tinggiku melebihi gadis Indonesia seusiaku yang rata-rata 150—170 cm.
7. Kulitku sawo matang dan mataku bulat.
8. Kata Bapak, rambut indahku mewarisi rambut Ibu.
9. Teman-temanku mempunyai hobi yang berbeda.
10. Hobiku sari tilawah kata Umi itu adalah metode menyampaikan makna ayat Al-Qur'an kepada pendengar.
11. Teman-teman menganggap hobiku agak aneh, tapi aku menyukainya.



### Tugas 5: Mengidentifikasi Struktur

120 Menit

Bekerjalah dalam kelompok terdiri dari 2—3 siswa. Identifikasi struktur teks cerpen dengan tepat dan tuliskan bukti pendukungnya yang terdapat dalam teks. Kemudian Anda sampaikan di depan kelompok lain. Hasil diskusi kelompok Anda akan dikomentari kelompok lain. Anda dapat membagi tugas dengan teman dalam kelompok Anda.

#### Inspirasi Swafoto



Gambar 3.4 Inspirasi Swafoto

Sumber: Dokumen Seni Asiat

“Sa, di sana fotonya lebih *instagramable* deh.” Seli mengajak Natasha ke pojok ruang restoran yang siang itu mereka datang. Udara panas di luar terasa sampai dalam ruangan. Penyejuk ruangan untunlah membuat penghuni restoran yang kebanyakan anak-anak muda nyaman dengan suasananya. Restoran itu dipenuhi bunga-bunga yang menempel di dinding. Bunga mawar merah, kuning, ungu, pink, dan pohon bunga sakura tegak di selasar restoran.

“Aku mau pesan minum dulu, Sel.” Tasha melambaikan kertas menu ke udara ketika dilihatnya Seli dan Oliv yang diajak bicara sudah berjalan ke dalam ruangan dan sekejap hilang. “Dasar gak boleh lihat tempat main swafoto aja.” Natasha melanjutkan melihat menu yang ada di restoran.

Lama juga Natasha menunggu kedua sohibnya kembali ke meja. Matanya bulat dan alisnya tebal, serta pipi bulatnya sedikit tertutup oleh masker putih. Seantero ruangan diperhatikan dan dilihatnya banyak anak-anak seumurannya duduk sambil terlihat memandangi laptop. Beberapa terlihat perbincangan seru. Di sudut ruangan ada juga yang membaca buku atau mungkin novel. Semua itu tidak lepas dari pantauan Natasha. Gawai di tangannya mulai merekam semua kegiatan di ruangan resto. Suara lirik terdengar dari bibir Natasha.

“Dor..., kan ga ikut foto-foto malah asyik video sendiri, parah gak ngajak-ngajak.”

“Ini *live* bukan?” tanya Olivia yang merapikan riasan wajahnya. “Hai, saya Olivia, kita trio wacana alias wanita cantik memesona sedang berada di..., eh, di mana kakak Seli?” Tangan Olivia menunjuk ke Seli dan matanya masih ke depan gawai Natasha.

“Hadewww, gak puas apa mejeng dan swafoto. Ntar deh aku mau cerita, ada ide aku apa aja.” Natasha menyimpan gawainya karena pramusaji sudah datang membawa minuman dan makanannya. Hari itu dia memesan mie goreng dengan irisan tomat dan alpukat.

“Punya aku mana, Mas?” tanya Seli.

“Iya, punya aku juga mana, nih?” Olivia ikut bertanya karena dilihatnya menu yang diberikan hanya satu porsi.

“Maaf, Mba tadi hanya pesan ini saja.” Dengan takut-takut pramusaji itu menjawab.

“Wah, parah nih, Natasha masa kita gak dipesankan.” Seli menjawab sambil mengambil kerupuk dari piring Natasha.

“Mana aku tahu kalian mau pesan apa, kan tadi dipanggil-panggil malah jalan aja.” Natasha menjawab santai sambil melahap makanan.

“Ya, paling tidak samakan sajalah di sini memang banyak pilihan makanan?” Olivia marah-marah sambil melihat menu.

“Bagaimana Mbak, mau pesan apa?” kata pramusaji yang ternyata masih berdiri di antara mereka.

“Aku sama dengan ini saja, tapi gak pakai alpukat, masak nasi goreng pakai alpukat.”

Olivia dan Seli memutuskan memesan makanan yang sama dengan Natasha.

“Eh, iya mau ngomong apa tadi, Sa?” tanya Olivia.

“Ntar aja, makan dulu terus kita pulang ke rumah masing-masing. Jangan lupa besok pagi ke rumahku dengan membawa paling sedikit sepuluh buku cerita atau novel yang kalian punya, yah.” Natasha berbicara cepat dan penuh semangat.

“Ini apa, sih, yang dibicarakan?”

“Iya, gak ngerti, deh, apaan coba.” Olivia menggerutu meminta penjelasan. Sebelum Natasha menjawab, pesanan dua sohib cerewetnya sudah datang.

“Makan dulu terus kita pulang.”

“Gak asyik, kan belum swafoto di atas tuh lihat banyak yang bagus.” Tangan Olivia dan bibirnya bergerak cepat. Makanan yang terhidang difoto dan dilanjutkan dengan swafoto dengan sahabat-sahabatnya.

“Idemu bagus, Tasha. Ayah dan Ibu akan mendukungmu. Minta bantuan jugalah ke Kak Prita agar bisa membantumu mengumpulkan buku,” kata Ayah kala Natasha mengutarakan idenya untuk meminta ruang di teras depan rumah yang tidak terpakai. Di depan teras itu pas sekali, ada taman bunga ibu yang dipenuhi bunga mawar, melati, kamboja, dan ada beberapa tanaman anggrek yang menggantung di pohon jambu jamaika.

“Wah, terima kasih, Ayah, Ibu.” Natasha sangat riang. “Kak Prita!!!!” Natasha pun menaiki tangga rumah menuju kamar kakaknya. Kamar Natasha dan kamar kakaknya di lantai atas. Rasanya tak sabar mengajak kakaknya merenovasi taman.

“Yah, gak semudah itu kali, Nat.” Kakaknya mengutarakan pendapatnya.

“Maksud Kakak apa, sih?” Kan rumah kita sendiri, taman kita, buku juga punya aku, ada nanti sumbangan Seli dan Oliv. Natasha kesal karena idenya tidak didukung Kakaknya.

“Bukan itu maksud Kakak, sekarang lagi pandemi, sudah kamu perhitungkan kalau tempat kita harus mengikuti protokol kesehatan, disediakan *handsanitizer*, ada tempat cuci tangan, ada perlakuan untuk pengunjung. Nah, itu harus dipikirkan.” Panjang lebar Kak Prita menjelaskan pada adiknya.

Natasha tercenung hatinya gundah gulana. Dibukanya gawai dan dicari persyaratan membuka taman baca. Beberapa dicatat dan ia menelepon teman-temannya mengabarkan rencana yang akan terjegal. Butir bening sudah menggantung di sudut matanya. Kak Prita tak tega melihat adik tersayangnya bersedih.

“Nanti kita minta pendapat di WA grup keluarga, yah, siapa tahu ada keluarga yang dapat membantu.” Kali ini mampu membuat Tasha lega.

Belum reda masalah prasarana prokes, kabar buruk dari Mbak Dian yang membantu di rumah.

“Neng Tasha, buku-buku yang di teras basah tadi malam hujan, dan bibi lupa masukkan ke dalam rumah.” Secepat kilat Tasha berlari ke teras, dilihatnya buku-buku yang ada di kardus yang dikirim Seli dan Olivia basah semua. Kardus buku dibuka paksa oleh Tasha. Satu per satu buku dikeluarkan sambil mulutnya mengembuskan angin. Matanya semakin basah ketika dilihatnya banyak yang basah. “Bibi bantu, yah, Neng.” Perasaan bersalah merasuki hati Mbak Dian. Biasanya Mbak Dian sehabis membantu ibu Tasha, pukul 5 sore dia akan pulang. Buku itu sudah diantar Seli dan Olivia pukul 2 siang. Waktu mau merapikan akan dibawa ke dalam rumah oleh Mba Dian, Tasha melarang. Tasha mau memilah mana yang akan ditaruh di lemari. Sisanya akan dikeluarkan sedikit-sedikit. Kini buku itu basah semua. “Neng, nanti bibi jemur yah terus bibi setrika.” Hal ini menenangkan Tasha.

Langkah gontai dan hati bimbang membuat Natasha yang hobi membaca itu berpikir ulang untuk membuka taman baca. Ternyata tidak semudah itu. Kabar baik datang dari Om Afdal, adik ayah. Om Afdal akan menyumbang semua keperluan protokol kesehatan.

“Terima kasih yah, Om.” Natasha senang sekali.

“Dek, untuk Izin nanti teman-teman kakak dari karang taruna yang akan mengurus, yah.” Kak Prita yang baru pulang dari pasar membawa berita bagus. Natasha memeluk kakaknya dengan riangnya.

Pada hari pertama pembukaan taman baca, Natasha pun dibantu oleh sahabatnya Seli dan Olivia, yang terkejut dengan ide perpustakaan taman. Ibu Tasha merelakan tanaman bunga-bunganya yang sudah mulai tinggi dan mekar berpindah ke pot-pot dan menghiasi seluruh ruangan. Tidak itu saja dinding teras yang tadinya penuh gantungan pernik-pernik barang kepunyaan ayah disingkirkan. Ayah merelakan disimpan di gudang. Teman-teman Kak Prita membantu menyusun buku-buku di rak yang memakai rak lemari buku Tasha dan Kak Prita. Selain itu, di dinding juga diletakkan rak buku dengan papan dan ada dari paralon bekas yang dibelah tengahnya untuk meletakkan buku. Semua tampak rapi. Buku-buku cerita dan novel Natasha berpindah dari kamarnya ke taman baca itu.

Ayah mengurus ke RT dan RW setempat agar dapat pengakuan dari lingkungan untuk taman bacanya. Minggu pertama, taman bacaan tersebut masih sepi. Namun, setelah sehari-hari, akhirnya taman bacaan itu pun banyak dikunjungi para pembaca. Kebanyakan pengunjung adalah anak-anak yang tadinya hanya berlari-lari, kini asyik bermain di taman baca. Natasha dan kedua sohibnya yang mengurus taman bacaan itu pun sangat senang. Akhirnya, niat baik pun terlaksanakan. Swafoto yang sering mereka lakukan di resto berbuah manis dengan berbagai pernik-pernik seperti di resto yang pernah mereka kunjungi. Di teras dekat kolam ikan, ada saung tempat baca. Ada juga sepeda mini Natasha yang sudah tidak terpakai dicat warna putih dan dibungkus dengan bunga-bunga cantik. Hobi kuliner dan swafoto di berbagai resto dan tempat wisata *instagramable* yang kekinian, diwujudkan oleh Natasha di taman bacanya. Paling tidak pengunjung dapat swafoto dan istirahat dengan membaca buku.

Sebulan taman baca itu hadir di tengah kampung yang perlu hiburan apalagi di masa pandemi. Pengunjung boleh meminjam untuk dibawa pulang atau membaca dengan kapasitas pengunjung hanya 5 orang. Pak lurah membantu mengirimkan rak buku dan buku-buku bacaan yang menyemarakikan taman baca itu. Natasha dikirim papan nama taman bacanya oleh Pak Lurah.

### Taman Baca Tiga Bunga

“Akhirnya, kita punya taman baca.” Seli memegang papan nama taman baca.

“Yah, nama yang indah, yah, hihihhi, ada bunganya.” Olivia sibuk mengangkat tangan dan foto swafoto dengan papan nama taman baca mereka.

“Semoga bermanfaat dan jangan lupa kalau pandemi sudah menurun, kita akan membuka taman cerita, yah, Sob.” Natasha merangkul sahabatnya.

“Aw, awas, nanti papannya patah.” Seli menarik papan nama dan meletakkan di dada meminta Olivia untuk swafoto.

“Satu, dua, ti....ga,” senyum terkembang dari tiga sahabat itu.

“Kak, boleh dibacakan ceritanya.” Seorang anak menarik rok Olivia. Bukan menjawab Olivia malah mengangkat tangannya dan *crack*. Anak kecil berbandu ungu di kepalanya ikut tersenyum dengan mengangkat tangan dan jarinya dua dikembangkan. Semua bergembira semua larut dalam suka. Pandemi yang berbunga inspirasi dari swafoto. (SA-Suken 2021)

Identifikasi struktur cerpen

Nomor	Struktur Teks	Bukti Pendukung
1	Orientasi	
2	Rangkaian peristiwa	
3	Komplikasi	
4	Resolusi	



Unsur pembangun cerpen mencakup tema dan amanat, penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta gaya cerita. Tokoh dalam cerita adalah pelaku dalam sebuah cerita. Penokohan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya. Latar atau *setting* merupakan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita terjadi di tempat tertentu, waktu tertentu, dan dalam suasana tertentu pula.

Latar/*setting* mencakupi tiga hal, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Alur atau *plot* merujuk pada serangkaian peristiwa yang saling berhubungan, selama itu, konflik-konflik dan masalah-masalah dapat dipecahkan. Sudut pandang adalah posisi pencerita (pengarang) terhadap kisah yang diceritakannya.

# E. TES FORMATIF



## Petunjuk Tes Formatif

Untuk mengetahui apakah Anda telah menguasai materi pelajaran pada Kegiatan Belajar 3, kerjakan Tes Formatif yang diberikan. Perhatikan petunjuk pengerjaan. Tes Formatif terdiri dari 10 soal Benar/Salah dan 5 soal Isian.

### A. Soal Benar atau Salah

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut benar atau salah.

Nomor	Pertanyaan	Benar/Salah
1	Ibu mondar-mandir di teras rumah. Senja sudah merangkak naik. "Duh, Gusti, sebentar lagi gelap kenapa dia belum pulang juga." Ibu duduk termenung di atas dipan bambu. Tangannya sibuk memencet tombol gawai. Sekali-sekali dia berdiri dan melihat ke jalan yang sudah mulai lengang. "Ke mana anak itu, ditelepon tidak diangkat, percuma punya gawai mahal," gerutu ibu. <b>Latar suasana yang tepat pada penggalan cerpen tersebut adalah kesal.</b>	
2	"Jika kamu ditunjuk sebagai ketua kelompok kita, apa kamu akan mengikuti kemauan kami?" Asep menunduk, "Aku sungguh tidak mau jika harus menuruti kemauan yang tidak wajar." <b>Karakter Budi yang sesuai dengan penggalan cerita di atas adalah tegas.</b>	
3	Kokok ayam jantan membangunkan Gopal dari tidur lelapnya. Mentari yang gagah sudah siap bertengger dengan angkuhnya pasti akan memanaskan seantero dunia. Gopal menggeliat dan memicingkan mata karena cahaya yang masuk lewat celah-celah jendela. <b>Latar yang tampak dalam kutipan tersebut adalah latar suasana.</b>	
4	"Ayo, Oliv, ikut kami ke belakang taman!" kata Prita dengan ketusnya. Jari-jari Olivia sudah kencang dan berkeringat. Ia mengingat-ingat kesalahan yang ia lakukan. Tubuhnya mematung dan kepalanya menunduk. "Idih, disuruh jalan malah diam aja kayak patung. Cepat jalan." Tangan Selli mendorong bahu Olivia menyuruhnya jalan mengikuti Prita. "Gawaiu gak ada dari kemarin!" teriak Tasha. Suasana taman siang itu tidak banyak orang hanya ada dua anak-anak yang bermain ayunan. Pohon-pohon rindang di taman membuat anak-anak itu asyik bermain. "Pasti kamu yang mengambilnya!" teriak Prita tangannya menunjuk ke arah Olivia. <b>Kutipan tersebut bagian dari orientasi.</b>	
5	"Aku tidak mengambilnya." Pelan dan lirih suara Olivia. Tubuhnya yang kurus dan kecil membuatnya seperti makhluk yang tak berdaya. Mata nanar Tasha memandangnya dengan ganas semakin membuat Olivia ketakutan. Dia tahu Tasha memang membencinya entah kenapa. Sejak Olivia menginjakkan kaki di sekolah barunya itu. <b>Konflik dalam kutipan tersebut adalah Tasha kesal pada Olivia karena masuk ke sekolahnya.</b>	

6	<p>Suatu hari ketika pelajaran olahraga, Tasha tak tahan ingin ke belakang. Wajahnya sudah meringis kesakitan. Pertahanan perutnya hampir jebol. "Ini pasti gara-gara rendang jengkol Mba Dian, aduhhh sakit banget perutku." Tasha berlari ke toilet dan tidak melihat ada kain pel basah di depan pintu toilet. Tasha terjatuh dan kepalanya membentur lantai yang basah. Untungnya, Olivia baru selesai berganti pakaian di toilet. Dilihatnya Tasha yang pingsan. Entah kekuatan dari mana Olivia menggotong Tasha ke UKS.</p> <p><b>Watak Olivia dalam kutipan tersebut adalah ringan tangan.</b></p>	
7	<p>Hari pertama menjadi murid baru setelah pindah sekolah begitu menegangkan. Olivia melangkah kakinya dengan berat hati. Kikuk dengan segala hal baru membayangi pikiran. Olivia memang tak menginginkan pindah sekolah. Papa yang memintanya untuk pulang ke Indonesia. Olivia dari kecil memang tinggal dengan Nenek di Osaka. Dua bulan lalu Nenek yang dicintainya meninggalkan Olivia. Papa tak ingin Olivia sendirian di Osaka walau banyak kerabat Papa yang tinggal di sana. Olivia jadi ingat Nenek.</p> <p><b>Kutipan cerpen di atas merupakan struktur bagian orientasi.</b></p>	
8	<p>"<i>Obaasan</i>, Oliv bukan tidak mau tinggal di negara tempat <i>Obaasan</i> tidur untuk selama-lamanya." Mata Olivia memanas dan kristal bening satu satu mengalir pipinya yang putih. Wajah ovalnya dan rambut hitam sebahu dengan poni di keningnya terlihat jelas dari tepi jalan.</p> <p>"Oliv...," suara dari tepi jalan memanggil namanya. Pelan-pelan disusutnya air mata dan tangannya melambai. Ditinggalkannya tanah tempat tinggal terakhir nenek yang paling dicintainya. Mawar pink yang disusun dengan tangannya di pot bunga terlihat manis menghiasi papan nama nenek Olivia.</p> <p>"Olivia akan ikut Papa ke Indonesia. Negara tempat cinta pertama <i>Obaasan</i> tumbuh. Oliv akan cari Kakek, Oliv janji seperti <i>Obaasan</i> yang menunaikan janji membesarkan Olivia." Wajah putihnya sudah penuh dengan air mata.</p> <p><b>Watak tokoh Olivia berdasarkan kutipan tersebut adalah pendendam.</b></p>	
9	<p>"<i>Obaasan</i>, Oliv bukan tidak mau tinggal di negara tempat <i>Obaasan</i> tidur untuk selama-lamanya." Mata Olivia memanas dan kristal bening satu satu mengalir pipinya yang putih. Wajah ovalnya dan rambut hitam sebahu dengan poni di keningnya terlihat jelas dari tepi jalan.</p> <p>"Oliv...," suara dari tepi jalan memanggil namanya. Pelan-pelan disusutnya air mata dan tangannya melambai. Ditinggalkannya tanah tempat tinggal terakhir Nenek yang paling dicintainya. Mawar pink yang disusun dengan tangannya di pot bunga terlihat manis menghiasi papan nama Nenek Olivia.</p> <p>"Olivia akan ikut Papa ke Indonesia. Negara tempat cinta pertama <i>Obaasan</i> tumbuh. Oliv akan cari Kakek, Oliv janji seperti <i>Obaasan</i> yang menunaikan janji membesarkan Olivia." Wajah putihnya sudah penuh dengan air mata.</p> <p><b>Latar kutipan tersebut adalah di pekuburan.</b></p>	
10	<p>"Kita sebagai pendidik tidak boleh memandang masalah secara hitam-putih, Pak. Bambang itu telah banyak menanggung beban hidup dari kelas 7 dia sekolah sambil bekerja, sudah selayaknya kita ikut mendampingi dan membantunya, bukan malah menambah bebannya.</p> <p><b>Amanat yang terkandung dalam kutipan cerpen tersebut adalah sebagai manusia harus saling tolong-menolong.</b></p>	

## B. Soal Isian

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Gagasan pokok yang mendasari dari jalan cerita sebuah cerpen adalah ....
2. Alur adalah ....
3. Cerita pendek dibangun oleh ....
4. Struktur rangkaian peristiwa merupakan ....
5. Para tokoh akhirnya dapat menyelesaikan permasalahannya merupakan struktur ....

## Petunjuk Evaluasi Hasil Pengerjaan Tes Formatif

1. Setelah selesai mengerjakan Tes Formatif Kegiatan Belajar 2 ini, silakan cocokkan jawaban Ananda dengan Kunci Jawaban yang telah disediakan pada bagian lampiran Modul 3. Kemudian hitung tingkat penguasaan yang dapat Ananda capai dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal Seluruhnya}} \times 100$$

2. Jika Nilai Capaian yang Ananda peroleh kurang dari 75 (d disesuaikan dengan KKM yang ditetapkan), Ananda harus mempelajari kembali materi yang belum dikuasai. Jika masih mengalami kesulitan, catat pada buku catatan Ananda bagian mana saja yang masih belum Ananda pahami untuk kemudian mendiskusikannya bersama teman, menceritakannya kepada orang tua, atau dapat menanyakannya langsung kepada Bapak/Ibu Guru pada saat jadwal kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Jika tingkat penguasaan yang Ananda peroleh lebih dari atau sama dengan 75, Ananda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar selanjutnya atau mengikuti Tes Akhir Modul.
4. Setelah lulus dalam mengikuti Tes Akhir Modul, Ananda dapat mempelajari materi pembelajaran yang terdapat dalam modul berikutnya.
5. Lakukan langkah **1** sampai dengan **4** tersebut merupakan persyaratan Ananda untuk dapat mempelajari modul berikutnya.



## BELAJAR MERAMU BAHASA CERPEN

### A. Indikator Pencapaian Kompetensi

Untuk mencapai tujuan Kompetensi Dasar 3.6 dan Kompetensi Dasar 4.6, Indikator Pencapaian Kompetensi pada Kegiatan Belajar 3 meliputi:

1. menganalisis penggunaan kebahasaan, kata deskriptif, kata ekspresif, dan majas dari cerpen yang dibaca; dan
2. mengidentifikasi isi cerita pendek yang dibaca.

### B. Aktivitas Pembelajaran



Ananda sudah mengenal ciri-ciri teks cerpen. Ananda juga telah memahami unsur-unsur pembangun cerpen. Pada Kegiatan Belajar 3 ini, Ananda akan belajar mengenai kebahasaan dalam teks cerpen. Cerita pendek yang Ananda baca pastinya semakin seru jika bahasa yang digunakan mudah dicerna dan menarik. Cerpen memiliki kaidah kebahasaan terkait cara penulisannya. Kaidah kebahasaan dalam sebuah cerita pendek dapat diartikan sebagai patokan atau aturan yang telah baku dalam penulisan sebuah teks.

Kaidah kebahasaan ini berkaitan dengan pilihan kata (diksi), kalimat, ejaan, dan gaya bahasa (majas). Kaidah kebahasaan inilah yang mengantarkan penulis cerpen ke maksud dan tujuan penulisannya. Ciri-ciri kebahasaan teks cerpen dapat menjadi pembeda dengan teks lainnya.

Perhatikan kutipan cerpen berikut!

“Sudah malam, mengapa dia belum pulang juga.” Emak mondar-mandir di teras rumah. Lampu teras yang temaram membuat keberadaan Emak menjadi satu-satunya yang terlihat jelas.

“Ndak usah mondar-mandir, Mak,” kata Bapak sambil memberikan emak selimut hijau yang lusuh. Sebenarnya bukan selimut karena banyak tulisan di seluruh selimut itu. Bapak mendapatkannya dari kelurahan ketika diminta menurunkan spanduk kampanye yang menumpuk di halaman kelurahan. Warnanya hijau tua dan agak tebal. Bapak meminta langsung pada sekretaris desa sebagai upah. Kain hijau panjang itu dibagi tiga. Satu untuk selimut Emak yang suka kedinginan bila hujan melanda desa. Satu untuk seprai tempat tidur. Satu lagi Emak jahit untuk celana pendek bapak.

Tiba-tiba dari jauh terlihat orang setengah berlari sambil membawa lampu teplok.

“Ada apa toh, Mbang? Sampeyan lari seperti kerasukan.” Bapak menghampiri Le Bambang yang biasa berdagang kopi di kelurahan dan rumahnya di ujung gang dekat jalan.

Le Bambang membisikkan ke telinga Bapak. Kemudian bapak menepuk pundak Le Bambang yang wajahnya pucat seperti orang ketakutan.

“Mbang, ndak usah bisik-bisik, Mak dengar, siapa yang sakit?” tanya emak. Suara Le Bambang yang berbisik memang terdengar jelas oleh Emak.

Le Bambang bercerita bahwa banyak orang mati di kota. Tiba-tiba saja meninggal setelah batuk dan pilek menyerang mereka. Bahkan orang yang menolong tanpa masker tidak berapa lama ikut batuk dan pilek kemudian ikut diantar sampai peristirahatan terakhir.

Sumber: Bunda Nara 2021.

Mari kita analisis kaidah kebahasaan apa saja yang terdapat dalam kutipan teks tersebut. Ananda dapat memberikan tanda centang (v) jika terdapat kaidah kebahasaan dalam teks.

Nomor	Analisis kebahasaan	
1	Menyebutkan kata sapaan tokoh, baik nama, kata ganti, julukan atau sebutan	
2	Menggunakan penggambaran waktu lampau	
3	Menggunakan kata-kata yang menggambarkan latar cerita	
4	Terdapat kata-kata untuk mendeskripsikan tokoh, baik secara fisik atau kepribadiannya	
5	Terdapat kata-kata yang menuliskan tentang peristiwa yang dialami pelaku	
6	Terdapat kalimat langsung dan tak langsung	
7	Penggunaan gaya bahasa atau majas	

Setelah Ananda menganalisis cerpen tersebut, dapatkah Ananda menyimpulkan ciri kebahasaan dalam teks cerpen? Perhatikan contoh analisis kebahasaan cerpen berikut.

**“Sudah malam, mengapa dia belum pulang juga.”** Emak mondar-mandir di teras rumah (terdapat kalimat langsung).

Lampu teras yang temaram membuat keberadaan **Emak** menjadi satu-satunya yang terlihat jelas (Kata sebutan emak).

Bahkan orang yang menolong tanpa masker tidak berapa lama ikut batuk dan pilek kemudian ikut diantar **sampai peristirahatan terakhir** (gaya bahasa).

Ananda dapat menemukan kaidah kebahasaan lainnya dari cerita pendek selain contoh yang diberikan.

### Meramu Pilihan Kata

Cerita pendek selain memuat unsur pembangun juga menggunakan pilihan kata yang menumbuhkan kegairahan untuk pembacanya. Cerpen mengandung gagasan yang disampaikan pengarang, baik secara tersirat maupun tersurat. Makna ini berhubungan dengan pilihan kata yang digunakan. Makna tersirat berupa suatu makna yang tidak tertera secara langsung dalam paparan bahasa sebuah bacaan. Sementara itu, makna tersurat berupa suatu makna yang telah tertera jelas dari paparan bahasa sebuah bacaan.

Makna tersirat dikenal pula sebagai makna implisit. Untuk memahaminya, kita perlu menginterpretasi (menafsirkan) maksud dari teks. Sementara itu, makna tersurat dikenal pula sebagai makna eksplisit. Makna tersebut dapat secara langsung kita ketahui dan pahami saat membaca teks karena menggunakan paparan bahasa yang jelas, tak perlu interpretasi.

Perhatikan dua kutipan teks berikut.

### Teks 1

Rona merah baru saja muncul dengan malu-malu dari permukaan bumi. Pada pucuk dedaunan bergelantung kristal bening yang menyiratkan kesejukan. Udara bebas dengan oksigen berlimpah dan panorama Bukit Gundaling tampak memesona. Tak ada yang lebih nikmat selain kita bersyukur kepada pemberi alam semesta ini.

### Teks 2

Matahari pagi baru saja muncul dan embun masih bergelantung di pucuk daun. Udara sejuk dengan pemandangan Bukit Gundaling tampak memesona. Kita mesti bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan alam semesta ini.

Bagaimana? Apakah terasa perbedaan pilihan kata yang digunakan? Perhatikan tabel perbedaan pilihan kata yang digunakan.

rona merah baru saja muncul	matahari pagi
kristal bening	embun

Baca kembali dan rasakan, manakah kata/kalimat yang lebih enak dibaca Ananda?

Selain pilihan kata, cerpen juga banyak memuat gaya bahasa atau majas. Ananda tentu sudah mengenal dan memahami beberapa gaya bahasa di kelas 7 dan 8. Berikut beberapa gaya bahasa yang dapat Ananda pelajari lagi.

#### 1. Asosiasi atau Perumpamaan

Majas asosiasi atau perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata *bagai*, *bagaikan*, *seumpama*, *seperti*, dan *laksana*.

Contoh: Masalahnya bagaikan benang kusut.

#### 2. Metafora

Metafora adalah majas yang mengungkapkan perbandingan secara langsung antara dua benda atau hal yang memiliki kesamaan ciri (analogi).

Contoh: Kembang desa itu pergi entah ke mana.

#### 3. Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia.

Contoh: Rasanya memang sepatu itu menertawaku.

#### 4. Alegori

Alegori adalah menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Alegori adalah majas perbandingan yang bertautan satu dan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Alegori biasanya berbentuk cerita yang penuh dengan simbol-simbol bermuatan moral.

Contoh:

Perjalanan hidup manusia seperti sungai yang mengalir menyusuri tebing-tebing, yang kadang-kadang sulit ditebak kedalamannya, yang rela menerima segala sampah, dan yang pada akhirnya berhenti ketika bertemu dengan laut.

#### 5. Simbolik

Simbolik adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang.

Contoh: Ibu Ranti terjebak lintah darat *online*.

Ananda dapat menggali lebih banyak majas/gaya bahasa lainnya dari berbagai cerita pendek.

### C. TUGAS



Tugas–tugas berikut harus Ananda selesaikan secara mandiri. Ananda dapat membuka kembali pembelajaran dan mencari referensi lain dari buku. Kerjakan dengan jujur dan bertanggung jawab. Bacalah petunjuk pengerjaan tugas dengan saksama.



#### Tugas 1: Mengidentifikasi Ciri Kebahasaan

80 Menit

Ananda sudah memahami mengenai ciri kebahasaan yang terdapat dalam cerita pendek. Berikut kutipan cerpen yang dapat Ananda analisis mengenai kaidah kebahasaan.

**Baca dengan saksama kutipan cerpen berikut!**

#### Loh

karya Bunda NaRa

Sebenarnya, tak ada yang salah dengan acara resepsi pernikahan atau khitanan. Pesta yang biasa diadakan sah-sah saja dilakukan di mana saja oleh si empunya hajat. Katanya, tergantung kemampuan empunya hajat. Namun, jika resepsi harus diadakan di rumah dengan lingkungan yang sempit rasanya memang perlu dipikirkan ulang. Selain merepotkan tetangga juga suasana kurang kondusif dengan keterbatasan lahan.

“Maaf, Bu Haji Nuri, saya mau ngobrol.” Sore itu Bu Haji Wati yang tinggal di depan rumah Haji Nuri tiba-tiba menyambangi Haji Nuri yang baru pulang kantor. Wajah lelah dan benar-benar butuh istirahat terlihat jelas, tetapi Haji Nuri tetap mempersilakan Bu Haji Wati masuk ke dalam rumahnya. Rasanya tak perlu basa-basi jika ingin menghadapi tetangganya yang selalu bikin ulah. Entah ulah apalagi yang akan dibebankan pada Haji Nuri. Masih ingat ketika lomba tujuh belas Agustus, rencananya warga

kavling akan membuat tumpeng raksasa dan meminta sumbangan. Haji Wati menyodorkan diri menjadi bendahara dan bersedia menagih juga melaporkan para donatur. Akan tetapi caranya tak lazim. Haji Wati meminta sumbangan melalui media sosial dan menuliskan siapa saja yang belum menyumbang dan besaran sumbangan. Yang membuat heboh adalah deskripsi si penyumbang yang ditulis Haji Wati.

*Haji Nuri (sudah haji dan sudah 2x umroh) Rp200 ribu (harusnya lebih, kan sudah umroh 2x).*

Nah, anak Haji Nuri yang membaca di media sosial tentu saja mencak-mencak. Rasanya bukan Haji Nuri saja, beberapa ibu-ibu kavling juga diperlakukan dengan deskripsi yang membuat panas mata membacanya.

*Bu Patmo (anaknya 4 sudah kerja semua) Rp100 ribu (harusnya satu anak 100 ribu jadi 400 ribu yang disumbangkan)*

Atau deskripsi Pak Mukhtar.

*Pak Mukhtar (kerja di bank) Rp100 ribu (harusnya lebih, kan kerja di tempat duit, harusnya banyak).*

Perbuatannya memang bikin geleng-geleng kepala.

“Ada apa, yah, Bu Haji?” Belum dipersilakan Haji Wati sudah duduk dengan manisnya dan memulai percakapan. Haji Wati duduk di kursi ruang tamu rumah sambil mengelus-elus sofa putih berbantal pink. Hari itu hampir Maghrib, terlihat wajah ceria Haji Wati yang membuat Haji Nuri semakin bertanya-tanya.

“Gini, loh, Bu Haji, sebulan lagi saya mau ada hajatan.” Suaranya terdengar jelas diiringi senyum bahagia.

“Oh, begitu. Ada hajatan apa?” tanya Haji Nuri sambil memandang Haji Wati dengan saksama mencari jawaban keceriaan Haji Wati.

“Anak saya, si Marni akan nikah,” cerita Haji Wati.

“Alhamdulillah, cepat, yah, jodohnya.” Haji Nuri berucap syukur.

“Yah, mau bagaimana lagi, setiap hari calonnya itu main terus ke rumah, yah, saya isin, toh, Bu Haji, malu sama tetangga.” Haji Wati menjelaskan ihwal pernikahan yang harus dilaksanakan.

“Rencananya, hari Minggu, 8 Januari Bu Haji, mudah-mudahan sehat dan Bu Haji ndak ada acara, yah, karena saya mau pinjam teras rumahnya.”

“Loh, acara resepsinya di rumah?” tanya Haji Nuri bingung. Lingkungan rumah yang ditempati mereka memang rasanya tidak kondusif kalau melaksanakan resepsi di rumah. Haji Nuri lihat rumah Haji Wati juga pas sekali mepet ke jalan, nyaris tak ada halaman. Hanya ada lorong kecil di depan pintu. Itu pun hanya cukup menaruh pot bunga saja.

Sekilas memang jalan depan rumah yang merupakan kavling perumahan hanya muat satu mobil. Beberapa penghuni memiliki mobil, tapi hanya tiga penghuni dari lima penghuni pemilik mobil yang memiliki garasi. Dua penghuni lain, mobilnya terparkir di jalan dan itu saja membuat sempit jalan. Cerita mengalir dari bibir Bu Haji yang sudah umroh tiga kali ini. Katanya meja prasmanan diletakkan di sepanjang jalan dan teras rumah Haji Nuri tempat hidangan gubuk. Untuk keperluan itu, mobil Haji Nuri harus disingkirkan dulu, parkir di masjid depan jalan. Gubuk itu nantinya akan terhidang bakso, siomai, dan es buah.

“Pokoknya Bu Haji, nanti tembok teras ditutupi dengan gordena deh, ndak kalah sama gedung, megah, deh, pokoke.” Haji Wati bercerita dengan semangatnya. Haji Nuri tak membayangkan bagaimana rupa teras rumahnya ini ditutupi kain panjang dengan warna-warni. Haji Nuri memang tipe orang yang tak mau repot, apalagi sampai merepotkan tetangga yang sudah tentu banyak kesibukannya. Haji Nuri hanya tersenyum mengangguk saja. Turut senang dengan hajatan yang akan digelar tetangganya ini.

Natasha yang baru pulang kerja menanyakan, tumben Haji Wati menyambangi rumah. Haji Nuri menceritakan kalau akan ada hajatan pesta pernikahan anak Haji Wati, si Marni.

Hari menjelang hajatan yang kata suami Haji Wati terbesar di antara hajatan yang pernah dilangsungkan di kavling ini, sudah bergaung sibuknya. Pak Haji Ihsan, suami Haji Wati terlihat sibuk mengecat rumahnya dengan warna terang benderang. Semua warna berganti. Rumah Haji Nuri yang persis di depan Haji Wati jadi kelihatan dekil. “Biarlah, toh yang dilihat rumah keluarga Haji Wati bukan rumahku.” Haji Nuri membatin ketika memarkir mobilnya.

Hari pernikahan tiba, pesta dilaksanakan dengan meriah, teras rumah Haji Nuri di sulap jadi ruang makan. Sebuah meja makan panjang terbentang di sana. Makanan yang dimasak oleh ibu-ibu kavling sudah terhidang. Semua dinding teras rumah Haji Nuri, bahkan pintu untuk masuk sudah tertutup gordena. Rasanya malu kalau tidak membantu. Begitu pikir Haji Nuri. Pulang kantor dengan badan yang masih lelah Haji Nuri membantu tetangganya ini sambil bersilaturahmi dengan ibu-ibu kavling yang terlihat membantu, tetapi sebenarnya sibuk bergosip ria. Haji Nuri hanya tersenyum, sesekali menimpali.

“Bu Haji Nuri pinjam kursi tamunya, ya, hehehehe, maaf kursi dari pelaminan ternyata gak bisa dipakai, terlalu kecil.” Wajahnya sudah siap dengan dandan yang mewah dan terlihat menor.

Sofa rumah Haji Nuri memang terbuat dari kayu jati yang diukir di kanan kiri dan warnanya juga putih layaknya kursi kebesaran para raja. Belum lagi, sandaran kursinya lumayan tinggi dengan bantalan kursi yang berwarna pink cerah dari beludru tebal. Semakin mengesankan kursi pelaminan yang megah. Sebagai tetangga yang baik, Haji Nuri, mau tidak mau mengeluarkan sofa kesayangannya. Ternyata, bukan satu yang dipinjam, tetapi lima sekaligus. Katanya untuk mempelai dan kedua orang tuanya. Kursi panjang yang muat dua orang untuk mempelai. Kursi satu yang sandarannya tinggi juga dipakai. Haji Nuri berharap, si peminjam Haji Wati dan Haji Ihsan tak usah diberitahu sudah mengerti kalau sofa itu harus dijaga. Yah, Haji Nuri harus merelakan uang yang ditabungannya hanya untuk memesan sofa itu dari Jepara langsung dan menunggunya dengan sabar.

Sofa-sofa putih dengan ukiran Jepara di kanan kirinya mempercantik pelaminan. “Biar cantik, Bu Haji, kan nanti Bu Haji bangga sofanya bisa dilihat tamu.” Senyum cerah terlihat di wajah Haji Wati ketika berhasil memindahkan sofa-sofa itu ke atas panggung.

Walah..., siapa yang bangga sofa tamunya dilihat orang. Yang ada malah Haji Nuri takut sofa kesayangannya rusak, lecet, dan kotor. Yang pasti bangga, yah, Bu Haji Wati, si empunya hajatan. Foto-foto pernikahan anaknya menjadi semakin megah. Rasanya Haji Nuri jadi menyesal meminjamkan sofa kesayangannya pada tetangga yang selalu membuat ulah. Doa Haji Nuri semoga kali ini tidak ada ulah yang membuat sofa kesayangannya rusak. “Duh, kok jadi gak ikhlas hati, yah, ya Allah, maafkan hamba-Mu ini.” Haji Nuri membuang prasangka jelek.

Akad nikah dilakukan dengan sempurna dan berjalan lancar. Semakin siang semakin banyak tamu undangan. Pengantin sudah dua kali ganti baju. Haji Nuri pandangi sofanya yang tidak diduduki pengantin saja, tetapi bergantian tamu yang hadir ingin merasakan kursi cantiknya. Bergantian para tamu yang

tertarik dengan pelaminan dan juga sofa putih berfoto. Ada yang swafoto, ada yang sengaja duduk manis di sofa. Satu dua tiga tak terhitung banyak juga yang duduk. Haji Nuri bukannya senang malah khawatir karena tempat meletakkan sofa itu di panggung yang terbuat dari papan dan ditutupi karpet. Beberapa kali kaki sofa nyangkut di karpet dan tamu yang akan berfoto sempat terjerembab. Bukan itu saja, akibatnya kaki para tamu mendarat mulus di atas bantal sofa pinknya dan sukses memberi cap. Rasanya Haji Nuri ingin berlari dan membersihkan telapak sepatu yang menempel. Matanya nanar ingin berlari ke sofa, tetapi sekeliling panggung pelaminan masih ramai dan pastinya membuat malu jika itu dilakukan.

“Loh..., Bu Haji, ayo, makan tuh ikan sama sopnya enak banget dah.” Bu RT mengajak Haji Nuri yang lebih banyak duduk melihat keadaan sofanya yang entah sudah berapa sepatu mendarat di bantal sofanya.

“Iya, Bu RT, nanti saja masih kenyang tadi makan bakso dan siomai,” tolaknya halus. Matanya sudah merah karena dari pagi sibuk memperhatikan sofa kesayangannya.

Sepanjang pesta, Haji Nuri memang gelisah dan takut panggung roboh. Jika panggung roboh alamat kejadian, sofa cantiknya akan rusak dan lecet. Senja semakin beranjak dan waktu pesta akan berakhir setengah jam lagi atau tiga puluh menit dari waktu yang tertera di undangan. Haji Nuri lihat wajah pengantin sudah letih dan sedikit tersenyum. Sofa pink Haji Nuri masih bertengger dengan nyamannya. Akhirnya, usai juga para tamu yang duduk dengan beringasnya di sofa putih itu.

Semakin malam, alunan musik lenyap berganti dengan satu persatu tetangga pulang ke rumah. Haji Nuri yang juga lelah lahir batin pulang ke rumah. Haji Nuri menyibakkan gordena yang menutupi pintu rumah. Dicari-carinya pintu depan rumah yang rata dengan gordena. Letih terasa sambil melepaskan baju kebaya among tamu yang membelenggunya dari pagi. Haji Nuri membaringkan tubuhnya. Rasanya nikmat sekali. Matanya yang tinggal setengah watt terasa berat ingin dipejamkan. Tubuh Haji Nuri, harusnya segar sehabis mandi dan salat isya. Akan tetapi, kantuk dan rasa lelah tak bisa diajak segar juga. Bibirnya yang sudah bersih dari gincu warna merah berucap syukur sampai tak teringat nasib sofa putihnya. Perlahan dan pasti kantuk menyerang dengan buasnya. Haji Nuri lupa akan sofa putih yang seharian menyita mata dan pikirannya.

“Ah, pasti panitia sudah mengamankan.” Lelap dalam kenikmatan dirasakan Haji Nuri.

“Loh..., loh..., Bapak.....,” Subuh itu Haji Nuri terbangun bukan karena alarm atau suara azan melainkan teriakan Bu Haji Wati.

“Duh, pagi-pagi udah teriak aja gak bisa siangan.” Anak Haji Nuri yang bungsu menggerutu. Sehabis salat Subuh mereka akan berbaring lagi ketika pintu rumah diketuk. Anaknya yang sulung baru akan berangkat kerja pukul 07.00 nanti. Baru pukul 06.00 masih terlalu pagi untuk memulai aktivitas. Apalagi badan ini rasanya rontok semua. Biasanya memang seperti itu tetangga yang punya hajat kita pun akan terkena imbasnya.

“Bu Haji Nuri, udah bangun belum?” teriakan suara yang dikenalnya. Dengan enggan Haji Nuri membukakan pintu.

“Ada apa, Bu Haji, pagi-pagi sudah ada keramaian lagi,” katanya sambil mempersilakan tetangga ini masuk ke dalam. Langkah kaki Haji Wati sampai di hadapan Haji Nuri sambil bersimbah air mata. Haji Nuri yang masih memakai daster dan wajah yang masih menahan kantuk jadi heran. Seharusnya pesta yang sudah berlangsung lancar membuat Haji Wati senang dan gembira bukannya menangis di pagi hari.

“Bu Haji Nuri, jangan marah, yah.” Suara yang terbata-bata dengan wajah bersimbah air mata membuat Haji Nuri bingung.

“Loh, mengapa pula aku yang harus marah. Ada masalah apa sampai dia menanyakan agar aku tidak marah,” suara hati Haji Nuri mulai tak enak.

Belum sempat Haji Nuri membalas, Haji Wati sambil menyeka air matanya dengan ujung jilbab panjangnya melanjutkan perkataannya. “Tadi malam, sofa lupa dimasukkan ke dalam rumah, tadi malam juga kata bapaknya hujan deras dan angin kencang. Saya pikir masih ada tenda aman dan pasti masih ada bapak-bapak yang *lek-lekan* (melek semalaman karena ada hajatan), sekarang sofanya ndak ada di panggung.” Haji Nuri melongo dan tak tahu harus menjawab apa.

“Loh... loh...loh..., sofanya ke mana Bu Haji?” tanya Haji Nuri sambil berlari ke depan rumah. Sofa putih mulus dengan ukiran Jepara indah, bantalan pink beludru yang memesona. Bahkan, kemarin dapat dipastikan para tamu lebih tertarik berfoto dengan sofa daripada dengan pengantin. Sekarang sofa itu tersungkur di bawah panggung yang ambruk. Selain ulah angin yang merobohkan tenda juga ulah anak-anak yang melompat-lompat di atas sofa dan menjadikan sofa sebagai alas bermain seluncuran di jalan yang licin dan becek. Beberapa kaki sofa patah. semua sandaran sofa patah dua karena kejatuhan panggung yang ambruk. Semua sofa seperti barang rongsokan terlihat oleh mata elang Haji Nuri. Kristal bening mulai merambat keluar.

“Yang sabar, ya, Bu Haji Nuri, mungkin ini cobaan Bu Haji Nuri.” Suara Bu Haji Wati yang berseliweran di telinga Haji Nuri mampu membuat Haji Nuri tak sadarkan diri. Sofa kesayangannya sudah mirip kayu perapian.

“Loh, kok Bu Haji malah suruh ibu saya yang sabar? Harusnya Bu Haji bertanggung jawab. Itu sofa kesayangan ibu saya dan belinya harus pesan hampir delapan bulan. Tahu gak, delapan bulan artinya lamaaaaa banget.” Natasha si anak sulung Haji Nuri menjawab perkataan Haji Wati dengan sengitnya.

Suaranya sibuk membangunkan ibunya. Hatinya tenang ketika dilihat ibunya sudah merespons ketika adik laki-laknya memberi minyak kayu putih di hidung ibunya. Sayup-sayup Haji Nuri masih mendengar suara Haji Wati yang membuat hatinya menangis.

“Loh, memang pesan lama salah saya, bukan, kan? Salah ibu kalian mengapa beli sofa saja harus pesan lama, beli saja yang sudah jadi, nah, kan ndak usah pesan lama.” Mata Raynaldi, anak laki-laki Haji Nuri melotot dan belum sempat bibirnya menjawab, tangan ibunya sudah mencengkeram telapak tangan Raynaldi yang tadi asyik memijat tangan ibunya.

“Bawa ibu ke kamar, yah,” pinta Haji Nuri dengan lirih. Terbayang sofa kesayangan yang patah tak berwujud. Belum lagi bantalan kursi yang dipakai anak-anak lempar-lemparan. Teringat suara Haji Wati yang memintanya sabar. Terekam dalam ingatan bagaimana dia memesan sofa itu dengan detail yang banyak dan harus menunggu delapan bulan untuk mendapatkan sofa yang diidam-idamkan.

“Tetangga bisa gitu, sih...!!” teriak anak Haji Nuri, Natasha dan Raynaldi berbarengan.

“Loh, kok nyalahkan saya. Harusnya senang sudah sempat sofanya ikutan mejeng di semua foto pernikahan paling fenomenal di kavling sini, mungkin paling *the best* selama pandemi.” Mulut Haji Wati bergumam sambil berjalan ke rumahnya.

Sumber: Bunda NaRa, 2021

Identifikasi unsur kebahasaan cerpen tersebut dengan melengkapi tabel berikut!

Nomor	Unsur Kebahasaan	Kalimat Pendukung
1	konjungsi	
2	kata ganti	
3	kata sapaan	
4	kutipan langsung	
5	kutipan tak langsung	
6	bahasa tidak baku	



### Tugas 2: Menganalisis Kalimat Deskriptif, Kalimat Ekspresif

80 Menit

Ananda baca kembali teks cerpen berjudul “Loh”. Kemudian analisislah kalimat bermuatan kata deskriptif dan ekspresif dalam teks.

Kalimat deskriptif yang digunakan dalam cerpen adalah kata yang menggambarkan pengalaman, karakter, dan latar. Kalimat deskriptif ini di dalamnya berisi penggambaran atau penjelasan mengenai suatu objek, baik itu dari segi psikis maupun fisiknya yang dijelaskan secara rinci. Misalnya, ketika akan membicarakan suasana malam dapat menggunakan: suasana sudah hitam pekat.

Kalimat ekspresif merupakan kalimat yang berisi lontaran perasaan secara spontan terhadap suatu hal, baik yang menyenangkan ataupun sebaliknya. Kata ekspresif berhubungan dengan emosi atau kesan makna yang lebih kuat. Misalnya, “Kamu kepala batu.”

Nomor	Analisis	Bukti Pendukung
1	Kalimat deskriptif	
2	Kalimat ekspresif	



### Tugas 3: Menelaah Isi Cerpen

80 Menit

Baca kembali cerita pendek berjudul “Loh”.

- Berdasarkan judulnya apakah isi cerita berkaitan dengan judul?
- Apakah cerita tersebut masuk akal?
- Jelaskan pendapatmu apa maksud kalimat terakhir dalam cerpen “Tetangga Bisa Begitu”?
- Apa pendapat kalian terhadap penulis yang membuat judul hanya tiga huruf? Mengapa penulis membuat judul seperti itu?
- Buatlah sebuah judul baru untuk cerpen "Loh" dan jelaskan mengapa Ananda memilih judul tersebut? Jelaskan!



#### Tugas 4: Memasangkan Pilihan Kata

80 Menit

Perhatikan pernyataan yang terdapat di sebelah kiri dengan jawaban di sebelah kanan. Pasangkan pernyataan tersebut sesuai pilihan kata yang sesuai mengungkapkan perasaan tokoh.

Nomor	Pernyataan
1	"Yah, kok tidak jadi, sih, aku sudah siap-siap sejak seminggu lalu."
2	"Juara satu dalam lomba membaca cerpen adalah ... Natasha dari SMP Bunda." Tak terasa air mata ayah menetes ingat perjuangan putrinya.
3	Tinggal sendiri di perantauan membuat Prita harus membanting tulang.
4	"Tutup pintu itu, aku tidak menggunakan pakaian yang layak."
5	"Wah, pekerjaan satu hari dapat kamu selesaikan dua jam, luar biasa."
6	Butir kristal mengalir deras dari mata Olivia yang bulat bening.
7	"Prita tidak masuk sekolah, itu, kan, yang kamu inginkan agar kamu menang?" kalimat itu justru menusuk hati Olivia. Biar bagaimana pun Prita sahabatnya dan dia ingin meminta maaf.
8	"Aku tak akan memaafkan semua perlakuannya padaku dan akan aku balas berikut bunganya."
9	"Ayo, kita wujudkan keinginan ayah untuk membuat taman baca yang megah dan membantu sesama."
10	"Bu, maaf tadi ibu salah memberi saya uang kembalian." "Mana bisa salah, saya selalu teliti memberikan uang kembalian." "Tapi, Bu, ini lebih satu lembar sepuluh ribu." "Oh, kalau itu, iya, pasti saya kurang teliti. Terima kasih, Dek, jarang orang seperti kamu."

A. terharu

B. bekerja keras

C. kecewa

D. menyesal

E. menangis

F. semangat

G. dendam

H. malu

I. kagum

J. jujur



Bekerjalah dalam kelompok Ananda untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Ananda dapat membagi tugas dengan teman dalam kelompok. Lakukan tugas kelompok dengan bertanggung jawab.



## Tugas 5: Mendiskusikan Isi Cerpen

120 Menit

Baca kembali cerita pendek yang berjudul "Loh", kemudian kerjakan tugas berikut!

1. Tuliskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerpen tersebut!
2. Deskripsikan watak setiap tokoh tersebut dengan bukti pendukung!
3. Urutkan tokoh-tokoh tersebut berdasarkan watak yang kurang simpatik sampai yang paling simpatik menurut kelompok Ananda!
4. Diskusikanlah tema, pesan moral, dan realitas dengan kehidupan sekarang.
5. Bacakan hasil diskusi Ananda di depan kelas dan mintakan tanggapan dari kelompok lain.



Cerita pendek memuat unsur-unsur kebahasaan. Unsur-unsur ini dapat diartikan sebagai patokan atau aturan dalam penulisan sebuah teks cerpen. Kaidah kebahasaan cerpen dapat pula disebut sebagai ciri atau karakteristik dari segi penggunaan bahasa. Kaidah tersebut mengatur cara pengarang dalam menyusun sebuah cerpen. Unsur-unsur kebahasaan dalam teks cerpen, antara lain konjungsi, kata ganti, kata sapaan, kutipan langsung dan tak langsung, kata deskriptif, kata ekspresif. Selain itu, dalam teks cerpen juga memuat pilihan kata dan gaya bahasa. Unsur-unsur kebahasaan inilah yang nantinya akan merangkai peristiwa menjadi cerita pendek yang menarik.



### Petunjuk Tes Formatif

Untuk mengetahui apakah Ananda telah menguasai materi pelajaran pada Kegiatan Belajar 3 ini, kerjakan Tes Formatif yang disediakan. Tes Formatif terdiri dari 10 soal Pilihan Ganda Kompleks.

Jawablah pertanyaan berikut, Ananda dapat memilih lebih dari satu jawaban.

**Perhatikan kutipan cerpen berikut untuk menjawab soal nomor 1 dan 2!**

“Bu, maaf, tadi Ibu salah memberi saya uang kembalian.” Anak kecil berbaju kaos yang kumal itu hati-hati berbicara, wajahnya tertunduk tak berani menatap.

“Mana bisa salah, saya selalu teliti memberikan uang kembalian.” Ibu pemilik warung makin menjawab dengan ketus dan mata yang mendelik curiga. “Kamu mau menipu saya, yah, sana pergi. Makan nasi sama tempe orek saja minta gratis.” Suaranya lantang dan kesal. Beberapa pengunjung yang sedang menikmati makanannya jadi terusik dengan insiden itu. Seorang pemuda menghentikan makannya dan menyimak percakapan itu. Jam istirahat kantor memang banyak pelanggan warung yang makan di tempat.

“Tapi, Bu, ini ...,” belum selesai anak kecil itu berkata, ibu pemilik warung sudah memberinya bungkus.

“Ini mau yang gratis, nih, bawa nasi sama sambel.” Pemuda itu tersenyum, ternyata walau galak ibu pemilik warung masih memiliki hati malaikat. Namun, anak itu hanya diam di tempat tak hendak beranjak.

“Bu, saya cuma mau bilang kalau kembalian Ibu tadi, kelebihan satu lembar sepuluh ribu.” Anak kecil itu menyodorkan uang sepuluh ribu. Pemuda itu langsung menghentikan makannya dan menghampiri.

“Oh, kalau itu iya, pasti saya kurang teliti. Terima kasih, Dek, sini bungkusannya saya tambahkan tahu.”

“Bu, lain kali dengarkan dulu, adik ini sudah mau mengembalikan, jangan asal vonis.” Pemuda itu mengajak anak kecil itu ke luar warung.

1. Apa pilihan kata yang tepat untuk menggambarkan kutipan tersebut ....
  - A. kesal
  - B. marah
  - C. jujur
  - D. takut
2. Latar yang tampak pada kutipan cerpen tersebut adalah ....
  - A. siang hari
  - B. ramai
  - C. tegang
  - D. di warung

3. Maksud dari kata 'hati malaikat' adalah ....
- A. hati yang tidak mudah disakiti
  - B. hati yang baik
  - C. masih mau memberi
  - D. hati titipan malaikat

**Perhatikan kutipan teks berikut untuk menjawab soal nomor 4—7!**

Matahari hampir tenggelam, rona senja yang temaram, dan aku hanya ditemani selendang pemberian Ibu. Perlahan kotak putih panjang terbungkus plastik itu dibenamkan ke tanah. Senja ini Ibu sudah terbaring tenang di kotak panjang, siap bertemu Ayah yang lebih dulu bertemu pencipta. Seminggu lebih aku merawat Ibu di rumah tanpa makanan bergizi dan vitamin penambah imun. Akhirnya, Ibu harus kalah oleh virus. Penyesalanku, karena tak mampu merawat orang tua yang tinggal satu-satunya. Aku juga kalah oleh keadaan. Hari terakhir bersama Ibu, aku tinggalkan karena aku harus melapor sana sini agar Ibu beroleh rumah sakit. Sehari prosedur perawatan Ibu aku ikuti, sampai akhirnya datang ambulans yang akan membawa Ibu. Ternyata Ibu sudah tersenyum dengan napas yang tiada. Suasana senja yang bergelayut sepi di tanah pekuburan menghanguskan asaku. Aku tak pernah lalai untuk menjaga semua protokol kesehatan bila sehabis pergi.

4. Suasana yang tergambar dari kutipan tersebut adalah ....
- A. sedih
  - B. duka
  - C. menyesal
  - D. sibuk
5. Kalimat deskriptif dari kutipan tersebut adalah ...
- A. Matahari hampir tenggelam, rona senja yang temaram, dan hanya ditemani selendang pemberian Ibu.
  - B. Perlahan kotak putih panjang terbungkus plastik itu dibenamkan ke tanah.
  - C. Senja ini Ibu sudah terbaring tenang di kotak panjang siap bertemu Ayah yang lebih dulu bertemu pencipta.
  - D. Seminggu lebih aku merawat Ibu di rumah tanpa makanan bergizi dan vitamin penambah imun.
6. Suasana senja yang bergelayut sepi di tanah pekuburan menghanguskan asaku. Kalimat tersebut menggambarkan perasaan ....
- A. kehilangan
  - B. putus asa
  - C. memutuskan cita-cita
  - D. semangat membara
7. Kutipan cerpen tersebut memuat kaidah kebahasaan ...
- A. Konjungsi pada kalimat: Matahari hampir tenggelam, rona senja yang temaram, dan hanya ditemani selendang pemberian Ibu.
  - B. Kalimat pasif pada kalimat: Aku juga kalah oleh keadaan.
  - C. Gaya bahasa metafora pada kalimat: Perlahan kotak putih panjang terbungkus plastik itu dibenamkan ke tanah.
  - D. Kalimat tak langsung pada kalimat: Suasana senja yang bergelayut sepi di tanah pekuburan menghanguskan asaku.

8. Gaya bahasa personifikasi terdapat dalam kalimat ...
- A. Bukan hanya seribu, sepuluh ribu, bahkan seratus ribu akan aku berikan.
  - B. Kotak makanan Ayu terselip di antara sampah yang mengejeknya sebagai barang rongsokan.
  - C. Tidak terasa jarum jam itu berlari menghabiskan hari.
  - D. Jadilah tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab.

**Perhatikan kutipan berikut untuk menjawab soal nomor 9 dan 10.**

“Makanan itu bukan hanya mengenyangkan tetapi juga membuat tubuh kita sehat.” Ibu memberiku suapan terakhir ke mulutku. Seminggu hanya berbaring saja, ingin rasanya aku beranjak dari ruangan serba putih ini. Wajah Ibu memandangi. “Semangat untuk sembuh, yah, Nak.” Aku pandangi Ibu yang sudah mengurusku selama ini. Sejak kecil aku tak pernah menyenangkan dirinya. Bahkan, ketika aku seharusnya sudah membantu Ibu, masih saja menyusahkan. Maafkan aku, Ibu, semangat untuk sembuh mengalir dari hati. Aku harus berprestasi tak lagi menyesali dilahirkan dengan satu tangan.

9. Yang dirasakan oleh tokoh aku adalah ....
- A. bosan
  - B. semangat
  - C. bahagia
  - D. sedih
10. Yang ingin dilakukan oleh tokoh aku adalah ....
- A. berprestasi
  - B. tidak menyusahkan
  - C. membahagiakan ibu
  - D. sekolah yang tinggi

## Petunjuk Evaluasi Hasil Pengerjaan Tes Formatif

1. Setelah selesai mengerjakan Tes Formatif Kegiatan Belajar 3, silakan cocokkan jawaban Ananda dengan kunci jawaban yang telah disediakan pada bagian lampiran Modul 3. Kemudian hitung tingkat penguasaan yang dapat Ananda capai dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal Seluruhnya}} \times 100$$

2. Jika Nilai Capaian yang diperoleh kurang dari 75 (d disesuaikan dengan KKM yang ditetapkan), Ananda harus mempelajari kembali materi yang belum dikuasai. Jika masih mengalami kesulitan, catat bagian mana saja yang masih belum Ananda pahami dan mendiskusikannya bersama teman, menceritakannya kepada orang tua, atau dapat menanyakannya langsung kepada Bapak/Ibu Guru pada saat jadwal kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Jika tingkat penguasaan yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 75, Ananda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar selanjutnya atau mengikuti Tes Akhir Modul.
4. Setelah lulus dalam mengikuti Tes Akhir Modul, Ananda dapat mempelajari materi pembelajaran yang terdapat dalam modul berikutnya.
5. Langkah 1 sampai dengan 4 tersebut merupakan persyaratan Ananda untuk dapat mempelajari modul berikutnya.



# KEGIATAN BELAJAR 4



## BELAJAR MENULIS CERPEN

### A. Indikator Pencapaian Kompetensi

Untuk mencapai tujuan Kompetensi Dasar 3.6 dan Kompetensi Dasar 4.6, Indikator Pencapaian Kompetensi pada Kegiatan Belajar 4 meliputi:

1. membuat peta cerita cerpen yang akan ditulis;
2. menulis cerpen berdasarkan peta cerita yang disusun dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan; dan
3. menyunting cerpen yang ditulis.

### B. Aktivitas Pembelajaran



Cerpen yang dibatasi tidak lebih dari 10.000 kata memiliki alur terfokus. Penulis cerpen harus dapat membangun cerita dengan menarik dan menyampaikan pesan yang tepat untuk pembaca.

Unsur dalam cerpen meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang tokoh.

Membaca memiliki keterkaitan dengan keterampilan menulis. Sebelum menulis cerita pendek, pastikan sudah banyak buku cerita fiksi dan nonfiksi yang Anda baca.

Sama dengan menyanyi, keterampilan menulis juga harus dilatih. Cara sederhana adalah banyak berlatih menulis ungkapan perasaan atau menulis pengalaman yang dialami. Ketika menulis cerpen, pastikan yang akan Anda tulis menarik. Cerpen yang baik harus dapat menarik perhatian pembaca sejak paragraf pertama. Jika tidak menarik, akan menimbulkan perasaan jenuh dapat dipastikan Anda akan berhenti sebelum menyelesaikan membaca keseluruhan cerita.

Kegiatan Belajar 4 pada modul ini akan membahas mengenai menulis cerita pendek yang menarik dengan pokok-pokok cerita menggunakan peta cerita. Sebuah percakapan antara beberapa tokoh di dalam cerpen akan membuat jalan cerita lebih terkesan hidup. Seorang penulis yang baik tidak hanya sekedar dapat menulis secara baik, tetapi juga harus dapat menempatkan diri sebagai pembaca sehingga dapat memahami reaksi pembaca terhadap hasil karya tulisnya.

Sebagai latihan pertama, Anda harus banyak membaca cerita pendek. Catat mana cerpen yang dapat menimbulkan keingintahuan Anda. Atau, Anda dapat menggunakan video klip lagu untuk berlatih menuliskan cerita yang terdapat di dalamnya. Contohnya, lagu dalam video klip dari penyanyi Anneth

berjudul “Mungkin Hari Ini Esok atau Nanti” dengan tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=fr4B5FDINBA> atau pindai (scan) kode QR berikut.



Setelah menyaksikan video klip, Ananda tulis pokok-pokok cerita dari video klip tersebut. Pokok-pokok cerita itu Ananda kembangkan menjadi sebuah cerita pendek. Kekuatan cerita pendek ada di alur yang membentuk peristiwa. Ceritakan bagaimana kehilangan seorang saudara karena keegoisan dan kecemburuan, tulislah mengikuti struktur cerpen dan unsur-unsur pembangunnya.

Perhatikan contoh cerita pendek berdasarkan video klip dari penyanyi Anneth yang berjudul “Mungkin Hari Ini Esok atau Nanti”.

Pokok-pokok cerita:

1. Tokoh aku berjalan di kursi roda.
2. Tokoh aku cemburu melihat kesempurnaan saudaranya.
3. Tokoh aku mengingat kenangan bersama saudaranya.
4. Tokoh aku tidak mau diajak berolahraga bersama.
5. Peristiwa tokoh aku hendak ditabrak mobil.
6. Tokoh aku diselamatkan oleh saudaranya.
7. Kematian saudara menyadarkan tokoh aku.

Nah, bagaimana, mudah bukan menulis sebuah cerita? Pastikan Ananda dapat menguraikannya menjadi cerita menarik dengan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat. Selain menggunakan narasi, Ananda juga dapat menuliskannya dalam bentuk peta cerita atau *mind mapping*. Ananda yang tak pandai menentukan pokok cerita dapat menggambarinya dalam peta cerita dengan warna-warna yang menarik.

Perhatikan contoh-contoh peta cerita berikut!





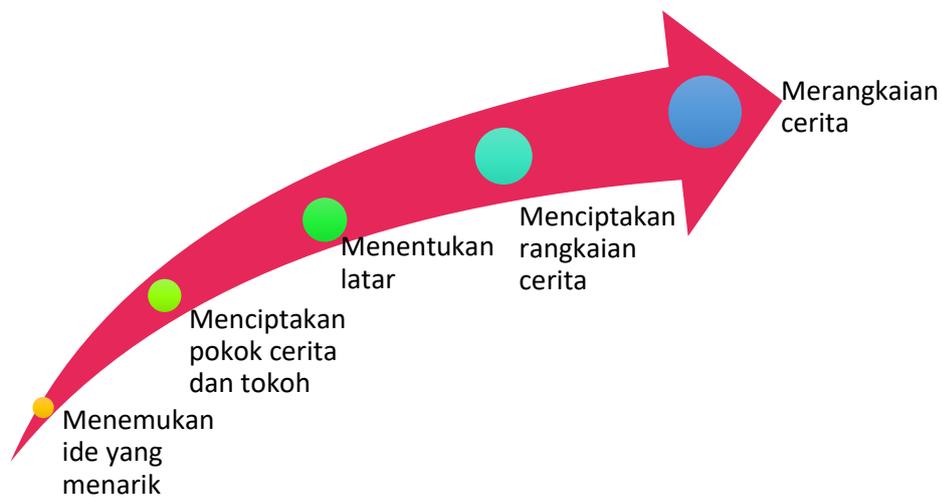
Gambar 3.5 Peta Cerita  
Sumber: Dokumen Seni Asiat Basin

Setiap keterampilan tentunya harus dilatih, judul dalam cerita pendek juga harus menarik dan menimbulkan keingintahuan pembaca. Buatlah judul yang dapat memancing rasa ingin tahu dari pembaca. Ciri dari judul yang menarik, yaitu mudah diingat, mudah diucapkan, dan memiliki arti yang kuat. Cerita yang menarik selalu diawali dengan tokoh yang menghadapi suatu masalah. Masalah bisa berupa tokoh terancam secara fisik, kisah cinta yang dramatis, atau kejadian penuh misteri.

Ketika menulis cerpen, pastikan unsur-unsur cerita pendek sudah Anda perhatikan.

1. Apa tema yang dipilih?
2. Tokoh dan penokohan sudahkah diperhatikan karakter dan penceritaannya?
3. Alur atau plot yang diceritakan tahapannya terfokus pada tokoh utama atau tidak?
4. Sudut pandang penceritaan yang dipilih apakah sudut pandang orang pertama dengan gaya bercerita menggunakan aku atau sudut pandang orang ketiga dengan nama tokoh dan kata ganti orang ketiga (ia dan dia)?
5. *Setting* cerita apakah dideskripsikan dengan baik?
6. Bagaimana dengan gaya bahasa? Adakah gaya bahasa yang digunakan?

Setelah memahami unsur pembangun cerpen, Ananda dapat menulis cerpen dengan berbagai langkah. Berikut langkah-langkah yang dapat Ananda lakukan untuk menulis cerita pendek. Perhatikan gambar berikut!



Gambar 3.6 Langkah Menulis Cerpen

### C. TUGAS



Tugas-tugas berikut harus Ananda selesaikan secara mandiri. Ananda dapat membuka kembali pembelajaran dan mencari referensi lain dari buku. Ananda pun dapat bertanya pada guru jika belum memahami tugas. Kerjakan dengan jujur dan bertanggung jawab. Bacalah petunjuk pengerjaan tugas dengan saksama.



#### Tugas 1: Menyusun Pokok-Pokok Cerita dan Tokoh 80 Menit

Bacalah cerpen berikut dengan saksama!

#### Nara dan Bunga Mawar karya Bunda NaRa

Malam itu sudah pukul sembilan, Nara dengan senyumnya yang menggemaskan dan rambut kuncir kudanya hadir di kamarku. Malam yang indah seindah senyum Nara adikku. Bulan pun tanpa malu-malu hadir bulat penuh. Wajah bulat dan mata yang sedikit kurang kelopaknyanya, diwariskan ayahku khas pria Jepang.

Ayah yang asli Jepang mewariskan kelopak mata yang sedikit dan kulit putih yang mengimbangi. Ibuku yang berdarah Palembang sebenarnya sama berkulit putih, hanya kelopak mata Ibu bulat, alis ibuku

hitam bagus, berbulu mata lentik. Bulu mata lentik dan alis mata hitam inilah yang memayungi mata Nara, sehingga semakin menggemaskan bila dia sedang terbelalak.

Ah, Nara adikku yang ceriwis dan selalu ingin tahu. Rasanya kakakmu ini yang harusnya gagah perkasa menjadi lemah lembut bila ingin mencubit pipimu yang bulat. Ya, iyalah, kalau aku gunakan tenaga lelakiku bisa-bisa pipi bulat Nara merah dan tambah bulatnya, hahahahaha. Nara berbeda usia sepuluh tahun denganku.

Kata Ibu, kehadiran Nara bisa meredam kenakalanku yang kerap mengganggu Ayah yang sudah pusing dengan permasalahan kantor. Nara sudah bersekolah di taman kanak-kanak dekat rumah dan aku sering malas ke sekolah bukan karena ingin bolos tetapi aku lebih suka mengantar Nara ke sekolah. Sekolahku di sekolah SMP swasta cukup jauh dari rumah, jadi aku selalu bersama Ayah ke sekolah. Ayah tidak membolehkan aku naik motor padahal usiaku sudah empat belas tahun. Sedangkan Nara selalu diantar ibu.

"Kenapa, sih, Kakak suka belajar?" tanya gadis kecil berkuncir kuda di depanku.

"Karena dengan belajar Kakak bisa satu langkah di depanmu," jawabku sambil membetulkan kuncir kudanya yang longgar yang dihiasi pita pink berbunga mawar kesukaannya.

"Kenapa harus Kakak satu langkah di depanku?" tanyanya lagi dengan mimik muka menggemaskan dari wajah mungilnya. Gadis kecil ini memang tidak pernah puas dengan semua jawaban yang aku berikan, tetapi aku suka melayani pertanyaan polosnya.

"Supaya Kakak bisa menjaga kamu dari orang-orang jahat." Jawabku dan aku yakin akan ada pertanyaan lain muncul dari bibir mungilnya.

"Kenapa orang jahat itu mau ganggu aku, Kak?" tanyanya lagi. Aku hanya bisa tertawa mendengarnya dan segeralah aku mendudukkannya di kasur. tanganku sibuk menggenggam tangannya.

Ya Tuhan, begitu sayangnya aku pada adik kecilku ini, rasanya pesona kasih yang tak pernah surut pada adikku ini. Aku pandang matanya dan aku jentik hidungnya. Kalau sudah demikian Nara akan menepis. Nara tak suka hidungnya dijentik. Bibirnya akan merengut dan kedua bola matanya akan terbuka sempurna. Tinggallah aku menatapnya dan tersenyum manis.

Nara masih belum puas dengan semua jawaban yang aku berikan. Aku bimbing tangan mungilnya ke kamarnya yang terletak di sebelah kamarku. Kamar yang didominasi *pink* warna *pink* dengan bunga mawar berwarna *pink* yang menghiasi dinding kamar, bahkan di meja belajar Nara ada vas bunga yang juga dihiasi bunga mawar, kali ini berwarna merah dan segar karena diambil dari kebun belakang rumah kami.

Setiap tiga hari sekali Ibu akan menggantinya dengan yang baru. Kalau tidak diganti, Nara tidak akan bisa tidur. Harum bunga mawar berbaur dengan wangi tubuh Nara. Ketika aku Tanya mengapa ia suka warna *pink* dan mawar, Nara menjawab karena semua teman-temannya suka warna *pink*, dan mawar merah membuat harum kamarnya. Ah, Nara adikku.

"Karena kamu itu orang yang baik, cerdas, dan disayang semua orang, mimpi indah, ya, Adikku sayang," ucapku sekaligus menjawab pertanyaannya dan menyelimutinya sambil mengecup sayang kedua kelopak matanya. Malam itu, Lembang seperti biasanya dingin. Namun, kali ini senyum hangat Nara menghangatkan hatiku.

"Besok aku pentas balet, Kak." Mulutnya yang ceriwis menceritakan pentas balet yang akan diikutinya sore hari.

“Oh, yah, terus memangnya ada apakah?” kali ini aku akan membuat Nara merajuk. Aku senang gayanya nanti membujukku agar hadir di pentas baletnya. Tangannya yang kecil akan disatukan dan dirapatkan di depan dada kemudian Nara akan membungkuk khas orang Jepang memohon. Benar saja yang aku pikirkan. Kali ini aku pura-pura membereskan buku dan membaca seolah tidak peduli keberadaan Nara.

“Kakak yang baik hati dan selalu satu langkah di depan Nara, besok harus lihat aksi panggung Nara, dijamin Kakak akan tersepona, eh, salah terpesona.”

Aku tersenyum dan benar saja Nara membungkukkan badannya dengan tangan di depan dada. Ada-ada saja Nara dari mana dia dapat kalimat yang bijak seperti itu disertai canda pula.

“Kalau Kakak tidak bisa bagaimana?” Aku pura-pura sibuk menulis di buku. “Kakak banyak tugas, lihat, nih, belum selesai dan besok harus diskusi kelompok sepulang sekolah.” Aku pasang wajah serius padahal hati ini sudah tak tahan melihat wajah Nara yang mendung. Kulihat kristal bening sudah menggumpal di sudut matanya. Manalah tega, sandiwaraku hanya bertahan 10 detik selanjutnya aku peluk adikku. Semakin aku peluk Nara malah menangis dan semakin kencang. Tak ada suara protes hanya suara tangis Nara.

Kulepaskan pelukan dan aku tatap wajah bulat putihnya yang sudah bersimbah air mata. “Kakak pasti hadir, masa gitu aja nangis”. Wajah Nara memerah dan senyum terkembang di bibirnya.

Ternyata itu adalah malam terakhir aku dan Nara menghabiskan malam indah.

Hari ini aku pandangi foto Nara. Yah, hanya foto Nara karena ia tak akan pernah kembali. Tak ada lagi gadis berkuncir kuda dengan pipi gembil menguntitku ke mana kaki ini melangkah. Rindu? Yah, aku rindu sangat, aku ingin memeluknya sekali saja. Nara sudah ada dalam pelukan Sang Maha Pencipta.

“Kakak..., Ayo, kita berangkat.” Di seberang jalan aku melambaikan tangan melihat Nara yang langsung berlari melihatku menunggunya di depan sekolah. Baju balet dengan rok yang terkembang sudah dikenakannya. Siang itulah, hari terburuk buat hidup kami sekeluarga. Seorang anak sekolah mengemudikan motornya sambil bersenda gurau di jalan tak melihat keberadaan Nara.

Truk kontainer yang melintas berusaha menghindari dua motor yang mengobrol dan Nara adikku sudah bersimbah darah.

NARAAAAAAA... yang aku ingat adalah teriakanku dan tubuh mamah yang roboh ke tanah.

Sumber: Seni Asiat Basin, 2020

Tentukan pokok-pokok cerita dan tokoh yang menggambarkan urutan cerita!

Perhatikan contoh pada nomor 1!

1. Nara ke kamarku malam itu.
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....



## Tugas 2: Membuat Sinopsis Berdasarkan Pokok-pokok Cerita

80 Menit

Rangkaikan pokok-pokok cerita dan tokoh yang telah Ananda tulis menjadi isi cerita singkat dilengkapi dengan tema dan amanat cerita!

**Sinopsis**



## Tugas 3: Membuat Peta Cerita dalam Bentuk Mind Mapping

120 Menit

1. Ingat-ingatlah pengalaman Ananda yang paling menarik dan tentu saja berkesan atau pengalaman teman Ananda yang Ananda dengar.
2. Berdasarkan pengalaman tersebut buatlah pokok-pokok cerita dan tokoh dalam bentuk peta cerita yang dapat digunakan sebagai ragangan cerita.
3. Buatlah peta cerita atau *mind mapping* dalam bentuk gambar, berilah warna yang menarik.



## Tugas 4: Menulis Cerpen Berdasarkan Peta Cerita yang Dibuat

120 Menit

Berdasarkan peta cerita yang sudah Ananda buat, tulislah cerita pendek dengan memperhatikan struktur cerita pendek dan unsur-unsur pembangun cerita. Perhatikan ejaan dan pilihan kata. Kemudian suntinglah cerpen yang Ananda tulis terkait ejaan, tata bahasa, tanda baca, struktur kalimat, pilihan kata, dan lain sebagainya. Pastikan juga kalimat digunakan secara efektif.



## Tugas 5: Mengembangkan Cerpen

120 Menit

Bekerjalah dalam kelompok Ananda yang beranggotakan 2—3 siswa. Lanjutkan cerpen berikut. Ananda dapat membagi tugas dengan teman dalam kelompok. Lakukan tugas kelompok dengan bertanggung jawab.

Berikut adalah teks cerpen yang belum selesai. Selesaikan bersama kelompok Ananda bagian komplikasi dan resolusi. Berilah judul yang menarik.

Pagi itu Alisya pulang dari sekolah dengan hati yang senang. Sebentar lagi hari Sabtu dan akhir bulan, pasti Ayah akan datang dan membawakan Alisya hadiah. Setiap akhir bulan Ayah selalu pulang ke rumah. Alisya tinggal dengan ibu dan dua orang adiknya yang masih kecil. Theo, adiknya di bawah Alisya duduk di kelas 1 SD, sedangkan Tania, adik bungsunya, baru berusia 3 tahun. Ayah bekerja di daerah lain. Alisya sudah besar, sudah kelas Sembilan. Ibu selalu mengandalkannya.

“Mengapa Ayah jauh dari kita, Bu?” tanya Alisya.

“Pekerjaan itu hanya ada di daerah tersebut, Alisya.” Jawab ibu yang sedang memberi makan adiknya. Ibu Alisya seorang guru di SMA negeri, di kotanya.

“Mengapa kita tidak ikut Ayah saja, kasihan Ayah sendiri di cana.” Theo, adiknya ikut bertanya. Hal itu pernah ibu ceritakan pada Alisya. Hanya saja Alisya sampai kini tidak mengerti mengapa ibu tidak minta pindah ke daerah tempat ayah.

“Theo, Ibu pegawai pemerintah, tidak mudah untuk mengurus pindah, apalagi di daerah tempat ayah bekerja. Tidak ada sekolah yang dekat.” Ibu menjelaskan dengan sederhana pada Theo sambil mengusap kepala adik laki-lakinya.

Tempat Ayah bekerja memang di hutan Sumatra, tepatnya di daerah Dumai Riau. Ayah bercerita pekerjaannya memeriksa kebun-kebun sawit dan memilah mana yang siap panen. Jarak kebun sawit dengan perumahan penduduk saja jika ditempuh dengan berjalan kaki hampir 2 jam. Itu jika musim kemarau. Saat musim hujan, tiba jalan tertutup tanah yang liat dan sukar ditapaki. Sekolah hanya ada di kota, ditempuh hampir 2 jam dengan kendaraan. Ayah tinggal di rumah yang disediakan oleh perusahaan. Ibu pernah mengajak Alisya mengunjungi Ayah. Waktu itu Ayah sakit dan Ibu merawat sampai Ayah sehat. Umur Alisya masih 5 tahun ketika mereka ke sana.

“Bulan ini ayah pulang kan, Bu?” tanya Theo.

“Iya, tiga hari lagi ayah akan pulang. Doakan semoga Ayah sehat, yah.” Ibu melirik televisi yang memberitakan situasi terkini kasus Covid-19 di tanah air. Wajah ibu terlihat bingung. Matanya menatap wajah anak-anaknya. “Semoga saja tidak terkendala apa-apa,” gumam ibu.

“Ibu bicara apa, aku gak dengar?” tanya Alisya. Kening Alisya berkerut melihat wajah ibu yang lesu. Ditatapnya layar televisi dan berita tentang pandemi.

...

(Bunda NaRa)



Menulis cerita pendek merupakan sebuah keterampilan berbahasa dan bersastra yang memiliki beberapa manfaat. Menulis cerita pendek melibatkan proses kreatif yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang akan melatih seseorang untuk berproses secara kreatif dalam mengolah ide dan menghasilkan sebuah cerita pendek.

Penulisan cerita pendek yang menarik membutuhkan taktik untuk menulisnya. Ada beragam siasat menulis cerpen yang baik, antara lain membaca banyak cerpen, tulisan yang memuat emosi, membuat fokus cerita, pembuatan judul dan cerita yang menarik, dan mengedit cerita. Menulis cerpen dengan menggunakan peta cerita juga memudahkan untuk menulis cerpen. Peta cerita menjadi ragangan untuk menulis cerita pendek.

# E.

# TES FORMATIF



## Petunjuk Tes Formatif

Untuk mengetahui apakah Ananda telah menguasai materi pelajaran pada Kegiatan Belajar 3, kerjakan Tes Formatif yang diberikan. Tes Formatif berikut terdiri dari 10 pertanyaan Pilihan Ganda. Kerjakan dengan penuh tanggung jawab dan jujur.

Pilihlah satu jawaban yang benar pada pilihan yang ditandai huruf A, B, C, D!

**Baca dengan saksama kutipan teks berikut!**

### Sepenggal Kisah Ibu

karya Dwi Irawati

Aku Anissa. Duduk di bangku kelas VIII. Hobiku bersepeda. Namun sayangnya, aku gak punya sepeda yang bagus. Sepeda yang ada sudah empat tahun menemaniku, mungkin juga lebih. Untung saat Bapak beli, sepedaku sudah ukuran normal, bukan ukuran anak kecil, jadi saat aku mulai besar, ukuran sepedaku tidak terlalu kecil. Sudah agak butut, mau minta dibelikan sepeda baru, kok ya, gak tega. Bapak bekerja sebagai supir keluarga Saktiawan. Ibu mengurus rumah tangga. Adikku dua orang. Kelas V dan kelas 1.

Zaidan, adik lelakiku duduk di kelas V, Raihan kelas 1 SD Mekar Jaya. Keduanya sangat mirip, beda dengan aku. Mungkin karena aku perempuan. Zaidan sedikit lebih putih dibanding Raihan. Mereka suka bermain sepak bola, karate, dan juga lari. Zaidan berprestasi di karate, sedangkan Raihan pernah menjuarai lomba lari. Dari hobinya berolahraga, mereka punya tubuh yang kekar, tegap, dan sehat. Ya, mereka jarang sakit. Di rumah, yang sering sakit dan berobat adalah Ibu.

Ibu wanita super di mataku. Kasih sayang dan perhatiannya *full* untuk kami. Semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan Ibu dengan santai, tak mengeluh. Sesekali Ibu meminta bantuanku untuk mencuci piring, menyiapkan makanan untuk Bapak dan adik-adik atau menjemur pakaian yang sudah dicuci. Biasanya Ibu meminta bantuanku kalau sedang sakit. Walaupun sering sakit, Ibu jarang mengeluh. Aku tak tahu sebenarnya ibu sakit apa karena setiap kutanya, Ibu selalu mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Mungkin supaya aku tak khawatir. Yang kutahu, tak hanya badan Ibu yang semakin kurus, tatapan Ibu juga semakin sayu. Sering malam hari kudengar Ibu batuk dan kalau sudah batuk, sepertinya Ibu sangat kesakitan, dia memegang dadanya. Aku biasanya mengambilkan minum hangat, sekadar mengurangi batuk Ibu. Membalurkan kayu putih juga sering kulakukan agar Ibu merasakan tubuhnya hangat. Biasanya setelah kubalut kayu putih, dan kupijat-pijat punggungnya, Ibu bisa tidur.

“Nisa,” kudengar Ibu memanggil.

“Nisaaaa!” suara Ibu lagi.

“Sebentar. Nisa sedang menghangatkan sayur, Bu,” jawabku.

Kuhampiri Ibu dan menawarkan makan siang, tapi Ibu menolak. Belum lapar, begitu kata Ibu.

“Ambilkan dompet biru Ibu di lemari. Kamu cari surat rujukan dari puskesmas, lihat tanggal rujukannya, besok Ibu mau ke rumah sakit, takut sudah habis masa berlakunya.”

“Ya, Nisa carikan, Bu,” bergegas aku ke lemari pakaian ibu. “Yang ini, Bu?” kataku seraya memberikan selembar kertas putih dari dompet biru Ibu.

“Ya, coba Kamu lihat tanggalnya”

“Tanggal 10 Agustus, Bu.”

“Alhamdulillah, berarti masih bisa Ibu pakai, besok baru tanggal 4 kan?”

“Ya, Bu, besok baru tanggal 4.”

Pagi ini Bapak akan mengantar Ibu. Setelah salat Subuh, Bapak sudah berangkat ke rumah sakit untuk mengambil nomor antrean. Kalau sudah mendaftar, Bapak pulang lagi ke rumah untuk menjemput Ibu. Kasihan kalau Ibu terlalu lama menunggu di rumah sakit, begitu kata Bapak. Ibu masih sempat menyiapkan sarapan untukku dan adik. Om Tisna yang mengantar Zaidan dan Raihan ke sekolah dengan motornya. Om Tisna adalah saudara Bapak yang selalu dimintai tolong kalau Bapak tidak di rumah. Sementara aku, tetap setia menggowes sepedaku.

“Assalamualaikum ..., permisi,” teriak seseorang dari pagar rumahku.

“Sebentar,” kataku sambil berlari kecil menuju pagar.

“Anissa?” tanya pak pos.

“Ya, saya Anisa,” jawabku.

“Ini ada surat untukmu,” Pak Pos menyerahkan sebuah amplop berwarna putih.

“Terima kasih, Pak,” kataku.

“Sama-sama,” jawab Pak Pos sambil pergi meninggalkanku dan melaju dengan motornya.

Segera kubuka amplop putih panjang itu, kubaca perlahan-lahan, berulang-ulang.

“Selamat, naskah anda terpilih untuk diterbitkan. Silakan mengambil honorarium di jalan ....”

Surat tak lagi kubaca, dengan perasaan gembira aku langsung menelepon Ibu dan memberitahukan kabar gembira ini. Ibu sangat senang, begitu juga Bapak. Setelah menelepon Ibu, aku memanggil adikku.

Pulang dari rumah sakit sekitar jam 14.00, Ayah menuntun Ibu ke kamar. Aku dan kedua adikku menyusul Ibu ke kamar.

“Selamat, ya, akhirnya anak Ibu punya karya yang akan dibaca orang lain,” kata Ibu.

“Iya, Bu, Alhamdulillah,” jawabku.

“Zaidan, Raihan, lihat Kakakmu. Dia penulis hebat kan?” tanya Ibu.

“Siapa dulu adiknya,” jawab Zaidan.

“Hari ini Kakak diberikan kebahagiaan, naskah Kakak diterbitkan. Ini awal langkah Kakak sebagai penulis. Jangan besar kepala, ya, Nak. Belajarlah terus mengasah kemampuan. Ibu selalu mendoakan yang terbaik untuk anak-anak Ibu,” panjang Ibu menasihati aku.

Malam itu aku dipanggil Bapak dan Ibu untuk berbincang-bincang di kamar. Ya, di kamar agar Ibu tidak perlu capek berjalan ke ruang tengah apalagi ruang tamu. Bapak menyerahkan map berwarna hijau dan

mengatakan bahwa cicilan rumah sudah lunas. Pak Saktiawan tadi siang memberikan sertifikat rumah ke Bapak. Aku dan ibu melihat nama Bapak di sertifikat itu. Aku senang, Ibu apalagi. Katanya dia bersyukur sudah punya rumah, jadi kalau dia pergi, sudah ada tempat tinggal untuk kami. Aku tak memikirkan ucapan Ibu. Malam itu kami diliputi kebahagiaan.

Tepat pukul 14.00 siang Bapak sudah kembali ke rumah. Aku juga sudah berganti baju. Aku memakai baju lebaran tahun lalu yang masih bagus. Hari ini Bapak akan menemaniku mengambil uang honorarium menulis. Kulihat Zaidan dan Raihan tertidur pulas di ruang tengah. Kami bersiap-siap pergi ketika Ibu memanggil.

“Kalian sudah siap untuk berangkat?” tanya Ibu.

“Iya, aku sudah siap!”

“Hati-hati, cepat pulang begitu urusanmu selesai, Ibu menunggumu.”

“Begitu beres, aku akan pulang.”

Setelah beres administrasi, aku dan Bapak pulang. Kami mampir sebentar membeli buah untuk Ibu. Semalam Ibu memintaku membelikan buah sawo dan jambu air. Walaupun susah, akhirnya kami mendapatkannya. Kudengar gawaiku berbunyi beberapa kali, kuabaikan. Agak susah mengangkat gawai saat di motor, apalagi tanganku memegang plastik buah. Toh, sebentar lagi aku sampai rumah. Gampang, nanti aku telepon balik orang yang menelepon. Begitu pikirku.

“Assalamualaikum.”

“Bu ..., Ibu di mana?”

“Bu, Aku dan Bapak sudah datang, ini Aku bawakan sawo dan jambu air pesanan Ibu.”

Sepi. Tak ada jawaban. Aku baru sadar Zaidan dan Raihan pun tak menyambut kedatanganku.

“Zaidan, Raihan, kalian di mana?”

“Katanya mau uang untuk beli kaos dan topi, sini dong Kakak mau kasih uangnya!”

Tetap tak ada jawaban. Maka kupanggil Bapak yang sedang memarkir motor.

“Pakkkk ..., Ibu gak ada. Zaidan dan Raihan juga gak ada!” kataku panik.

“Gak ada gimana?” kata Bapak sambil masuk ke rumah dengan tergesa-gesa.

“Bu ..., Ibuuu, Zaidan, Raihan!”

Tetap tak ada jawaban. Kami bingung. Bapak memutuskan untuk ke rumah Pak RT. Belum lagi Bapak melangkahkan kaki, Bu Emi, tetanggaku memberi kabar kalau Ibu dibawa ke rumah sakit. Aku dan Bapak langsung pergi ke rumah sakit. Air mataku banjir saat itu juga.

Kamar bercat putih itu tampak sepi. Bapak saja yang boleh masuk menggunakan baju khusus dan juga masker. Sementara aku, Zaidan, dan Raihan hanya bisa melihat Ibu dari luar kaca. Kulihat Bapak memegang tangan Ibu dan mencium keningnya berulang-ulang. Kesedihan tampak sekali di wajahnya.

“Ibu tadi pingsan, Kak, karena lama tak sadarkan diri akhirnya dibawa ke rumah sakit,” kata Zaidan

“Siapa yang bawa, memang kamu bisa?” tanyaku.

“Aku ke rumah Pak Sultan. Beliau yang bawa Ibu ke rumah sakit,” sela Raihan.

“Oh....” Hanya itu yang keluar dari mulutku.

Bapak keluar dari ruang ICU, memeluk kami. Kulihat air mata Bapak sempat jatuh, tetapi segera dihapusnya. Bapak meminta kami untuk sabar dan berdoa untuk kesembuhan Ibu. Bapak menelepon Pak Iwan, meminta izin besok tidak bisa masuk kerja. Setelah menelepon Pak Iwan, Bapak meminta kami pulang. Awalnya aku keberatan, tapi akhirnya ikuti kata-kata Bapak untuk pulang dan menjaga adik-adik. Aku pulang diantar Pak Sultan.

Pulang sekolah kami langsung menuju rumah sakit, diantar Pak Iwan. Aku bersyukur banyak orang baik di sekitar kami. Pak Iwan tak lama di rumah sakit. Kulihat ia memberikan amplop pada Bapak, setelah itu Pak Iwan pulang. Bapak mengatakan ibu sudah sadar. Karena sudah mendapatkan izin dari dokter, kami boleh menemui Ibu sebentar. Dengan menggunakan baju khusus dan masker, aku mendatangi Ibu, kucium tangannya, kucium pipinya.

“Ibu sayang Nissa,” lirik suara ibu.

“Nissa sayang banget sama Ibu,” jawabku sambil mengatur napasku yang sesak menahan sedih.

“Teruslah menulis. Jaga Bapak, jaga adik-adik. Jangan tinggalkan salat. Jadilah anak baik yang Ibu banggakan. Jadilah anak baik yang Ibu banggakan. Jadilah anak baik .... Jaga adik-adikmu ....” Napas ibu terengah-engah.

“Iya, Aku janji, Bu, Aku akan jadi anak yang baik.” Anisa tak kuasa menahan perasaannya.

“Ibu sayang kalian,” suara Ibu pelan dan lirik.

Tak lagi kudengar suara Ibu, kucium pipinya, masih terasa hangat. Kugenggam tangannya, tapi Ibu tak membalasnya. Kupanggil berulang-ulang tapi Ibu tak juga mendengar. Aku merasakan seluruh tubuhku lemas.

“Ibu ..., Ibuuu!!” aku berteriak sambil mengguncang-guncang tubuh Ibu.

“Suster, Dokter, Ibuku ....”

Dokter dan beberapa suster menghampiri Ibu, memasang oksigen, mencoba alat pacu jantung, dan entah apalagi. Mencoba menyelamatkan Ibu. Bapak memasuki ruang ICU, memelukku dengan erat. Tangis kami pecah. Ibu tak tertolong.

Ibu telah pergi. Ibu benar-benar pergi setelah kami punya rumah dan aku punya karya. Karya yang tak sempat dibaca oleh ibu.

Sumber: Dwi Irawati

1. Pernyataan yang tidak sesuai dengan isi kutipan teks cerpen tersebut adalah ...
  - A. Anisa mendapat honorarium pertama.
  - B. Ibu pergi berobat.
  - C. Bapak memperoleh sertifikat rumah.
  - D. Ibu tidak sempat memasak kue untuk adik Anisa.
2. Cerita pendek tersebut menceritakan tentang ...
  - A. pengalaman Anisa mendapat uang buku.
  - B. pengalaman Anisa kehilangan Ibu.
  - C. adik Anisa yang mendapat hadiah.
  - D. Bapak yang mengantar Anisa.

3. Sudut pandang penceritaan dalam teks cerita pendek tersebut adalah ....
  - A. orang pertama
  - B. orang ketiga
  - C. orang pertama mahatahu
  - D. orang ketiga mahatahu
  
4. Pernyataan yang merupakan komplikasi pada teks cerpen tersebut adalah ...
  - A. Tetap tak ada jawaban. Kami bingung. Bapak memutuskan untuk ke rumah Pak RT. Belum lagi Bapak melangkahhkan kaki, Bu Emi, tetanggaku memberi kabar kalau Ibu di bawa ke rumah sakit. Aku dan Bapak langsung pergi ke rumah sakit. Air mataku banjir saat itu juga.
  - B. Ibu telah pergi. Ibu benar-benar pergi setelah kami punya rumah dan aku punya karya. Karya yang tak sempat dibaca oleh Ibu.
  - C. Aku Anissa. Duduk di bangku kelas VIII. Hobiku bersepeda. Namun sayangnya, aku *gak* punya sepeda yang bagus.
  - D. "Ambilkan dompet biru Ibu di lemari, Kamu cari surat rujukan dari puskesmas, lihat tanggal rujukannya, besok Ibu mau ke rumah sakit, takut sudah habis masa berlakunya."
  
5. Pesan moral yang tersirat berdasarkan cerpen tersebut adalah ...
  - A. Jangan pergi jika Ibu sedang sakit.
  - B. Hendaknya rajin menulis pasti beroleh manfaat.
  - C. Tetap semangat dan menjadi anak kebanggaan.
  - D. Tidak ada kesalahan orang tua.
  
6. Pernyataan yang bukan pokok-pokok cerita dan tokoh dalam cerita pendek tersebut adalah ...
  - A. Anisa memperoleh kabar gembira dari penerbitan tulisannya.
  - B. Ibu diantar Bapak untuk berobat.
  - C. Anisa menulis dengan semangatnya.
  - D. Ibu dibawa ke rumah sakit oleh tetangga.
  
7. Karakter tokoh Anisa yang patut dicontoh, yaitu ....
  - A. dendam terhadap kemiskinan
  - B. perhatian terhadap keluarga
  - C. senang dengan sepeda
  - D. mau bekerja keras
  
8. Tak lagi kudengar suara Ibu, kucium pipinya, masih terasa hangat. Kugenggam tangannya, tapi Ibu tak membalasnya. Kupanggil berulang-ulang, tapi Ibu tak juga mendengar. Aku merasakan seluruh tubuhku lemas.  
 Perasaan yang tergambar dari kutipan teks cerpen tersebut adalah ....
  - A. gundah gulana
  - B. menyesal
  - C. terkejut
  - D. duka mendalam
  
9. Pernyataan yang bukan alasan mengapa Anisa tak mau mengangkat gawainya adalah ...
  - A. Agak susah mengangkat gawai saat di motor dengan tangan memegang plastik buah.
  - B. Sebentar lagi Anisa akan sampai rumah.
  - C. Anisa akan menelepon balik orang yang menelepon.
  - D. Telepon itu tidak penting buat Anisa.

10. Kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarga Anisa adalah ...

- A. Rumah sudah lunas cicilannya.
- B. Ibu pergi meninggalkan Anisa dan adik-adik.
- C. Anisa membelikan Ibu buah sawo.
- D. Bapak mengantar Ibu berobat.

## Petunjuk Evaluasi Hasil Pengerjaan Tes Formatif

1. Setelah selesai mengerjakan Tes Formatif Kegiatan Belajar 4, silakan cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang telah disediakan pada bagian lampiran Modul 3. Kemudian hitung tingkat penguasaan yang dapat Anda capai dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal Seluruhnya}} \times 100$$

2. Jika Nilai Capaian yang diperoleh kurang dari 75 (d disesuaikan dengan KKM yang ditetapkan), Anda harus mempelajari kembali materi yang belum dikuasai. Jika masih mengalami kesulitan, catat bagian mana saja yang masih belum Anda pahami dan mendiskusikannya bersama teman, menceritakannya kepada orang tua, atau dapat menanyakannya langsung kepada Bapak/Ibu Guru pada saat jadwal kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Jika tingkat penguasaan yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 75, Anda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar selanjutnya atau mengikuti Tes Akhir Modul.
4. Setelah lulus dalam mengikuti Tes Akhir Modul, Anda dapat mempelajari materi pembelajaran yang terdapat dalam modul berikutnya.
5. Langkah 1 sampai dengan 4 tersebut merupakan persyaratan Anda untuk dapat mempelajari modul berikutnya.

# TES AKHIR MODUL



Selamat, akhirnya Ananda sampai di Tes Akhir Modul!

Tes Akhir Modul ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Ananda memahami materi yang telah diberikan.

## Petunjuk Pengerjaan

Tes Akhir Modul terdiri dari 10 soal tes pengetahuan pilihan ganda dan soal keterampilan menulis cerita pendek. Kerjakan dengan cermat dan jujur!

Jawablah pertanyaan berikut dengan memilih salah satu jawaban yang benar!

### A. Soal Pengetahuan

Baca dengan saksama teks cerita pendek berikut!

- 1) Sore itu, di taman bermain depan kompleks perumahan. Tidak banyak pengunjung yang bermain. Dua orang anak kecil bermain ayunan di tengah taman. Beberapa anak muda duduk sambil bercengkeraman. Reza dan Fadli juga ada di sana dengan sepedanya. Sore itu mereka habis berkeliling kompleks dengan sepeda dan terakhir akan berkumpul di taman.
- 2) Reza anak laki-laki berusia empat belas tahun itu sangat mahir bersepeda. Beberapa kali ia menang lomba balap sepeda maupun lomba ketangkasan bersepeda. Setiap sore mereka sempatkan untuk berlatih di lapangan stadion dekat rumah.
- 3) “Yang lain, mana, ya, Za, kok belum terlihat?” Leher Fadli memutar, melihat sekitar taman.
- 4) “Hahahahaha, seperti biasa pastinya mereka belum sampai karena memang gak bisa cepat naik sepedanya.” Reza tertawa sambil menepuk sepedanya yang berwarna hitam pekat. Sepeda itu hasil juara lomba yang dimenangkannya. Reza beruntung selalu menang lomba.
- 5) “Ah, kau jangan begitu, mereka mungkin sebentar lagi sampai.” Fadli memilih menyandarkan sepedanya di bangku taman dan dia duduk sambil minum air yang dibawanya. Sementara Reza, asyik memutar-mutar sepedanya layaknya atlet sepeda yang melakukan akrobat di lapangan. Tindakannya ini membuat pengunjung taman berkumpul dan berteriak menyoraki. Pengunjung taman mendapat pertunjukan gratis. Reza semakin bersemangat dan terus melakukan atraksi sepedanya.
- 6) “Hai, Za, sedang apa?” Budi dan Ray sudah sampai di taman. Di belakang mereka Olivia dan Prita dengan sepeda mini.
- 7) “Atraksi, dong,” jawab Reza. “Hiburan buat orang yang gak bisa bersepeda dengan cepat,” dengan nada sombong Reza meneruskan atraksinya. Pengunjung taman semakin banyak dan semakin menyoraki. Mereka membentuk lingkaran dan Reza tepat di tengah-tengah.
- 8) Tiba-tiba seseorang masuk lingkaran. Wajahnya tertutup masker dan tubuhnya dibalut jaket hitam. Orang itu melakukan atraksi lebih lihai dari Reza, bahkan dia melakukan atraksi dengan satu ban sepeda. Atraksinya mampu membuat pengunjung taman makin bersorak. Reza melihat atraksi itu dan menatap dengan kesal.

- 9) "Siapa dia? Mengapa aku tak pernah bertemu?" Reza bergumam dan memperhatikan. Teman-temannya menghampiri dan ikut bersorak menikmati pertunjukan.
- 10) "Aku jadi teringat waktu kita berlatih di lapangan stadion sebelum pertandingan sepeda tahun lalu," kata Ray. "Ada seseorang yang menyalip kita dengan kecepatan penuh dan tak ada satu pun yang bisa mengējarnya."
- 11) "Iya, kita yakin orang itu pasti sedang latihan untuk ikut lomba balap. Wah, aku sudah memprediksi dia pasti menang," kata Olivia.
- 12) "Sayangnya, waktu perlombaan dia tidak terlihat, yah," Prita menimpali.
- 13) "Benar, aku ingat itu," kata Fadli, "Kemudian Reza yang datang dengan motor, kita minta untuk mengējjar." Seingat Fadli waktu itu Reza satu-satunya yang membawa motor karena sepedanya masuk bengkel.
- 14) Mereka mengingat kejadian tahun lalu. Ketika Reza balik dan mereka menanyakan siapa laki-laki bersepeda itu. Reza bercerita kalau dia tak berhasil mengējjar. Sebenarnya mustahil karena Reza menggunakan motor dan orang itu sepeda.
- 15) Pembicaraan itu sontak membuat Reza pucat. Tangannya gemetar dan pegangan tangannya ke stang sepeda mengeras. "Kalau benar dia, apa ya, dia akan balas dendam."
- 16) "Za, yuk kita latihan seperti dia," ajak Budi.
- 17) "Oh, maaf aku mau pulang, yah, sakit perut," tolak Reza.
- 18) Sebelum Reza mengayuh sepedanya. Orang itu sudah menangkap stang sepeda Reza dan menatap mata Reza dalam. Hal itu membuat keringat membasahi dahi Reza.
- 19) "Mau kemana buru-buru, ayo kita berlatih. Sekarang imbang karena kamu juga memakai sepeda." Laki-laki berjaket hitam itu mengajak Reza berlatih. Teman-teman Reza bingung dengan pembicaraan mereka.
- 20) "Kami ikut boleh tidak?" tanya Budi
- 21) "Benar kami boleh ikut, yah," Ray meminta ikut juga.
- 22) "Aku perlunya sama manusia ini, setahun aku tunggu manusia yang tidak punya hati dan sombong." Laki-laki berjaket itu berkata dengan menatap Reza kemudian mendorong sepeda Reza agar mau melaju. Matanya yang hitam pekat dengan wajah separuh ditutupi masker kain warna hitam juga membuat yang mendengar menjadi takut. Reza tersungkur dengan badan menimpa sepedanya. Olivia dan Prita menjerit dan membantu Reza bangun. Mereka bingung kenapa Reza yang selalu berani dan sombong tak membalasnya.
- 23) "Siapa Kamu? Apa salah Reza sama kamu?" Dengan berani Fadli mencekram ujung jaket laki-laki itu. Biar bagaimanapun Reza temannya dan Fadli harus tahu apa masalahnya bukan main hakim sendiri.
- 24) "Tanya pada temanmu, salah apa aku sampai dia menabrak sepedaku dan lihat ini." Laki-laki itu membuka maskernya.
- 25) "Awww... serem banget," jerit Olivia. Bibir laki-laki itu terlihat jahitan panjang dan gigi yang tanggal. Laki-laki itu tak hendak membalas dendam, harusnya tahun lalu ia mengikuti pertandingan sepeda. Ketika dia melintas berlatih itulah bertemu Reza dan teman-teman. Sayangnya, Reza yang mengējarnya

menabrakan motornya yang menyebabkan dia tersungkur ke jalan dan mulutnya menghantam besi. Reza meninggalkannya di jalan. Untungnya ada orang melintas dan membawanya ke rumah sakit. Reza lakukan itu karena takut dikalahkan.

26) “Aku tidak membalas dendam, aku hanya mengajakmu bertarung, agar mulutmu tidak jumawa lagi. Apa kau takut? Aku tahu juara sepeda kalah telak.”

27) Diejek seperti itu Reza mengangkat sepedanya dan meminta Fadli menjadi wasit. Pertarungan di mulai. Siapa yang lebih cepat berkeliling stadion, dia yang menang. Berkeliling dengan hanya satu ban sepeda. Bagi Reza tentu saja mudah karena dia biasa berlatih seperti itu. Fadli dan Budi juga yakin Reza akan menang.

30) Ternyata Reza tak mampu melanjutkan Reza, ia melarikan diri di tengah pertarungan. Sayangnya, Reza hilang keseimbangan dan terjatuh tepat di mana dia menjatuhkan laki-laki berjaket.

1. Berdasarkan struktur isinya, bagian teks cerpen yang termasuk tahap orientasi ditandai dengan nomor ....
  - A. (1), (2)
  - B. (1), (3)
  - C. (2), (3)
  - D. (2), (4)
2. Berdasarkan struktur isinya, bagian teks cerpen yang termasuk tahap rangkaian peristiwa ditandai dengan nomor ....
  - A. (1), (2), (3)
  - B. (4), (5), (6)
  - C. (6), (7), (8)
  - D. (9), (10), (11)
3. Berdasarkan struktur isinya, bagian teks cerpen yang termasuk tahap komplikasi ditandai dengan nomor ....
  - A. (1), (2), (3)
  - B. (8), (9), (10)
  - C. (12), (13), (14)
  - D. (22), (24), (25)
4. Berdasarkan struktur isinya, bagian teks cerpen yang termasuk tahap resolusi ditandai dengan nomor ....
  - A. (21), (22)
  - B. (26), (27)
  - C. (23), (24)
  - D. (27), (30)
5. Judul yang tepat dan menarik dari cerpen tersebut adalah ....
  - A. Misteri Lomba
  - B. Sepeda Baru Reza
  - C. Taman Belakang Kavling
  - D. Bersepeda Bersama
6. Watak Reza yang sombong ditunjukkan dalam kalimat ....
  - A. (1), (2)
  - B. (11), (23)
  - C. (4), (7)
  - D. (8), (14)
7. Sebenarnya mustahil karena Reza *menggunakan* motor dan orang itu sepeda. Pilihan kata yang tepat untuk menggantikan kata *menggunakan* adalah ....
  - A. memiliki
  - B. mengendarai
  - C. menaiki
  - D. mempunyai

8. "Iya, kita yakin orang itu pasti sedang latihan untuk ikut lomba balap. Wah, aku sudah memprediksi dia pasti menang," kata Olivia.  
Kata memprediksi memiliki makna ....
- menyangka
  - menduga
  - ragu-ragu
  - senang
9. "Siapa kamu? Apa salah Reza sama kamu?" Dengan berani Fadli mencengkeram ujung jaket laki-laki itu. Biar bagaimanapun Reza temannya dan Fadli harus tahu apa masalahnya bukan main hakim sendiri.  
Watak Fadli berdasarkan kutipan tersebut ....
- setia kawan
  - pemarah
  - murah hati
  - pendendam
10. Mengapa cerpen disebut kegiatan menulis yang kreatif?
- karena mengekspresikan inspirasi.
  - karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menulis.
  - kapan saja dan di mana saja dapat membaca cerpen.
  - tidak membutuhkan waktu lama membaca cerpen.
11. Cerpen lebih sederhana daripada novel karena ...
- menulis cerpen tidak sama dengan menulis novel.
  - cerpen fokus pada satu aspek cerita dan mengungkapkan masalah yang penting saja.
  - buku kumpulan cerpen lebih murah daripada harga satu novel.
  - cerpen tidak banyak yang mau menulis.
12. Asha sedang isolasi mandiri di rumah sakit. Dia sangat senang membaca cerpen. Isi cerpen yang dibacanya tentang kehidupan. Hal ini berpengaruh pada hatinya yang terhibur dengan isi cerpen yang dibacanya. Kadang tokoh menceritakan pengalamannya menjadi penari atau hebatnya pengaruh media sosial.  
Ilustrasi tersebut sesuai dengan tujuan cerpen, yaitu ...
- menghibur para pembaca sehingga pembaca dapat memperoleh hiburan serta teguran/nasihat dari sebuah cerpen.
  - membuat pembaca terhibur dan riang gembira setelah membaca cerpen yang ditulisnya.
  - pembaca mengikuti keinginan penulis cerpen.
  - kreativitas penulis mampu mengajak pembaca untuk keliling dunia walaupun tidak pernah ke tempat atau daerah yang ingin dikunjunginya.

**Perhatikan kutipan cerpen berikut untuk menjawab soal nomor 13—18!**

“Bu, maaf tadi Ibu salah memberi saya uang kembalian.” Anak kecil berbaju kaos yang kumal itu hati-hati berbicara wajahnya tertunduk tak berani menatap.

“Mana bisa salah, saya selalu teliti memberikan uang kembalian.” Ibu pemilik warung makan menjawab dengan ketus dan mata yang mendelik curiga. “Kamu mau menipu saya, yah, sana pergi makan nasi sama tempe orek saja minta gratis.” Suaranya lantang dan kesal.

Beberapa pengunjung yang sedang menikmati makanannya jadi terusik dengan insiden itu. Seorang pemuda menghentikan makannya dan menyimak percakapan itu. Jam istirahat kantor memang banyak pelanggan warung yang makan di tempat.

“Tapi, Bu, ini ...,” belum selesai anak kecil itu berkata ibu pemilik warung sudah memberinya bungkus.

“Ini mau yang gratis, nih, bawa nasi sama sambel.” Pemuda itu tersenyum, ternyata walau galak ibu pemilik warung masih memiliki hati malaikat. Namun, anak itu hanya diam di tempat tak hendak beranjak.

“Bu, saya cuma mau bilang kalau kembalian Ibu tadi lebih satu lembar sepuluh ribu.” Anak kecil itu menyodorkan uang sepuluh ribu. Pemuda itu langsung menghentikan makannya dan menghampiri.

“Oh, kalau itu, iya, pasti saya kurang teliti. Terima kasih, Dek, sini bungkusannya saya tambahkan tahu.”

“Bu, lain kali dengarkan dulu, adik ini sudah mau mengembalikan jangan asal vonis.” Pemuda itu mengajak anak kecil itu ke luar warung.

13. Apa pilihan kata yang tepat untuk menggambarkan kutipan tersebut ....

- A. kesal
- B. marah
- C. jujur
- D. takut

14. Latar yang tampak pada kutipan cerpen tersebut adalah ....

- A. pagi hari
- B. sedih
- C. tegang
- D. di warung

15. Maksud dari kata ‘hati malaikat’ adalah ....

- A. hati yang tidak mudah disakiti
- B. hati yang baik
- C. masih mau diberitahu
- D. hati titipan malaikat

“Bu, lain kali dengarkan dulu, adik ini sudah mau mengembalikan jangan asal vonis.” Pemuda itu mengajak anak kecil itu ke luar warung.

16. Pilihan kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan pemuda itu adalah ....

- A. gembira
- B. menyesal
- C. kesal
- D. lelah

17. Namun, anak itu hanya diam di tempat tak hendak beranjak.  
Kata *beranjak* bermakna sama dengan kata ....
- A. ragu-ragu
  - B. marah
  - C. berlari
  - D. pergi
18. Jam istirahat kantor memang banyak pelanggan warung yang makan di tempat.  
Maksud kata makan di tempat adalah makan ....
- A. bersama-sama
  - B. di warung
  - C. dengan tempat makan
  - D. menuju ke tempat makan
19. Gaya bahasa personifikasi terdapat dalam kalimat ...
- A. Bukan hanya seribu, sepuluh ribu, bahkan seratus ribu akan aku berikan.
  - B. Kotak makanan Ayu terselip di antara sampah yang mengejeknya sebagai barang rongsokan.
  - C. Tidak terasa air mataku membasahi baju tidur.
  - D. Jadilah tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab.

**Perhatikan kutipan berikut untuk menjawab soal nomor 20 dan 22!**

“Makanan itu bukan hanya mengenyangkan, tetapi juga membuat tubuh kita sehat.” Ibu memberiku suapan terakhir ke mulutku. *Seminggu hanya berbaring saja, ingin rasanya aku beranjak dari ruangan serba putih ini.* Wajah Ibu memandangiiku. “Semangat untuk sembuh, yah, Nak.” Aku pandangi Ibu yang sudah mengurusku selama ini. Sejak kecil aku tak pernah menyenangkan dirinya. Bahkan ketika aku seharusnya sudah membantu Ibu, masih saja menyusahkan. Maafkan aku, Ibu, semangat untuk sembuh mengalir dari hati. Aku harus berprestasi tak lagi menyesali dilahirkan dengan satu tangan.

20. Yang dirasakan oleh tokoh aku adalah ....
- A. bosan
  - B. semangat
  - C. bahagia
  - D. sedih
21. Hal yang tak ingin dilakukan oleh tokoh aku adalah ....
- A. berprestasi
  - B. tidak menyusahkan
  - C. membahagiakan Ibu
  - D. sekolah jauh di kota
22. Watak tokoh ibu pada kutipan tersebut adalah ....
- A. pemaaf
  - B. pemurah
  - C. pemaarah
  - D. penyayang

23. Gaya bahasa personifikasi terdapat dalam kutipan berikut.
- A. "Semalaman aku tidak tidur memikirkan hal itu." Cerita Afdal pada Sarjono ketika kantuk tak jua bisa diusir walau Sarjono sudah memberinya segelas kopi hangat kegemarannya.
  - B. Suara ombak itu membangunkan Surya dari tidurnya. Perahu yang ditambatkan di tepi pantai bergoyang-goyang dihempas ombak. Tak terasa sudah dua jam Surya tertidur.
  - C. Rumah, gedung, bahkan hotel mewah habis dihantam si jago merah. Beberapa penduduk yang rumahnya dilahap tak kuasa menyelamatkan barang-barangnya. Mereka hanya bisa menangis dan menjerit melihat rumah tempat mereka berteduh harus hangus.
  - D. "Hidup ini laksana lautan, kadang ada ombak yang menerpa, kadang tenang diayun gelombang, semua harus kita hadapi dengan sabar dan tawakal." Ayah berkata sambil menghisap rokoknya.
24. Kalimat yang bukan kalimat ekspresif terdapat adalah ...
- A. Ia mendengar resah kuda serta langkah pedati ketika langit bersih kembali menampilkan bimasakti yang jauh.
  - B. "Tak bisakah kamu buang gas di tempat lain sehingga tidak mengotori udara yang dipenuhi penyejuk ruangan." Bambang menggerutu sambil menutup hidungnya.
  - C. "Ayolah, jangan melamun terus, *dong*, nikmati malam terakhir di Pulau Dewa ini."
  - D. Ruangan itu serba putih, orang-orang berseragam memakai baju seperti jas hujan mondar-mandir dengan langkah cepat seolah tak ingin tertinggal kereta.
25. Rumah itu adalah rumah masa kecilnya. Rumah cat warna putih dan pagar penuh bunga-bunga. Pagar batu kali yang memisahkan rumah itu dengan jalan memberikan kesan alami. Aku tak mungkin lupa bagaimana rumah berpagar kayu warna putih itu yang menutup kehadiranmu selama dua tahun ini. Unsur pembangun cerpen yang tampak dari kutipan tersebut adalah ....
- A. alur
  - B. penokohan
  - C. latar
  - D. amanat

## B. Penilaian Keterampilan

Tulislah cerita pendek dengan pokok-pokok cerita berikut!

1. Telepon dari kampung.
2. Nenek sakit.
3. Aku dan ayah pergi ke kampung.
4. Bus yang ditumpangi pecah ban.
5. Nenek sudah dibawa ke rumah sakit.
6. Aku kehilangan nenek.



# LAMPIRAN



## GLOSARIUM

ejaan	: Kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.
eksplisit	: terus terang dan tidak berbelit-belit sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah (tentang berita, keputusan, pidato, dan sebagainya), gamblang.
figuran	: Pemain (film, sandiwara) yang memegang peran yang tidak berarti.
identifikasi	: Penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya.
imajinasi	: daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang).
instagramable	: Kata baru yang belakangan populer di kalangan pengguna internet.
klimaks	: Puncak dari suatu hal, kejadian, dan sebagainya yang berkembang secara berangsur-angsur.
komponen	: bagian dari keseluruhan; unsur.
konflik	: Perjuangan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas, dan lain sebagainya.
konjungsi	: Kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.
konteks	: Bagian suatu uraian kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.
naratif fiksi	: bersifat narasi; bersifat menguraikan (menjelaskan dan sebagainya).
novel	: Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
peta cerita	: Metode pembelajaran modifikasi dari metode pembelajaran <i>mind mapping</i> yang menggantikan konsep dengan tahapan alur cerita.
prediksi	: ramalan; prakiraan
sastra	: bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari)
sepotong	: sepotong; setengah
struktur	: cara sesuatu disusun atau dibangun; bangunan
swafoto	: Potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera ponsel atau kamera digital, biasanya untuk diunggah ke media sosial.



# Kunci Jawaban Tugas

## KEGIATAN BELAJAR 1

### Aktivitas Mandiri

#### Tugas 1 80 Menit: Mengidentifikasi Ciri Cerita Pendek

Nomor	Pernyataan	Benar/salah
1	Cerita tersebut berisi tentang sejarah Tanjung Priuk.	Salah
2	Pembuka cerita adalah penjelasan tokoh cerita dan latar cerita.	Benar
3	Terdapat amanat dalam cerita dan pembaca dapat memahami dengan jelas.	Benar
4	Tema cerita merupakan hal yang dialami sehari-hari.	Benar
5	Jalan ceritanya cenderung berbelit-belit tidak fokus satu cerita.	Salah
6	Isi cerita sederhana dan mudah dipahami.	Benar
7	Membaca cerita tersebut tidak membutuhkan waktu lama.	Salah
8	Teks cerita tersebut tidak lebih dari sepuluh ribu kata.	Benar
9	Ceritanya hanya hiburan, tidak ada pembelajaran atau pendidikan untuk para pembaca.	Salah
10	Pilihan kata/diksi yang dipakai sangat rumit sehingga tidak mudah dipahami.	Salah

#### Tugas 2 80 Menit: Mengidentifikasi Isi Cerpen

1. Tema dalam cerpen keluarga.
2. Keluarga sekarang ada yang tidak mengajak anak-anaknya bercerita .
3. Pernah/tidak pernah (tergantung jawaban Ananda).
4. Yah, sangat sesuai ada di rumah.
5. Nuri, Bapak, Mamah, Tita, Kakak.
6. Watak Nuri: ingin tahu, Tita: penurut dan mau tahu; Bapak: penuh kasih dan perhatian. Mamah: penyabar; Kakak: penuh ingin tahu.
7. Rasa ingin tahu dapat memperbanyak informasi.
8. Dengan menggunakan kalimat yang mengandung rasa ingin tahu.
9. Nuri Hayati karena tokoh ini tahu banyak dan menonjol dalam cerita.
10. Meminta menghabiskan makanan baru membantunya.

#### Tugas 3 80 Menit: Menganalisis Bagian Teks Cerpen

Beberapa pertanyaan yang dapat Ananda buat:

1. Siapakah yang membantu Ibu berjualan es mambo?
2. Apa saja jenis es mambo yang dijual Ibu?
3. Mengapa disebut 'anak kolong'?
4. Di mana tokoh aku dan adiknya berjualan es mambo?
5. Bagaimana taktik berdagang es mambo yang dilakukan oleh tokoh aku dan Tita?

#### Tugas 4 80 Menit: Menentukan Ciri Cerpen

1. Di dalam cerpen tersebut hanya memuat satu peristiwa yang menguasai jalan cerita.

√	Setuju	Alasannya: alurnya hanya satu terpusat pada tokoh utama sehingga peristiwa hanya di seputar yang dialami tokoh utama.
	Tidak setuju	Alasannya:

2. Terdapat konflik tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib tokohnya.

√	Setuju	Alasannya: sedikit perubahan nasib tetapi tidak mengubah secara keseluruhan nasib tokoh utama.
	Tidak setuju	Alasannya:

3. Tidak banyak alur hanya satu alur yang disajikan.

√	Setuju	Alasannya: penyampaian ceritanya begitu jelas dan langsung pada pokok cerita tidak bercabang.
	Tidak setuju	Alasannya:

4. Perwatakan tokoh dilukiskan secara singkat.

√	Setuju	Alasannya: karena tokoh dan alur ceritanya singkat maka watak tokoh tidak dijelaskan dengan terperinci.
	Tidak setuju	Alasannya:

5. Tidak ada pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan.

	Setuju	Alasannya:
√	Tidak setuju	Alasannya: pesan dalam cerita tersebut ada dan jelas tersurat.

6. Saya tidak membutuhkan waktu lama untuk membaca.

√	Setuju	Alasannya: cerita dan alurnya singkat karena itu tidak membutuhkan waktu lama ketika membaca.
	Tidak setuju	Alasannya:

7. Cerita tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan.

√	Setuju	Alasannya: cerpen cenderung sederhana dan ceritanya mengenai kehidupan sehari-hari.
	Tidak setuju	Alasannya:

8. Tokoh-tokoh cerita sedikit dan penokohan tidak diuraikan secara terperinci.

√	Setuju	Alasannya: karena hanya membuat kata yang tidak lebih dari 10.000 kata maka penokohan dalam cerita pendek tidak serumit dalam novel.
	Tidak setuju	Alasannya:

9. Peristiwa disajikan dengan cermat dan jelas.

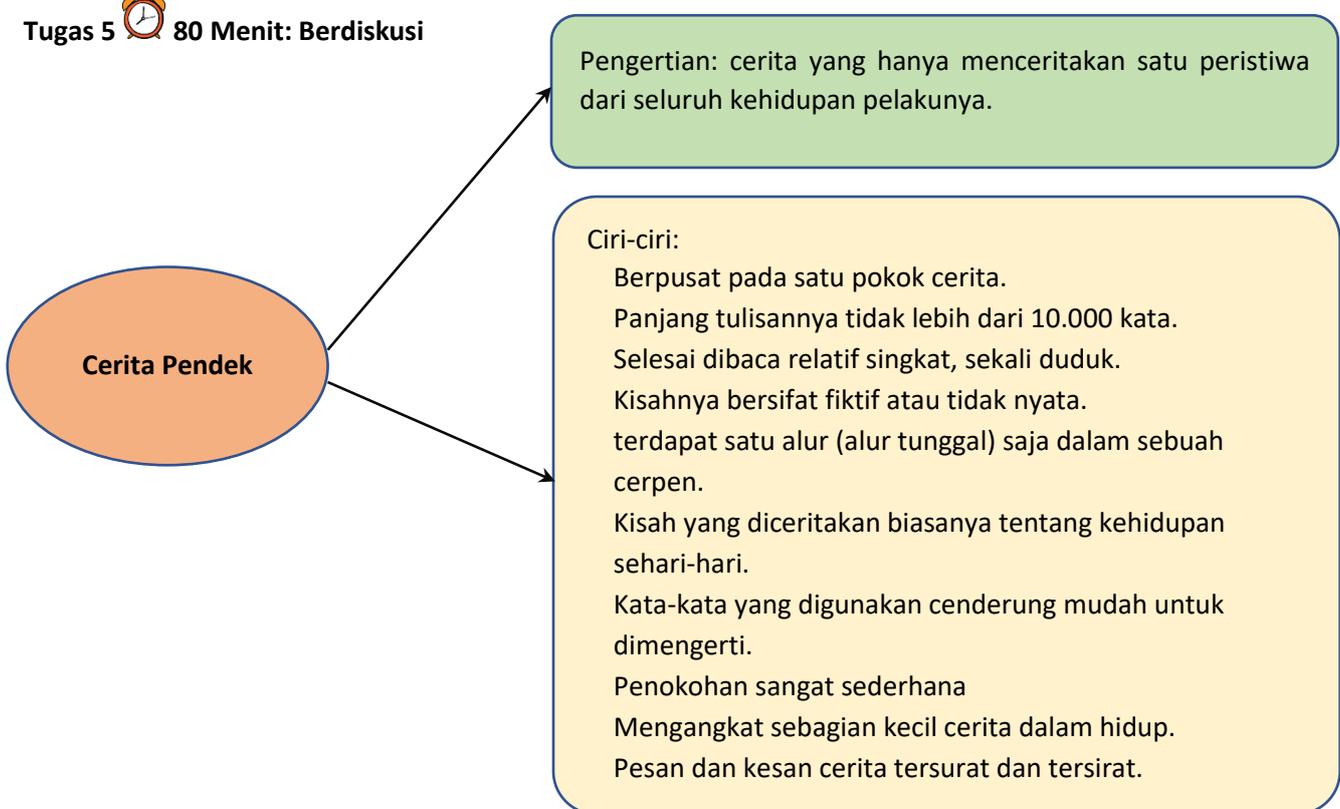
√	Setuju	Alasannya: disajikan dengan bahasa yang cukup jelas dan mudah dimengerti.
	Tidak setuju	Alasannya:

10. Tidak menggambarkan kisah semua tokoh

√	Setuju	Alasannya: cerpen digambarkan sebagai sebuah cerita yang hanya menceritakan sekelumit kisah dari beberapa tokoh saja
	Tidak setuju	Alasannya:

### Aktivitas Kelompok

Tugas 5  80 Menit: Berdiskusi



## KEGIATAN BELAJAR 2

### Aktivitas Mandiri

#### Tugas 1 80 Menit: Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Nomor	Unsur Pembangun Cerita		Bukti Pendukung
1	Tema	Belajar	Ruangan kelasku hari itu sunyi, bel belum berbunyi, maklum, pelajaran matematika dan hari itu ulangan pula.
2	Latar	Ruang kelas  Tegang	Ruangan kelasku hari itu sunyi, bel belum berbunyi, maklum, pelajaran matematika dan hari itu ulangan pula. Kelas kembali hening beberapa temanku asyik melirik ke sana kemari. Apalagi kalau bukan meminta bantuan.
3	Alur	Alur maju menceritakan suasana kelas ulangan dan ada kejadian beberapa siswa meminta jawaban pada satu anak yaitu Intan	“Tan, Lo, bisa, yah, cuek sementara yang lain susah jawab soal.” Tini yang ceriwis mendatangi tempat duduk Intan setelah Pak Udin ke luar kelas.
4	Tokoh dan penokohan	Intan Aku Yani Tini	“Emang tuh, sok banget, belagu, emang Lo mau pinter sendiri, yah!” tangan Yani yang kekar mendorong tubuh Intan yang akan beranjak ke luar kelas. Tubuh Intan yang kurus kecil terjatuh dan wajahnya mencium lantai.
5	Sudut pandang	Orang pertama	Ruangan kelasku hari itu sunyi bel belum berbunyi, maklum, pelajaran matematika dan hari itu ulangan pula.
6	Gaya bahasa	Hiperbola	Aku sudah siap dengan alat-alat tempur yang semalam aku siapkan.

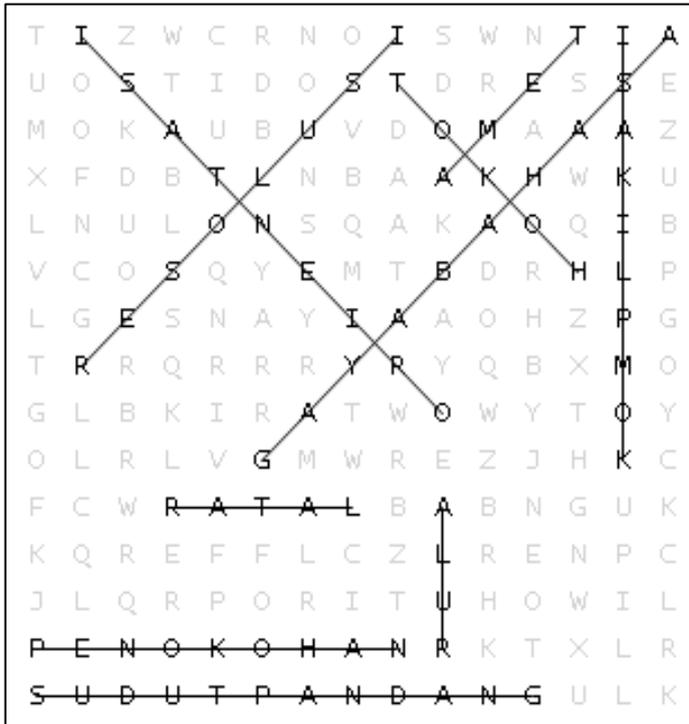
#### Tugas 2 80 Menit: Mengidentifikasi Struktur Teks Cerpen

Nomor	Struktur Teks	Paragraf Pendukung
1	Orientasi	<p>Ruangan kelasku hari itu sunyi, bel belum berbunyi, maklum, pelajaran matematika dan hari itu ulangan pula. Beberapa anak asyik dengan pekerjaannya masing-masing. Ada satu dua orang yang masih sibuk statusnya di media sosial menggunakan ponselnya. Hari masih pagi baru pukul 06.00, sekolahku memulai pelajaran tepat pukul 06.30. Aku masih bisa berpikir apalagi tadi pagi ibu memberiku segelas susu cokelat kegemaranku. Aku buka kembali buku catatan matematika. Aku tahu kelemahanku ada di hafalan rumus-rumus. Aku diajarkan ibuku untuk menghafal dengan cara inisial dari setiap rumus. Walaupun ibuku tidak tamat sarjana hanya penjual nasi pecel di depan rumah, ibu selalu tahu jawaban jika aku dan adik bertanya.</p> <p>Bel berbunyi semua teman-temanku sudah duduk manis di bangkunya masing-masing dengan pulpen dan selebar kertas soal. Aku sudah siap dengan alat-alat tempur yang semalam aku siapkan. Aku tak mau pulpen yang aku bawa</p>

		<p>tak ada tintanya. Atau pensil yang belum diserut. Ibu juga yang mengajarkan kami anak-anaknya untuk memeriksa lagi kelengkapan pagi sebelum berangkat.</p>
2	Rangkaian peristiwa	<p>“Waktu tinggal lima menit, yang sudah bisa dikumpulkan.” Suara pak Udin membuat lebah beterbangan. Aku yang tidak bisa menjawab dua soal hanya bisa pasrah. Beberapa teman malah asyik melempar-lempar kertas yang tak tahu bagaimana mengisinya. Suasana kelas semakin ramai. Sampai Pak Udin harus menggebrak meja baru suasana kelas hening. Kulihat beberapa anak melempar kertas ke arah Intan. Marhayani yang duduk di belakang bangku Intan sampai berdiri dan menunduk melihat lembar jawaban Intan. Tentu saja sia-sia karena Intan membalik lembar jawabannya jadi hanya terlihat kertas kosong saja. Dengan kesal Marhayani yang biasa dipanggil Yani mengguncangkan bangku Intan.</p> <p>“Awat, Lo, yah.” Terdengar ancaman dari kalimat itu. Pasti Intan akan dipersekusi seperti biasanya. Yani dan pasukannya akan membuat Intan tak bisa tenang di kelas. Pernah suatu hari sehabis berolahraga baju seragam putih biru Intan direndam di ember penuh air bekas cucian piring ibu kantin oleh Yani. Sehabis olahraga ketika Intan ingin berganti pakaian, dia lihat pakaiannya basah dan tercium bau yang tidak sedap. Mau tidak mau karena takut dihukum guru, Intan tetap memakai baju itu. Luar biasanya Intan dia tidak mengadu ke guru BK. Aku hanya menatapnya kasihan. Ingin menolong tapi itulah aku, bukan urusanku. Itu yang selalu aku pikirkan</p>
3	Komplikasi	<p>“Tan, Lo, bisa, yah, cuek sementara yang lain susah jawab soal.” Tini yang ceriwis mendatangi tempat duduk Intan setelah Pak Udin ke luar kelas.</p> <p>“Emang tuh, sok banget, belagu, emang Lo mau pintar sendiri, yah!” tangan Yani yang kekar mendorong tubuh Intan yang akan beranjak ke luar kelas. Tubuh Intan yang kurus kecil terjatuh dan wajahnya mencium lantai. Baru saja Intan berdiri Ningsih yang ada di depannya langsung mengangkat kerah kemeja baju Intan.</p> <p>“Lain kali kamu sok seperti ini, habis kamu, yah,” ancam Yani lagi. Tersenyum melihat semua teman mendukungnya. Ditepuknya bahu Ningsih disuruh melepaskan cengkeramannya dari seragam Intan.</p> <p>Aku yang melihatnya meringis, duh salah Intan gitu, kalau mereka <i>ga</i> bisa jawab soal? Urusan Intan juga, yah, kalau mereka <i>ga</i> belajar? Yang begini harus tahu diri siapa, yah? Aku ingin sekali Intan membela diri.</p> <p>“Maaf, teman-teman jawaban saya juga belum tentu benar.” Akhirnya terdengar suara lirih Intan. Wajahnya menunduk tak berani menatap wajah Yani dan gerombolannya.</p> <p>“Iya, kalau Intan kasih jawaban ke kalian terus ternyata salah, terus kalian menyerang Intan lagi bilang menyesatkan? Kasih jawaban asal, menipu.” tiba-tiba saja aku langsung menyambar. Entah dari mana keberanian itu aku lakukan. Aku hanya kasihan melihat Intan dipojokkan.</p> <p>“Cie, anak pecel ikutan kasih dukungan.” Suara Yani yang lantang membuat mataku memerah. Kali ini aku tak bisa diremehkan begitu saja. Ibuku jualan pecel dan tidak menyusahkan mereka.</p> <p>“Kenapa kalau aku anak pecel? Kamu terganggu dengan pecel ibuku? Gak usah makan, gak usah beli, beres kan?” Aku berdiri dan aku tatap garang Yani. Aku sudah kadung kesal dengan kelakuannya yang meremehkan orang lain.</p>
4	Resolusi	<p>Terdengar kabar gerombolan Yani kemarin mengutil di sebuah toko serba ada mereka menyembunyikan berbagai barang elektronik kecil, gawai, <i>headset</i>, dan banyak lagi di saku dan di dalam tas. Tindakan ini sudah lama dan sudah dipantau pihak berwajib. Rupanya dari sana Yani membiayai teman-teman agar</p>

		<p>mau dekat dengannya. Satu dua kali memang tidak ketahuan tetapi pemilik toko bukan orang yang bodoh dan mudah terpedaya. Orang tua Yani sudah lebih dahulu ditangkap pihak berwajib.</p> <p>Aku dan Intan hanya bisa memandangi. Kami yakin Tuhan adil untuk menjaga umatnya.</p>
--	--	--

**Tugas 3**  **80 Menit: Mencari Kata Tersembunyi**



**Tugas 4**  **80 Menit: Menyusun Kembali Cerita**

Namaku Mentari. Lahir dan dibesarkan di Kota Bogor. Tinggiku melebihi gadis Indonesia seusiaku yang rata-rata 150—170 cm. Kulitku sawo matang dan mataku bulat. Rambutku hitam lurus sebahu. Kata Bapak, rambut indahku mewarisi rambut Ibu. Teman-temanku mempunyai hobi yang berbeda. Di antara mereka ada yang hobi berenang, fotografi, futsal, masak, melukis, bermain musik, bernyanyi, dan masih banyak lagi. Ada yang cuma sekedar hobi, ada juga yang dari hobi mereka jadikan jalan karier. Namun, hobiku berbeda dengan mereka. Hobiku sari tilawah, kata Umi itu adalah metode menyampaikan makna ayat Al-Qur'an kepada pendengar. Teman-teman menganggap hobiku agak aneh, tapi aku menyukainya.

## Aktivitas Kelompok

### Tugas 5 80 Menit: Mengidentifikasi Struktur

Nomor	Struktur Teks	Bukti Pendukung
1	Orientasi	<p>“Sa, di sana fotonya lebih <i>instagramable</i>, deh.” Seli mengajak Natasha ke pojok ruang restoran yang siang itu mereka datang. Udara panas di luar terasa sampai dalam ruangan. Penyejuk ruangan untunlah membuat penghuni restoran yang kebanyakan anak-anak muda nyaman dengan suasananya. Restoran itu dipenuhi bunga-bunga yang menempel di dinding. Bunga mawar merah, kuning, ungu, <i>pink</i>, dan pohon bunga sakura tegak di selasar restoran.</p>
2	Rangkaian peristiwa	<p>“Idemu bagus, Tasha. Ayah dan Ibu akan mendukungmu. Minta bantuan jugalah ke Kak Prita agar bisa membantumu mengumpulkan buku,” kata Ayah kala Natasha mengutarakan idenya untuk meminta ruang di teras depan rumah yang tidak terpakai. Di depan teras itu pas sekali ada taman bunga ibu yang dipenuhi bunga mawar, melati, kamboja, dan ada beberapa tanaman anggrek yang menggantung di pohon jambu jamaika.</p> <p>“Wah, terima kasih, Ayah, Ibu.” Natasha sangat riang. “Kak Prita!!!!” Natasha pun menaiki tangga rumahnya menuju kamar kakaknya. Kamar Natasha dan kamar kakaknya di lantai atas. Rasanya tak sabar mengajak kakaknya merenovasi taman.</p>
3	Komplikasi	<p>“Yah, gak semudah itu kali, Nat,” Kakaknya mengutarakan pendapatnya.</p> <p>“Maksud kakak apa, sih?” Kan rumah kita sendiri, taman kita, buku juga punya aku, ada nanti sumbangan Seli dan Oliv. Natasha kesal karena idenya tidak didukung kakaknya.</p> <p>“Bukan itu maksud kakak, sekarang lagi pandemi sudah kamu perhitungkan kalau tempat kita harus mengikuti protokol kesehatan, disediakan <i>handsanitizer</i>, ada tempat cuci tangan, ada perlakuan untuk pengunjung. Nah, itu harus dipikirkan.”</p> <p>Perasaan bersalah merasuki hati Mbak Dian. Biasanya Mbak Dian sehabis membantu ibu Tasha pukul 5 sore dia akan pulang. Buku itu sudah diantar Seli dan Olivia pukul 2 siang. Waktu mau merapikan akan dibawa ke dalam rumah oleh Mba Dian, tasha melarang. Tasha mau memilah mana yang akan ditaruh di lemari. Sisanya akan dikeluarkan sedikit-sedikit. Kini buku itu basah semua.</p> <p>“Neng, nanti bibi jemur, yah, terus bibi setrika.” Hal ini menenangkan Tasha.</p>
4	Resolusi	<p>Pada hari pertama pembukaan taman baca, Natasha pun dibantu oleh sahabatnya Seli dan Olivia yang terkejut dengan ide perpustakaan taman. Ibu Tasha merelakan tanaman bunga-bunganya yang sudah mulai tinggi dan mekar berpindah ke pot-pot dan menghiasi seluruh ruangan. Tidak itu saja, dinding teras yang tadinya penuh gantungan pernik-pernik barang kepunyaan Ayah disingkirkan. Ayah merelakan disimpan di gudang. Teman-teman Kak Prita membantu menyusun buku-buku di rak yang memakai rak lemari buku Tasha dan Kak Prita. Selain itu, di dinding juga di letakkan rak buku dengan papan dan ada dari paralon bekas yang dibelah tengahnya untuk meletakkan buku. Semua tampak rapi. Buku-buku cerita dan novel Natasha berpindah dari kamarnya ke taman baca itu.</p>

## KEGIATAN BELAJAR 3

### Aktivitas mandiri

#### Tugas 1 80 Menit: Mengidentifikasi Ciri Kebahasaan

Nomor	Unsur Kebahasaan	Kutipan Pendukung
1	Konjungsi	Wajah lelah dan benar-benar butuh istirahat terlihat jelas, <b>tetapi</b> Haji Nuri tetap mempersilakan Bu Haji Wati masuk ke dalam rumahnya. Rasanya tak perlu basa-basi <b>jika</b> ingin menghadapi tetangganya yang selalu bikin ulah. Haji Wati menyodorkan diri menjadi bendahara <b>dan</b> bersedia menagih juga melaporkan para donatur.
2	Kata ganti	Nah, <b>Anakku</b> yang membaca di media sosial tentu saja mencak-mencak. "Anak <b>saya</b> si Marni akan menikah," cerita Haji Wati.
3	Kata sapaan	"Maaf, <b>Bu Haji</b> Nuri, saya mau ngobrol."
4	Kutipan langsung	"Maaf, Bu Haji Nuri, saya mau ngobrol." Sore itu Bu Haji Wati yang tinggal di depan rumah Haji Nuri tiba-tiba menyambangi Haji Nuri yang baru pulang kantor. "Ada apa, yah, Bu Haji?" Belum dipersilakan Haji Wati sudah duduk dengan manisnya dan memulai percakapan.
5	Kutipan tak langsung	Haji Wati menjelaskan ihwal pernikahan yang harus dilaksanakan.
6	Bahasa tidak baku	" <b>Gini, loh</b> , Bu Haji, sebulan lagi saya mau ada hajatan."

#### Tugas 2 80 Menit: Menganalisis Kalimat Deskriptif dan Ekspresif

Nomor	Analisis	Bukti Pendukung
1	Kata deskriptif	Haji Wati duduk di kursi ruang tamu rumah sambil mengelus-elus sofa putih berbantal <i>pink</i> .
		Bukan itu saja akibatnya kaki para tamu mendarat mulus di atas bantalan sofa <i>pink</i> -nya dan sukses memberi cap. Sekarang sofa itu tersungkur di bawah panggung yang ambruk. Selain ulah angin yang merobohkan tenda juga ulah anak-anak yang melompat-lompat di atas sofa dan menjadikan sofa sebagai alas bermain seluncuran di jalan yang licin dan becek.
2	Kata ekspresif	Cerita mengalir dari bibir Bu Haji yang sudah umroh tiga kali ini.
		"Loh, kok, Bu Haji malah suruh ibu saya yang sabar? Harusnya Bu Haji bertanggung jawab.
		Rasanya nikmat sekali. Matanya yang tinggal setengah watt terasa berat ingin dipejamkan.

#### Tugas 3 80 Menit: Menelaah Isi Cerpen

Jawaban Ananda dapat saja beragam. Berikut contoh jawaban.

1. Tidak terkait secara langsung.
2. Cerita tersebut masuk akal mungkin hanya beberapa yang seperti Haji Wati pinjam barang tidak bertanggung jawab.
3. Maksudnya tetangga yang sudah susah payah dipinjami barang tidak bertanggung jawab.
4. Judul dibuat menarik agar pembaca penasaran terhadap isinya.
5. "Tetangga Bisa Begitu", terlihat dari isi cerita.

**Tugas 4**  **80 Menit: Memasangkan Pilihan Kata**

Nomor	Pernyataan	Pasangan
1	"Yah, kok tidak jadi, sih, aku sudah siap-siap sejak seminggu lalu."	kecewa
2	"Juara satu dalam lomba membaca cerpen adalah ... Natasha dari SMP Bunda." Tak terasa air mata ayah menetes ingat perjuangan putrinya.	terharu
3	Tinggal sendiri di perantauan membuat Prita harus membanting tulang.	bekerja keras
4	"Tutup pintu itu, aku tidak menggunakan pakaian yang layak."	malu
5	"Wah, pekerjaan satu hari dapat kamu selesaikan dua jam, luar biasa."	kagum
6	Butir kristal mengalir deras dari mata Olivia yang bulat bening.	menangis
7	"Prita tidak masuk sekolah, itu, kan, yang kamu inginkan agar kamu menang?" kalimat itu justru menusuk hati Olivia. Biar bagaimana pun Prita sahabatnya dan dia ingin meminta maaf.	menyesal
8	"Aku tak akan memaafkan semua perlakuannya padaku dan akan aku balas berikut bunganya."	dendam
9	"Ayo, kita wujudkan keinginan ayah untuk membuat taman baca yang megah dan membantu sesama."	semangat
10	"Bu, maaf tadi ibu salah memberi saya uang kembalian." "Mana bisa salah, saya selalu teliti memberikan uang kembalian." "Tapi, Bu, ini lebih satu lembar sepuluh ribu." "Oh, kalau itu, iya, pasti saya kurang teliti. Terima kasih, Dek, jarang orang seperti kamu."	jujur

**Aktivitas Kelompok**

**Tugas 5**  **80 Menit: Mendiskusikan Isi Cerpen**

1. Tuliskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerpen tersebut!

Haji Nuri

Haji Wati

Natasha anak Haji Nuri

Haji Ihsan suami Haji Wati

Anak bungsu Haji Nuri

2. Deskripsikan watak setiap tokoh tersebut!

Nomor	Tokoh	Watak Tokoh	Bukti Pendukung
1	Haji Nuri	Pemurah dan sabar	Bawa ibu ke kamar, yah.," pinta Haji Nuri dengan lirih. Terbayang sofa kesayangan yang patah tak berwujud. Belum lagi bantal kursi yang dipakai anak-anak lempar-lemparan. Teringat suara Haji Wati yang memintanya sabar.
2	Haji Wati	Menggampangkan persoalan	"Loh, memang pesan lama, salah saya, bukan kan? Salah ibu kalian mengapa beli sofa saja harus pesan lama, beli saja yang sudah jadi, nah, kan ndak usah pesan lama."
3	Natasha anak Haji Nuri	Cepat marah	"Loh, kok Bu Haji malah suruh ibu saya yang sabar? Harusnya Bu Haji bertanggung jawab. Itu sofa kesayangan ibu saya dan belinya harus pesan hampir 8 bulan, tahu gak, 8 bulan artinya lamaaaaaa banget."

			Natasha si anak sulung Haji Nuri menjawab perkataan Haji Wati dengan sengitnya.
4	Raynaldi anak bungsu Haji Nuri	Penurut	Mata Raynaldi, anak laki-laki Haji Nuri melotot dan belum sempat bibirnya menjawab, tangan ibunya sudah mencengkeram telapak tangan Raynaldi yang tadi asyik memijat tangan ibunya.

3. Urutkan tokoh-tokoh tersebut berdasarkan watak yang menurut Ananda kurang simpatik sampai yang paling simpatik menurut kelompok Ananda!
  - 1) Haji Wati
  - 2) Natasha
  - 3) Raynaldi
  - 4) Haji Nuri
4. Diskusikanlah tema, pesan moral, dan realitas dengan kehidupan sekarang.
 

Tema: Kehidupan

Pesan moral: Pinjam meminjam harus ada pertanggung jawaban.  
Sabar dalam bertetangga.

Realitas dengan kehidupan sekarang: Pinjam meminjam dengan tetangga masih ada dalam kehidupan sekarang.
5. Bacakan hasil diskusi Ananda di depan kelas dan mintakan tanggapan dari kelompok lain.
 

Tanggapan hasil diskusi dicatat dan masukan yang memperbaiki diskusi hendaknya diterima jika logis.

## KEGIATAN BELAJAR 4

### Aktivitas Mandiri

#### **Tugas 1 80 Menit: Menyusun Pokok-Pokok Cerita dan Tokoh**

Pokok-pokok cerita dan tokoh yang menggambarkan urutan cerita.

1. Nara ke kamarku malam itu
2. Nara bertanya tentang langkah di depan
3. Nara meminta aku menonton pertunjukannya
4. Nara menangis
5. Aku memandang foto Nara
6. Nara tertabrak truk

#### **Tugas 2 80 Menit: Membuat Sinopsis Berdasarkan Pokok-pokok Cerita**

Sinopsis

Nara seorang adik yang ceriwis mendatangi kakaknya malam itu. Banyak yang ditanyakan Nara mulai dari kebiasaan kakaknya dan semua yang ingin diketahui Nara mengenai satu langkah di depan. Malam itu nara meminta kakaknya untuk menonton pertunjukkan baletnya. Mulanya kakak menggoda yang membuat Nara menangis. Kejadian naas menimpa Nara ketika menjemput kakak. Sebuah truk menabrak Nara.

### Tugas 3 🕒 80 Menit: Membuat Peta Cerita dalam Bentuk *Mind Mapping*

Membuat peta cerita pengalaman yang berkesan.

Contoh peta cerita:



### Tugas 4 🕒 80 Menit: Menulis Cerpen Berdasarkan Peta Cerita yang Dibuat

Pengembangan peta cerita menjadi cerita tergantung apa yang sudah dibuat oleh Ananda. Pastikan cerita pendek yang Ananda tulis sudah memuat struktur teks cerita pendek dan memuat unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek.

#### Aktivitas Kelompok

### Tugas 5 🕒 80 Menit: Mengembangkan Cerpen

#### Melanjutkan Cerita

...

"Maaf, Bu, Ayah tidak bisa pulang, semua akses ke luar perkebunan ditutup," suara ayah terbata-bata dari seberang. Ibu tertunduk sedih. Terbayang Ayah yang tak bisa ke mana-mana. Yang lebih sedih pastinya anak-anak, sudah satu bulan tidak bertemu ayahnya.

"Baik, Yah, nanti Ibu akan berbicara dengan anak-anak, setelah itu Ayah telepon anak-anak," kata Ibu menenangkan Ayah.

"Iya, Bu, nanti ayah telepon lagi, ya." Ayah menutup sambungan telepon. Tinggallah Ibu terduduk di kursi teras. Sengaja Ibu menghindar dari anak-anak yang sudah antusias menunggu ayahnya pulang.

"Ada apa, Bu?" tanya Theo sambil memeluk Ibu. Melihat Ibu dipeluk kakaknya, Tania menangis dan ingin digendong Ibu. Alisya sudah menduga ada yang tidak beres.

"Sini semua, Ibu peluk, tapi hanya Tania yang ibu gendong, ya, ayo Kak, sini Ibu peluk juga." Ibu memanggil Alisya yang berdiri mematung di depan kamarnya. Ragu Alisya memeluk Ibu dari belakang.

"Loh, kok, Kakak nangis?" suara cadel Tania menyentak Ibu. Dibalikkan badan Ibu dan menatap Alisya yang menangis.

"Ada apa, Nak?" tanya Ibu sambil mengajak Alisya duduk.

"Ibu tidak usah berbohong denganku, aku sudah besar. Aku tahu Ayah tidak pulang lagi, kan?" tanya Alisya yang justru membuat Theo adiknya ikut menangis.

"Ayah, pulang, yah," suara Theo diiringi tangis.

"Anak-anak Ibu yang hebat, sayang, kan, sama Ayah?" dijawab oleh anggukan kepala, tak terkecuali si kecil Tania. "Ayah tidak bisa pulang bukan tak ingin pulang, tetapi memang tidak diizinkan pulang karena pandemi." Ibu menjelaskan dengan sangat sederhana.

"Kenapa tidak diizinkan, Bu?" tanya Theo sambil memeluk Ibu.

"Karena daerah ayah sudah banyak yang terpapar virus itu. Kalau Ayah keluar dari daerahnya nanti Ayah ikut terpapar dan sakit bagaimana? Mau Ayah sakit?" Ibu memeluk semua anaknya dengan harapan semuanya dapat sabar menunggu kepulangan Ayah.

"Yuk, Dek, kita *video call* Ayah, biar Ayah tidak sendirian." Alisya mengerti masalah yang ingin disampaikan pada Alisya dan adik-adiknya.

"Asyik, kita ngobrol banyak, ya Kak, aku mau cerita tim futsal aku."

Ibu tersenyum dan menatap Alisya sambil berucap terima kasih. Persoalan teratasi dan mereka akan melewati dengan gembira sambil menunggu kepulangan Ayah.



## Kunci Jawaban Tes Formatif

### KEGIATAN BELAJAR 1

Nomor	Jawaban	Skor
1	A	2
2	B	2
3	D	2
4	C	2
5	D	2

Nomor	Jawaban	Skor
6	A	2
7	B	2
8	A	2
9	C	2
10	D	2

#### Pedoman penskoran

Nilai =  $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$   
(20)

### KEGIATAN BELAJAR 2

#### 1. Benar atau Salah

Nomor	Jawaban	Skor
1	Salah	2
2	Benar	2
3	Salah	2
4	Salah	2
5	Salah	2

Nomor	Jawaban	Skor
6	Benar	2
7	Benar	2
8	Salah	2
9	Benar	2
10	Benar	2

Skor Maksimal: 20

## 2. Soal Isian

Nomor	Jawaban	Skor
1.	Tema	5
2.	Alur	5
3.	Latar	5
4.	Rangkaian peristiwa	5
5.	Resolusi	5
<b>Skor Maksimal</b>		<b>25</b>

Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor 1} + \text{Jumlah Skor 2}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Contoh: Natasha memperoleh skor A 16 dan Skor B 20, maka nilai Natasha adalah

$$\text{Nilai} = \frac{(16 + 20)}{45} \times 100$$

Maka nilai Natasha adalah 80

### KEGIATAN BELAJAR 3

Nomor	Jawaban	Skor
1	A D	2
2	A B D	3
3	B C	2
4	A B C	3
5	A B C	3

Nomor	Jawaban	Skor
6	A C	2
7	A B C	3
8	B C	2
9	A B	2
10	A B C	3

#### Pedoman penskoran

Jawaban pilihan ganda kompleks, setiap jawaban benar bernilai 1 (satu)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

### KEGIATAN BELAJAR 4

Nomor	Jawaban	Skor
1	D	2
2	B	2
3	A	2
4	A	2
5	C	2

Nomor	Jawaban	Skor
6	C	2
7	B	2
8	D	2
9	D	2
10	A	2

#### Pedoman penskoran

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$



# Kunci Jawaban Tes Akhir Modul

## Kunci Tes Akhir Modul dan Pembahasan

### Soal Pengetahuan

Nomor	Kunci Jawaban	Pembahasan	Skor
1	A	Nomor 1 dan 2 tersurat pengenalan latar dan tokoh.	2
2	B	Rangkaian peristiwa dimulai dari tokoh Fadli dan Reza yang menunggu teman-temannya di taman.	2
3	B	Komplikasi cerita mulai ketika muncul laki-laki berjaket yang membuat Reza terkejut	2
4	D	Resolusi ditandai oleh pertarungan balap sepeda dan Reza harus jatuh dari sepeda.	2
5	A	Judul yang menarik adalah misteri sepeda.	2
6	C	Reza menyombongkan diri karena lebih dulu sampai di taman dan melakukan atraksi sepeda.	2
7	B	Pilihan kata yang tepat adalah mengendarai.	2
8	B	Prediksi berpadanan dengan menduga.	2
9	A	Fadli membela temannya karena sudah dipersekusi.	2
10	A	Cerpen mengekspresikan inspirasi.	2
11	D	Cerpen fokus pada satu aspek cerita dan mengungkapkan masalah yang penting saja.	2
12	A	Asha terhibur dengan isi cerpen yang dibacanya.	2
13	A	Mana bisa salah, saya selalu teliti memberikan uang kembalian perasaannya kesal.	2
14	D	Latar ada di warung.	2
15	B	Hati yang baik.	2
16	C	Pemuda itu kesal.	2
17	D	Beranjak itu bermakna berlari.	2
18	B	Makan di tempat bermakna makan di warung tersebut.	2
19	B	Personifikasi terdapat dalam kalimat sampah yang mengejeknya sebagai barang rongsokan.	2
20	A	Tokoh aku merasa bosan: Seminggu hanya berbaring saja ingin rasanya aku beranjak dari ruangan serba putih ini.	2
21	D	Tokoh aku tak ingin sekolah jauh di kota.	2
22	D	Ibu menyayangi anaknya, mengurusnya dari kecil.	2
23	B	Suara ombak itu membangunkan.	2
24	D	Bukan kalimat ekspresif ruangan itu serba putih.	2
25	C	Unsur pembangunnya latar diceritakan tentang rumahnya dan suasana rindu.	2

## Soal Keterampilan Menulis

### Rubrik Penilaian Menulis Cerpen

Nomor	Aspek Penilaian	Skala Penilaian				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
		Kurang tepat	Cukup tepat	Tepat	Sangat tepat		
1	Kesesuaian judul dengan isi					2	8
2	Tema					2	8
3	Alur					4	16
4	Latar					4	16
5	Tokoh dan penokohan					4	16
6	Sudut pandang					2	8
7	Gaya Bahasa					4	16
8	Penggunaan pilihan kata					3	12
<b>Skor Maksimal</b>							<b>100</b>

Nilai akhir:  $(\text{Skor PG} + \text{Skor menulis}) \times \text{Skor maksimal} / 100$

# DAFTAR PUSTAKA

<https://www.gurupendidikan.co.id/diksi/>

<https://www.youtube.com/watch?v=fR4B5FDINBA>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* <https://kbbi.web.id>.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2018. *Buku Siswa Kelas IX Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI.

Swadarma, D. 2013. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Diterbitkan oleh:  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,  
Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah  
Direktorat Sekolah Menengah Pertama